

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saling berkunjung antar sesama atau mengunjungi orang yang lebih tua dengan maksud atau tujuan tertentu adalah suatu fenomena yang masih banyak ditemui dalam masyarakat. Walaupun kunjungan tersebut selalu memiliki makna atau maksud dan kepentingan tertentu, namun masyarakat masih meyakini bahwa budaya berkunjung kepada orang yang lebih tua atau dituakan dalam hal ini orang pintar, kiai, atau paranormal lainnya adalah suatu budaya turun temurun yang masih berkembang di masyarakat. Apalagi ketika seseorang akan menghadapi suatu peristiwa penting atau sedang menghadapi masalah kadang mengunjungi orang yang dituakan atau yang mempunyai tingkat ilmu pengetahuan, pengalaman dan usia lebih matang hanya untuk memohon restu maupun dukungan.

Sebagai suatu bentuk tindakan simbolis dalam tradisi, nampaknya terdapat suatu pergeseran persepsi/makna budaya sowan, di mana makna budaya sowan yang sebelumnya adalah bertandang/menengok atau silaturahmi tanpa pamrih, bukan dengan maksud dan tujuan terselubung. Namun kini budaya sowan maknanya telah bergeser menjadi budaya berkunjung kepada orang pintar untuk tujuan tertentu. Dalam tingkat norma khususnya norma-norma masyarakat Jawa (*kulonan*) yang mengedepankan *unggah-ungguh* (Herusatoto, 2000:93). Sistem yang berlaku meliputi nilai budaya yang

sudah terkait dengan peranan masing-masing anggota masyarakat dalam lingkungannya. Misalnya peranan sebagai atasan-bawahan dalam jenjang pekerjaan, sebagai orang tua-anak, dan guru-murid.

Masing-masing peranan memiliki sejumlah norma yang menjadi pedoman tingkah laku. Yang muda akan datang ke yang lebih tua untuk bertandang (*sowan*) dan menengok kesehatan (*tuwi kasugengan*), *atur pisungsung* atau menyampaikan sesuatu yang biasanya berupa makanan, sebagai tanda kasih dan hormat. Kemudian *sungkem* atau menghaturkan sembah, biasanya dilakukan pada hari raya, untuk *nyuwun pangestu* atau mohon izin dan doa restu, sedang yang tua akan memberikan kepada yang muda berupa *puji pangestu* (doa restu), *suwuk sembur*, *japa mantera* (sugesti) agar kuat dan tabah dalam menghadapi berbagai peristiwa, dengan cara meniupkan doa-doa pada ubun-ubun. Bisa juga yang tua memberi *wejangan* (petuah dan petunjuk), *paring sangu* (bekal) baik berupa pelajaran hidup, atau berupa benda yang berkhasiat.

Fenomena yang rutin ini terlihat di masyarakat ketika hari raya lebaran tepatnya pada bulan Syawal. Pada bulan tersebut diwajibkan bagi umat Islam Jawa untuk saling memaafkan segala kesalahan sesamanya. Salah satu bentuk ungkapannya adalah dengan saling berkunjung, yang muda datang kepada yang lebih tua untuk memohon maaf lahir dan batin, demikian juga sebaliknya. Pada masyarakat Jawa khususnya berkunjung kepada mereka yang lebih tua atau yang dituakan merupakan suatu kewajiban dan sampai sekarang masih tetap

ada. Tampaknya tradisi semacam ini sudah tersosialisasi secara turun-menurun dan menjadi kebiasaan dalam masyarakat.

Budaya sowan tersebut tidak hanya ditujukan pada saudara atau kerabat yang lebih tua dalam keluarga tetapi ditujukan pada orang pintar atau paranormal dan kiai. Terdapat juga suatu pola pertukaran dalam budaya berkunjung (sowan) ke orang pintar tersebut, di mana si pengunjung tidak hanya mendapatkan sesuatu yang menjadi tujuannya. Tapi dia juga memberikan sesuatu kepada orang yang dikunjungnya. Rupanya hal ini telah menjadi sugesti tersendiri bagi beberapa orang bahwa ketika akan atau sedang menghadapi suatu masalah atau peristiwa maka akan lebih tenang jika memperoleh dukungan dari orang yang dituakan.

Fenomena sowan ke kiai kembali marak menjelang pemilu legislatif atau pemilihan presiden, bahkan ada beberapa kiai yang kemudian bersedia menjadi tim sukses. Bisa jadi, seorang ulama akan konsisten menjadi -meminjam istilah Clifford Geertz- perantara dan pialang budaya (*cultural broker*), dan mungkin saja ia akan masuk jalur politik praktis. Hal yang lebih ironis lagi, jika para ulama yang semestinya menjadi pialang budaya dan penjaga moral bangsa, banyak yang menjadikan profesinya sebagai lahan untuk mata pencaharian. Maksudnya, penerimaan para ulama terhadap para calon presiden yang *sowan* ke tempatnya, hanya dimaksudkan untuk mengeruk manfaat dan keuntungan bagi dirinya saja. Ia akan menerima siapa saja yang datang,

asal memberi sumbangan pada pesantrennya atau memasukkan amplop di kantongnya.

Begitu juga, para ulama yang kampanye dan menjadi calon legislatif, ketika terpilih akhirnya juga hanya akan melakukan aksi duduk, diam, dan menerima duit. Janji-janji untuk memperjuangkan aspirasi rakyat dan penegakan ajaran Islam yang dulu digembargemborkan, akhirnya dengan begitu mudah akan mereka kompromikan dengan lawan politiknya demi sebuah jabatan atau uang (Fuad Fanani, 2004, diakses dari www.pesantrenonline.com/ islamlib.com).

Nampaknya tradisi *sowan* kepada kiai ini juga banyak dimanfaatkan oleh kalangan elite politik dalam upaya mempertahankan kedudukan maupun kekuasaan yang sedang dipegang. Bukankah telah menjadi rahasia umum, jika perilaku ke kiai, dukun, paranormal, orang suci, dan sejenisnya telah menjadi bagian dari kultur politik di negeri ini? Para pejabat ingin naik pangkat dan karirnya terus meroket, mereka pergi ke orang-orang yang dianggap suci.

Dukungan kiai sangat diperlukan oleh para politisi, karena menurut mereka bantuan spiritual (baik doa maupun mantra-mantra khusus dari kiai atau paranormal) sangat penting untuk kelancaran pencapaian tujuan politik. Fenomena ini tidak hanya dijumpai di Tulungagung saja, melainkan bisa juga di daerah lain. Seperti yang dilakukan oleh salah satu calon Wapres RI. Calon Wakil Presiden Partai Golkar, KH Sholahudin Wahid mengunjungi dan meminta restu kepada kiai khos di Jember Jawa Timur, KH Chotib Umar. Solahuddin datang

sendirian ke Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Desa Sumber Bringin, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember, Jawa Timur. "Saya hanya datang *sowan* dan untuk menyampaikan informasi tentang apa yang saya mau lakukan. Saya juga mohon untuk didoakan," kata Solahuddin kepada *Tempo News Room*, usai pertemuan. (Sumber *Tempo Interaktif*, Minggu 30 Mei 2004, diakses dari www.Tempointeraktif.com).

Berdasarkan fenomena memang budaya *sowan* yang ada di seluruh Indonesia ini hampir sama bentuknya. Namun masing-masing daerah ataupun wilayah budaya tempat budaya *sowan* itu berlaku memiliki keunikan sendiri-sendiri yang membedakan satu dengan yang lainnya. Seperti budaya *sowan* yang berlaku di wilayah seperti kawasan Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, Lumajang, Pasuruan, Probolinggo dan Jember, yang kerap disebut dengan wilayah "Tapal Kuda".

Di wilayah Tapal Kuda ini, budaya *sowan* kepada kiai juga begitu kental dan menjadi kebiasaan setiap masyarakatnya yang mayoritas Islam. Apalagi kawasan Tapal Kuda ini dikenal sebagai basis utama warga tradisional NU dan secara politik menjadi lahan subur pemilih Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Di area Tapal Kuda ini terdapat banyak Kiai dari Pesantren yang kharismatik dan cukup dihormati oleh masyarakatnya di wilayah tersebut. Salah satu Kiai di wilayah Situbondo, yaitu KH. Sufyan Miftah yang dikenal sebagai pengasuh pesantren Manbaul Hikam, Panji Kidul Situbondo ini juga banyak masyarakat di sekitar Situbondo yang *sowan* kepadanya, seperti pengalaman yang diceritakan seorang petani di pinggiran Situbondo bernama Abdurrahman, 45 tahun.

Pada ahad pagi, 4 Juli 2004 tepatnya sehari sebelum Pemilu PilPres, Abdurrahman ini *sowan* ke rumah KH. Sufyan Miftah, Rais Syuriah Nahdlatul Ulama (NU) Situbondo. "Saya *sowan* kepada Kiai Sufyan, cuman ingin tahu besok sebaiknya *nyoblos* siapa?" Pengikut kiai bukan hanya santri dan alumni yang pernah menempuh ilmu di pesantren, juga warga sekitar, seperti Abdurrahman tadi, yang kerap mengadakan persoalannya atau *sowan* pada kiai atau rajin menghadiri pengajian kiai dari desa ke desa. Pada musim pemilu beberapa bulan terakhir ini, tema perbincangan hangat di rumah-rumah kiai bukan soal agama, melainkan politik. Atau, politik yang dikemas dengan balutan agama. Masyarakat Situbondo banyak yang bertandang ke Pesantren Manbaul Hikam untuk mengonsultasikan pilihan politiknya (diakses dari www.gatra.com, 20 Juli 2004).

Pengalaman Bapak Abdurrahman di atas cukup menunjukkan bahwa pengaruh Kiai di masyarakat luas masih cukup besar dalam kehidupan masyarakat kita. Demikian halnya dengan fenomena *sowan* di wilayah Tulungagung sebagai lokasi sosial penelitian ini. Tulungagung sebagai wilayah yang berada pada perbatasan budaya Mataram (budaya *kulon*) dan budaya Majapahit (budaya *etan*) ini memiliki keunikan tersendiri yang membedakan budaya *sowannya* dengan wilayah budaya lain seperti "Tapal Kuda" yang masih banyak dipengaruhi oleh budaya Madura Jawa Timur. Adapun posisinya sebagai wilayah perbatasan atau di tengah ini, masyarakat Tulungagung dikenal dengan masyarakat percampuran di mana masyarakat yang mendiami Tulungagung ini merupakan campuran dari berbagai budaya diantaranya budaya

Mataraman dan budaya Madura dan atau budaya Jawa Timur. Sehingga masyarakat Tulungagung pun juga mempunyai karakteristik yang berbeda dengan masyarakat di wilayah Tapal Kuda yang cenderung fanatik dengan Kiai. Segala apa yang disabdakan oleh Kiai menjadi keputusan final bagi segala permasalahan di masyarakat wilayah “Tapal Kuda” tersebut.

Namun berbeda dengan masyarakat Tulungagung yang tidak begitu fanatik tapi hanya sekedar menghormati Kiai sebagai panutan masyarakat. Sabda Kiai belum tentu menjadi keputusan final bagi permasalahan yang diajukan kepada Kiai. Jadi saran dan nasehat Kiai hanya merupakan alternatif sebagai bahan pertimbangan dalam memecahkan permasalahan.

Hal inilah yang menjadikan Tulungagung sebagai wilayah mendalungan (percampuran budaya) ini sedikit berbeda dengan wilayah “Tapal Kuda” yang merupakan wilayah potensi konflik. Yang menarik di sini justru posisinya sebagai wilayah percampuran budaya, potensi konfliknya cukup kecil. Masyarakat Tulungagung cukup permisif/terbuka dengan masuknya budaya lain. Dan jargon persatuan yang dilontarkan oleh Pemerintah Daerah setempat dengan “*Guyub Rukun agawe santoso*” cukup berarti bagi masyarakat Tulungagung.

Budaya berkunjung (*sowan*) ini bisa dikatakan sebagai salah satu jenis folklor yang tidak tertulis atau lisan yang menjadi suatu tradisi dalam masyarakat Jawa. Menurut Pudentia¹ MPSS berdasarkan dua

¹ Humaniora, “Folklor, Jendela untuk Memahami Fenomena di Masyarakat Penciptanya” dalam KOMPAS, Rabu, 21 April 2004. Folklor sebagai salah satu bagian ilmu yang dipelajari dalam bidang ilmu budaya bukanlah cerita omong kosong. Folklor adalah budaya yang mampu

jenis folklor, terdapat kecenderungan sistem budaya masyarakat Indonesia lebih mengarah kepada folklor lisan (*orality*), meskipun sistem beraksara masih juga ditemukan.

Salah satu sistem budaya lisan yang terlihat jelas adalah budaya *sowan*, suatu kebiasaan bertamu atau berkunjung kepada seseorang yang dituakan atau yang dianggap memiliki derajat lebih tinggi. Dalam mengirim undangan kepada pihak yang dituakan atau dianggap memiliki derajat lebih tinggi, misalnya, maka pengundang tidak segan-segan langsung mendatangi dan menyampaikan apa yang sebenarnya sudah tertulis dalam undangan tersebut. Hal yang hampir sama juga terjadi dalam dunia perpolitikan hingga sekarang, seperti yang akhir-akhir ini sering diberitakan. Kebiasaan *sowan* ternyata memiliki makna tidak sekedar datang bertamu saja.

Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Oleh karena itu tindakan (berkunjung/*sowan*) seperti yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Tulungagung ini juga penuh simbol-simbol yang mengandung makna tertentu. Simbol-simbol dan bahasa inilah nantinya yang menjadi menarik untuk diteliti melalui pengamatan proses tradisi/budaya *sowan* itu. Simbol (baik berupa benda, isyarat, gerak tubuh dan lain-lain) merupakan media penghantar dalam komunikasi antar sesama (Herusatoto, 2000:18).

Penelitian pada tradisi suatu masyarakat, khususnya folklor lisan seperti budaya *sowan* ini masih sedikit dilakukan, apalagi dari segi

digunakan sebagai jendela atau alat untuk memahami masyarakat atau komunitas yang menciptakannya, termasuk kecenderungan penguasa.

antropologi. Selama ini penelitian tentang folklor ini lebih banyak membahas tentang estetika dan sastra, sedangkan penelitian ini lebih dari sekedar mengungkap segi estetika maupun sastra. Penelitian ini lebih mengungkap makna dan fungsi sosial budaya pada masyarakat pelaku budaya sowan ini.

Penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti seperti James Danandjaya (1972) sifatnya masih cenderung mendokumentasikan, Suripan Sadi Hutomo (1987, 1976, 1978), Yoharni (1978), Setya Yuwono (1994) dan Parwati Wahyono merupakan penelitian sastra dengan mengambil obyek folklor. Sedikitnya penelitian folklor lisan dari segi antropologis inilah yang mendorong penulis tesis ini mengambil obyek folklor lisan yaitu masyarakat yang masih aktif melakukan budaya sowan.

Dengan mengkaji folklor lisan tentang suatu tradisi/budaya sowan yang keberadaannya merupakan bentuk perwujudan atau ungkapan budaya masyarakat di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Maka diharapkan dapat mengungkap sikap atau perilaku manusia dalam hal ini masyarakat Kabupaten Tulungagung Jawa Timur tentang norma, kaidah, ide-ide dan sebagainya yang digunakan dalam tradisi/budaya sowan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tata cara dalam budaya *sowan* itu dilaksanakan oleh masyarakat di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur?
2. Bagaimanakah makna budaya *sowan* bagi masyarakat Tulungagung, khususnya bagi subyek pelaku budaya *sowan* itu sendiri?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

- a. Memperoleh gambaran secara mendalam tentang makna sosial budaya *sowan* di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur, melalui pemaknaan atau pemahaman masyarakat terhadap perilaku atau tindakan *sowan* yang dilakukan oleh masyarakat sendiri.
- b. Memperoleh gambaran secara mendalam tentang fungsi budaya *sowan* di kalangan masyarakat Kabupaten Tulungagung Jawa Timur.

1.4 Isu/Tema Penelitian

Beberapa batasan dan fokus isu/tema yang menjadi Unit analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, konsep *sowan* dalam penelitian ini lebih mengacu pada (berasal dari bahasa Jawa, *Krama Inggil*) yang artinya menghadap atau datang berkunjung, bertandang kepada orang yang dianggap harus dihormati dan atau seseorang yang dianggap tinggi derajatnya, seperti raja, guru, atasan, orang tua dan sebagainya. Dalam konteks ini, konsep budaya *sowan* yang realitasnya adalah budaya berkunjung antara

individu kepada individu lain, di mana pada proses budaya tersebut terdapat makna tertentu karena adanya maksud/tujuan tertentu oleh setiap individu dalam melakukan budaya ini. Istilah *sowan* itu sendiri digunakan oleh masyarakat untuk mengungkapkan budaya berkunjung kepada Kiai. Untuk menentukan konsep budaya *sowan* secara tertentu ini penulis melakukan observasi partisipan atau yang disebut juga dengan pengamatan berperan-serta.

Kedua, konsep Kiai berasal dari bahasa Jawa yang artinya sebutan dan atau gelar kehormatan sepadan dengan “Bapa” yang dipergunakan untuk orang tua dan bijak. Ada beberapa pemahaman tentang istilah kiai. Dulu istilah ini dipakai sebagai sebutan untuk orang-orang yang ditakuti, disegani, atau yang memiliki kemampuan ghaib yang tinggi (kemampuan yang tidak dimiliki orang-orang pada umumnya) contoh: dukun, mpu atau guru dalam perguruan keagamaan atau persilatan). Istilah kiai juga dipakai untuk mengawali nama benda-benda yang dianggap bertuah atau mempunyai kekuatan ghaib/magis, seperti gong (gamelan), kereta raja, *wayang*, senjata, keris, tombak dan lain-lain. Kata kiai juga digunakan sebagai nama samaran untuk harimau apabila seseorang akan melewati hutan. Harimau dianggap sebagai binatang yang berkuasa di hutan dan sangat ditakuti. Karena orang takut namanya bila melewati hutan, mereka sering memakai kata kiai sebagai pengganti sebutan harimau.

Dalam penelitian ini konsep kiai lebih mengacu pada istilah kiai yang sering digunakan untuk menyebut orang-orang yang dituakan (tidak terpancang pada umur) pandai dalam ilmu agama Islam atau alim

ulama, di samping itu mereka juga dianggap memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan orang biasa. Lebih khusus lagi, kiai adalah sebutan bagi seseorang pemimpin pondok pesantren terutama yang tradisional (NU). Jadi, istilah ini sesungguhnya bukan istilah dari agama Islam melainkan dari budaya Jawa. Dalam kelompok agama Islam yang modern tidak di kenal adanya istilah kiai ini.

Ketiga, makna (*meaning*) dalam penelitian ini yaitu pemahaman atau interpretasi dari subyek pelaku budaya *sowan* terhadap tindakan yang dilakukannya. Maksud pembicara khususnya dalam hal ini pelaku budaya *sowan* atau bisa dikatakan sebagai pengertian yang diberikan kepada suatu tindakan, khususnya yang berkaitan dengan budaya *sowan*. **Keempat**, fungsi (*function*) dalam penelitian ini adalah kegunaan atau manfaat dari tindakan yang dilakukan oleh setiap subyek pelaku budaya *sowan*.





BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Teori Tindakan Sosial: Memahami Budaya Sowan dalam Masyarakat

Sowan merupakan salah satu tindakan yang dikategorikan sebagai tindakan sosial sebagaimana yang dimaksudkan Weber sebagai tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Weber (Max Weber, 1971: 128, dalam Mulyana, 2002: 61) mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan di sini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut.

Menurut Weber, tindakan bermakna sosial sejauh, berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan oleh individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya. Bagi Weber, jelas bahwa bahwa tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berfikir, dan kesengajaan. Tindakan sosial baginya adalah tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi sang aktor sendiri, yang pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lainnya, berkomunikasi satu sama lain, dan mengendalikan perilaku dirinya

masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya. Jadi mereka saling mengarahkan perilaku mitra interaksi di hadapannya.

Karena itu, bagi Weber, masyarakat adalah suatu entitas aktif yang terdiri dari orang-orang berpikir dan melakukan tindakan-tindakan sosial yang bermakna. Perilaku mereka yang tampak hanyalah sebagian saja dari keseluruhan perilaku mereka. Konsekuensinya adalah pendekatan ilmu alam tidak sesuai untuk menelaah perilaku individu yang bermakna sosial, karena pendekatan ilmu alam hanya mempertimbangkan gejala-gejala yang tampak, tetapi mengabaikan kekuatan-kekuatan tersembunyi yang menggerakkan manusia, seperti emosi, gagasan, maksud, motif, perasaan, tekad, dan sebagainya. Oleh karena itu suatu tindakan hanya dapat disebut sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain, dan berorientasi kepada perilaku orang lain.

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu: 1) Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata, 2) Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya bersifat subyektif, 3) Tindakan yang meliputi pengaruh positif, 4) Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu, 5) tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu (Ritzer, 1985: 45).

Untuk mempelajari tindakan sosial itu Weber menganjurkan melalui penafsiran dan pemahaman (*interpretative understanding*) atau

menurut terminologi Weber sendiri dengan: *verstehen*. Bila seseorang hanya berusaha meneliti perilaku (*behaviour*) saja dia tidak akan yakin bahwa perbuatan itu mempunyai arti subyektif dan diarahkan kepada orang lain. Peneliti harus mencoba menginterpretasi tindakan si aktor. Dalam artian yang mendasar, sosiolog harus memahami motif dari tindakan si aktor (Ritzer, 1985: 46).

Menurut Weber makna tindakan identik dengan motif untuk tindakan atau *in order to motive*, artinya untuk memahami tindakan individu haruslah dilihat dari motif apa yang mendasari tindakan itu, sedangkan Schultz menambahkan dengan *because of motive* atau motif asli yang benar-benar mendasari tindakan yang dilakukan oleh individu (Waters, 1994: 33). Misalnya jika terdapat pernyataan: "Saya selalu berjabat tangan dan mencium tangan Kiai setiap *sowan* untuk meneladani beliaunya", maka sesungguhnya terdapat motif dasar yaitu penghormatan (atau untuk menghormati) kepada Kiai yang dikunjungi. Jadi tindakan berjabat tangan sambil mencium tangan itu disebabkan oleh penghormatan (untuk menghormati) pelaku kepada Kiai yang dikunjungi. Penghormatan (untuk menghormati) kepada Kiai ialah *first type of motive*, sedangkan untuk meneladani Kiai ialah *second type of motive*.

Bagi Weber, konsep rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisa obyektif mengenai arti-arti subyektif dan juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda. Rasionalitas dan peraturan yang biasa mengenai logika merupakan suatu kerangka acuan bersama secara luas di mana aspek-aspek

subyektif perilaku dapat dinilai secara obyektif. Misalnya, apabila seseorang memilih produk yang kurang mahal dari dua produk yang sama, kita mengerti perilaku itu sebagai yang rasional karena sesuai dengan kriteria rasionalitas obyektif yang kita terima. Tidak semua perilaku dapat dimengerti sebagai suatu manifestasi rasionalitas. Penderitaan-penderitaan seperti kemarahan atau cinta atau ketakutan mungkin diungkapkan dalam perilaku nyata dalam bentuk yang sepiantas lalu kelihatannya tidak rasional. Tetapi orang dapat mengerti (*verstehen*) perilaku seperti itu kalau orang tahu emosi yang mendasar yang sedang diungkapkannya.

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan antara tindakan *rasional* dan yang *nonrasional*. Singkatnya, tindakan rasional (menurut Weber) berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Oleh karena itu Weber melihat tipe-tipe tindakan sosial itu menjadi empat, menjadi: 1) *Rasionalitas instrumental*, yaitu tingkat rasionalitas yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar berhubungan dengan *tujuan* tindakan itu dan *alat* yang dipergunakan untuk mencapainya, 2) *Rasionalitas yang Berorientasi Nilai*, yaitu sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar; tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir (bersifat nonrasional) baginya, 3) *Tindakan Tradisional*, merupakan tipe tindakan

sosial yang bersifat nonrasional. Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional, 4) *Tindakan Afektif*, tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar (Paul Johnson, 1986: 220-221)

Keempat tipe tindakan sosial tersebut diatas, harus dilihat sebagai tipe-tipe ideal. Weber mengakui bahwa tidak banyak tindakan, kalau ada, yang seluruhnya sesuai dengan salah satu tipe ideal ini. Misalnya, tindakan tradisional mungkin mencerminkan suatu kepercayaan yang sadar akan nilai sakral tradisi-tradisi dalam suatu masyarakat, dan itu berarti bahwa tindakan itu mengandung rasionalitas yang berorientasi pada nilai. Atau juga mencerminkan suatu keputusan bahwa tradisi-tradisi yang sudah mapan mapan merupakan cara yang paling baik untuk suatu tujuan yang dipilih secara sadar diantara tujuan-tujuan lainnya.

Bagi kebanyakan tindakan harus memperlihatkan kemungkinan untuk mengidentifikasi mana dari orientasi-orientasi subyektif terdahulu itu yang bersifat primer. Membuat perbedaan antara tipe-tipe tindakan yang berbeda atas dasar ini penting untuk memahami pendekatan pendekatan Weber terhadap organisasi sosial dan perubahan sosial. Pola perilaku khusus yang sama mungkin bisa sesuai dengan kategori-kategori tindakan sosial yang berbeda dalam situasi-situasi yang berbeda, tergantung pada orientasi subyektif dari individu yang terlibat. Jabat tangan mungkin merupakan suatu ungkapan persahabatan yang

spontan, mungkin mencerminkan suatu kebiasaan, atau mungkin menunjukkan persetujuan usaha dagang antara orang-orang yang tidak mempunyai hubungan sosial lainnya. Tindakan sosial dapat dimengerti hanya menurut arti subyektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan itu. Untuk tindakan rasional, arti subyektif itu dapat ditangkap dengan skema alat tujuan (*means-ends schema*).

Aspek pemikiran Weber yang paling terkenal yang mencerminkan tradisi idealis adalah tekanannya pada *verstehen* (pemahaman subyektif) sebagai metoda untuk memperoleh pemahaman yang valid mengenai arti-arti subyektif tindakan sosial. Bagi Weber, istilah ini tidak hanya sekedar merupakan introspeksi. Introspeksi bisa memberikan seseorang pemahaman akan motifnya sendiri atau arti-arti subyektif, tetapi tidak cukup untuk memahami arti-arti subyektif dalam tindakan-tindakan orang lain. Sebaliknya, apa yang diminta adalah empati – kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut perspektif itu. Proses itu menunjuk pada konsep “mengambil peran” yang terdapat dalam interaksionisme simbolik.

2.2. Teori Interaksi Simbolik dalam Budaya Sowan

Teori interaksi simbolik yang digunakan paling dominan dalam penelitian ini ialah teori interaksi simbolik *Herbert Blumer*. Alasan penggunaan teori interaksi simbolis dalam penelitian ini pertama didasarkan pendapat Blumer (1969) yang dimuat dalam bukunya Bogdan (1982: 40) yang menjelaskan bahwa; interaksi simbolik dapat

membimbing peneliti dalam menginterpretasi makna apa yang ditemui di lapangan. Interaksi simbolik berasumsi bahwa pengalaman manusia itu diperoleh dengan perantara interpretasi. Benda (obyek, orang, situasi dan kejadian) itu tidak memiliki maknanya sendiri, makna diberikan pada hal-hal itu tadi (Dundes, 1982: 169, Danandjaja, 1986: 461). Untuk mendapatkan fungsi dan konteks budaya seperti pada budaya *sowan* ini harus mendekati pelaku budaya lengkap dengan lingkungan penuturannya. Oleh karena itu dibutuhkan interaksi yang baik, untuk itu teori interaksi simbolis sangat dibutuhkan.

Menurut Veeger (1990: 224-228) ada beberapa konsep kunci yang dikembangkan Blumer yaitu: konsep diri, konsep perbuatan, konsep obyek, konsep interaksi sosial dan konsep *Joint action*. Blumer (1962: 1888-189) menyatakan yang intinya bahwa; orang bertindak terhadap situasi, bukan terhadap budaya struktur sosial semacamnya. Dalam interaksi simbolik Blumer menciptakan premis-premis untuk mempermudah memahami dan menggunakan teori tersebut. Tiga premis dasar yang digunakan Blumer (1962: 2) untuk menjelaskan interaksi simbolik. Ketiga premis tersebut adalah sebagai berikut: (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, (2) Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, (3) Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Selanjutnya Blumer (1969: 5) menjelaskan yang intinya bahwa dalam berinteraksi, aktor juga memilih, memeriksa, berfikir, mengelompokkan dan mentransformir maka dalam hubungannya

dengan situasi di mana dia ditempatkan dari arah tindakannya. Interpretasi seharusnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang telah ditetapkan, tetapi sebagai suatu proses pembentukan di mana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarah dan pembentukan.

Manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan obyek-obyek yang diketahui melalui proses *self-indication*. Yang dimaksud *self-indication* ialah proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Proses itu terjadi dalam konteks sosial di mana individu mencoba "mengantisipasi" tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu. Di dalam interaksi sosial, tindakan-tindakan manusia saling diselaraskan satu sama lain.

Menurut Blumer (1969: 19) proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menghancurkan kehidupan kelompok. Jadi bukan norma yang menentukan perilaku individu; individu bertindak selaras demi menyangga norma-norma atau aturan perilaku. Interaksi simbolik, menekankan bahwa struktur sosial merupakan hasil interaksi manusia.

Demikian juga dalam tindakan kelompok menurut interaksi simbolik, Blumer (1969: 84-85) sebagai kumpulan dari tindakan-tindakan, masyarakat dilihat sebagai terdiri dari tindakan-tindakan

orang itu. Kehidupan kelompok ini merupakan respon dari situasi-situasi di mana orang menemukan dirinya.

Interaksi simbolik yang diketengahkan oleh Blumer (1969: 15-17) mengandung sejumlah "*root images*" atau ide dasar (lihat Poloma juga, 1982: 267-268) sebagai berikut: (1) Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Dalam berinteraksi tersebut manusia saling menyesuaikan satu sama lain melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial, (2) Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Terdapat dua jenis interaksi di sini, yaitu interaksi non-simbolik, yang mencakup stimulus respon yang sederhana dan interaksi simbolis, yang mencakup penafsiran tindakan, (3) Obyek-obyek tindakan merupakan makna yang intrinsik; makna lebih merupakan produk interaksi simbolis, (4) Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai subyek, (5) Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri, (6) Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok; hal ini disebut sebagai tindakan bersama: sebagai organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia. Sebagian besar tindakan bersama tersebut berulang-ulang dan stabil, melahirkan apa yang disebut oleh para sosiolog "kebudayaan" dan "aturan sosial".

Beberapa tokoh interaksionisme simbolik (Blumer, 1969a; Manis dan Meltzer, 1978; Rose, 1962; Snow, 2001) telah mencoba menghitung jumlah prinsip dasar teori ini, yang meliputi: a) Tak seperti binatang,

manusia dibekali kemampuan untuk berpikir, b) Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial, c) Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu, d) Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi, e) Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi, f) Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu diantara serangkaian peluang tindakan itu, g) Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Menurut Mead orang tak hanya menyadari orang lain tetapi juga menyadari dirinya sendiri. Dengan demikian orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolis dia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. *Interaksi-simbolis* dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol yang terpenting, dan melalui isyarat. Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, simbol berada dalam proses yang kontinyu. Proses penyampaian *makna* inilah yang merupakan subject matter dari sejumlah analisa kaum interaksionis-simbolis (Poloma, 1987: 260-261).

Dengan mengikuti Mead, teoritis interaksionisme simbolik cenderung menyetujui pentingnya sebab musabab interaksi sosial.

dengan demikian, makna bukan berasal dari proses mental yang menyendiri, tetapi berasal dari interaksi. Manusia mempelajari simbol dan makna di dalam interaksi sosial. manusia menanggapi tanda-tanda dengan tanpa berpikir. Sebaliknya, mereka menanggapi simbol dengan cara berpikir. Tanda-tanda mempunyai artinya sendiri (misalnya, gerak isyarat anjing yang marah atau air bagi seseorang yang hampir mati kehausan). *“Simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk mempresentasikan (atau menggantikan) apapun yang disetujui orang yang akan mereka representasikan”* (Charon, 1998:47 dalam Ritzer: 2004:292).

Simbol adalah aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Karena simbol, manusia “tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan” (Charon, 1998:69). Sebagai tambahan atas kegunaan umum ini, simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya, mempunyai sejumlah fungsi khusus bagi aktor.

PERTAMA, simbol memungkinkan orang menghadapi dunia material dan dunia sosial dengan memungkinkan mereka untuk mengatakan, menggolongkan dan mengingat objek yang mereka jumpai di situ. Dengan cara ini manusia mampu menata kehidupan, agar tak membingungkan. Bahasa memungkinkan orang mengatakan, menggolongkan dan mengingat secara lebih efisien daripada yang dapat mereka lakukan dengan menggunakan jenis simbol lain seperti kesan bergambar.

KEDUA, simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memahami lingkungan. Daripada dibanjiri oleh banyak stimuli yang tak dapat dibeda-bedakan, aktor dapat

berjaga-jaga terhadap bagian lingkungan tertentu saja ketimbang terhadap bagian lingkungan yang lain.

KETIGA, simbol meningkatkan kemampuan untuk berpikir. Jika sekumpulan simbol bergambar hanya dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara terbatas, maka bahasa akan dapat lebih mengembangkan kemampuan ini. dalam artian ini, berpikir dapat dibayangkan sebagai berinteraksi secara simbolik dengan diri sendiri.

KEEMPAT, simbol meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah. Binatang harus menggunakan cara *trial and error*, tetapi manusia dapat memilikirkan dengan menyimbolkan berbagai alternatif tindakan sebelum benar-benar melakukannya. Kemampuan ini mengurangi peluang berbuat kesalahan yang merugikan

KELIMA, simbol memungkinkan aktor mendahului waktu, ruang dan bahkan pribadi mereka sendiri. Melalui penggunaan simbol, aktor dapat membayangkan seperti apa kehidupan di masa lalu atau seperti apa kemungkinan di masa depan. Lagi pula, aktor dapat secara simbolik mendahului pribadi mereka sendiri dan membayangkan seperti apa kehidupan ini dilihat dari sudut pandang orang lain. Inilah konsep teoritis interaksionisme simbolik yang terkenal: *mengambil peran orang lain* (Miller, 1981 dalam Ritzer 2004:293).

KEENAM, simbol memungkinkan kita membayangkan realitas metafisik, seperti surga dan neraka.

KETUJUH, dan paling umum, simbol memungkinkan orang menghindari diperbudak oleh lingkungan mereka. Mereka dapat lebih aktif ketimbang pasif – artinya mengatur sendiri mengenai apa yang akan mereka kerjakan.

Teoritis interaksionisme simbolik memusatkan perhatian terutama pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Simbol dan arti memberikan ciri-ciri khusus pada tindakan sosial manusia (yang melibatkan aktor tunggal) dan pada interaksi sosial manusia (yang melibatkan dua orang aktor atau lebih yang terlibat dalam tindakan sosial timbal balik). Tindakan sosial adalah

tindakan di mana individu bertindak dengan orang lain dalam pikiran. Dengan kata lain, dalam melakukan tindakan, seorang aktor mencoba menaksir pengaruhnya terhadap aktor lain yang terlibat. Meski mereka sering terlibat dalam perilaku tanpa pikir, perilaku berdasarkan kebiasaan, namun manusia mempunyai kapasitas untuk terlibat dalam tindakan sosial. Dalam proses interaksi sosial, manusia secara simbolik mengkomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat. Orang lain menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka. Dengan kata lain, dalam interaksi sosial, para aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi (Ritzer, 2004: 294).



BAB III

METODE PENELITIAN

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Kualitatif

Penelitian ini merupakan studi etnografi yang menggunakan pendekatan kualitatif, dengan beberapa alasan, diantaranya: *Pertama*, yang dikaji dalam penelitian ini adalah makna dari suatu tindakan atau apa yang ada dibalik tindakan seseorang.¹ *Kedua* di dalam menghadapi lingkungan sosial, individu memiliki strategi bertindak yang tepat bagi dirinya sendiri, sehingga memerlukan pengkajian yang mendalam. Penelitian kualitatif memberikan peluang bagi pengkajian yang mendalam terhadap suatu fenomena.² *Ketiga*, penelitian tentang keyakinan, kesadaran dan tindakan individu di dalam masyarakat sangat memungkinkan menggunakan penelitian kualitatif karena yang dikaji ialah fenomena yang tidak bersifat eksternal dan berada di dalam diri masing-masing individu.³

Keempat, penelitian kualitatif memberikan peluang untuk meneliti fenomena secara holistik. Fenomena yang dikaji merupakan suatu

¹ Dalam dunia penelitian sosial, ancangan seperti ini disebut juga sebagai penelitian fenomenologi, artinya bahwa yang dikaji adalah sesuatu yang melatarbelakangi tindakan seseorang. Setiap tindakan selalu dikaitkan dengan apa yang mendasari tindakan tersebut. Dalam bahasa Weber, disebut sebagai tindakan rasional bertujuan atau ada motif-motif yang mendasari tindakan tersebut. Gagasan Weber seperti ini disebut sebagai *in order to motive*, dan Schultz menambahkan mengenai motif tersebut dengan konsepsi *because of motive*. Periksa Malcolm Water, *Modern Sociological Theory* (London: Sage Publications. 1994)

² Dalam kajian teori sosial, disebut sebagai agensi, yaitu makna dan motif di dalam tindakan sosial. di dalam setiap tindakan sosial (*social action*) selalu dijumpai makna dan motif tindakan. Untuk memahami makna dan motif tersebut harus dikaji melalui analisis pemahaman atau *interpretative understanding*.

³ Menurut fenomenologi, bahwa setiap tindakan selalu melibatkan kesadaran yang didasari oleh motif-motif yang bersifat internal, yaitu *first type of motive* dan *second type of motive*. Yang pertama terkait dengan *in order to motive* dan yang kedua terkait dengan *because of motive*.

kesatuan yang tak terpisahkan karena tindakan yang terjadi di kalangan masyarakat bukanlah tindakan yang diakibatkan oleh satu dua faktor akan tetapi adalah melibatkan sekian banyak faktor yang saling terkait. *Kelima*, penelitian kualitatif memberikan peluang untuk memahami fenomena menurut *emic view* atau pandangan aktor setempat. Di sini peneliti hanyalah orang yang belajar mengenai apa yang menjadi pandangannya, terutama terkait dengan budaya *sowan* yang ada di masyarakat Tulungagung. *Keenam*, proses tindakan yang didalamnya terkait dengan makna subyektif haruslah dipahami di dalam kerangka penelitian kualitatif.

Etnografi juga merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi, yang mempelajari peristiwa kultural dalam hal ini adalah peristiwa budaya *sowan* kepada kiai/paranormal pada masyarakat Tulungagung, di mana dalam studi etnografi ini disajikan pandangan hidup subyek yang menjadi objek studi. Dalam studi ini juga dideskripsikan tentang cara mereka berpikir, hidup, berperilaku; berhubungan dengan budaya *sowan* tersebut. Jadi etnografi lazimnya bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti (Mulyana, 2002:161).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep budaya *sowan* yang dalam realitasnya adalah budaya berkunjung antara individu kepada individu lain, di mana pada proses budaya tersebut terdapat

makna tertentu karena adanya maksud/tujuan tertentu oleh setiap individu dalam melakukan budaya ini. Istilah *sowan* itu sendiri digunakan oleh masyarakat untuk mengungkapkan budaya berkunjung kepada Kiai dan Paranormal.

Untuk menentukan konsep budaya *sowan* secara tertentu ini penulis melakukan observasi partisipan atau yang disebut juga dengan pengamatan berperan-serta. Becker *et.al.* dalam Dede Mulyana menyarankan bahwa pengamatan terlibat adalah pengamatan yang dilakukan sambil sedikit banyak berperan-serta dalam kehidupan orang yang kita teliti (Mulyana, 2002: 162). Dari proses ini penulis berusaha untuk berinteraksi, memadukan simbol, mengambil peran pihak yang diamati, memasuki dunia sosial subjek penelitian dan mengaitkan simbol-simbol dengan dunia sosial subjek tersebut, merekam berbagai situasi perilaku, mengungkapkan perubahan dan proses, dan membuat konsep-konsep yang lebih terarah.

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek yang diteliti. Analisis lengkap perilaku manusia akan mampu menangkap makna simbol dalam interaksi. Pakar sosiologi harus juga menangkap pola perilaku dan konsep diri. Simbol itu beragam dan kompleks, verbal dan nonverbal, terkatakan dan tak terkatakan (Muhadjir, 2000: 186).

Adapun prinsip metodologi interaksi simbolik ini adalah: (1) simbol dan interaksi itu menyatu. Tak cukup bila kita hanya merekam fakta. Kita juga harus mencari yang lebih jauh, yakni mencari konteks sehingga dapat ditangkap simbol dan maknanya, (2) karena simbol dan

makna itu tak lepas dari sikap pribadi, maka jati diri subjek perlu dapat ditangkap. Pemahaman mengenai konsep jati diri subjek yang demikian itu adalah penting, (3) peneliti harus sekaligus mengaitkan antara simbol dengan jati diri dengan lingkungan yang menjadi hubungan sosialnya. Konsep jati diri terkait dengan konsep sosiologik tentang struktur sosial, dan lainnya, (4) hendaknya direkam situasi yang menggambarkan simbol dan maknanya, bukan hanya merekam fakta sensual saja, (5) metode-metode yang digunakan hendaknya mampu merefleksikan bentuk perilaku dan prosesnya, (6) metode yang dipake hendaknya mampu menangkap makna di balik interaksi, dan (7) *sensitizing*, yaitu sekedar mengarahkan pemikiran itu yang cocok dengan interaksi simbolik dan ketika mulai memasuki lapangan perlu dirumuskan menjadi yang lebih operasional, yakni *scientific concepts* (yaitu konsep yang lebih definitif) (Muhadjir, 2000: 186-187).

3.1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Tulungagung Jawa Timur. Berdasarkan fenomena yang ada peneliti hanya melihat pada individu yang dikunjungi oleh subyek aktif. Adapun lokasinya berdasarkan dimana paranormal, dukun atau kiai tersebut tinggal, bisa di desa ataupun di kota Tulungagung, sedangkan subyek aktif dilihat dari individu sebagai pelaku budaya *sowan* yang pernah berkunjung ataupun sedang berkunjung pada subyek pasif (paranormal, dukun ataupun kiai) dan berasal dari Tulungagung. Hal ini dikarenakan fenomena budaya

sowan ini banyak dilakukan oleh masyarakat dengan berbagai kepentingan.

Adapun alasan mengapa lokasi penelitian di Tulungagung adalah *pertama*, Tulungagung merupakan salah satu wilayah perbatasan antara budaya Mataraman (Jawa Tengah) dengan Majapahit di Jawa Timur yang terkenal dengan nuansa mistik dan religius. Sehingga wilayah Tulungagung disebut sebagai wilayah *Medalungan*, yang artinya campuran atau pertengahan dan masyarakatnya juga disebut masyarakat *Medalungan* (masyarakat campuran). Mereka memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat dengan budaya Mataraman dan Majapahit. Masyarakat *Mendalungan* mempunyai karakter yang tidak mudah dipengaruhi oleh sesuatu atau orang lain. Orang-orangnya ramah dan terbuka terhadap budaya yang ada, sikap hidup orang Jawa sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Tulungagung ini. Budaya Jawa masyarakat Tulungagung ini juga dipengaruhi oleh budaya Jawa Mataraman.

Kedua, terdapat beberapa penganut Islam aliran NU (Nahdatul Ulama) yang masih menjalankan atau memelihara adat budaya Jawa di Tulungagung, yang meyakini bahwa berkah atau dukungan doa dari para kiai itu sangat membantu mereka dalam menghadapi suatu masalah. Oleh karena itu mereka merasa perlu melakukan *sowan* pada kiai di pondok pesantren tertentu.

3.2. Subyek Penelitian

Dalam upaya memperoleh data empirik mengenai budaya *sowan* pada masyarakat Tulungagung, maka subyek penelitian ini ditentukan secara purposive⁴ pada masyarakat Tulungagung, dengan berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh subyek penelitian. Subyek dipilih berdasarkan pengalaman dan kemampuan subyek dalam hal religiusitas maupun ketrampilannya dalam melayani masyarakat yang menginginkan bantuan nasihat maupun doa. Subyek tidak dibatasi umur dan jenis kelamin secara mutlak namun hanya dipilih berdasarkan pengalaman dan kemampuan/ketrampilan saja.

Untuk mendapatkan subyek penelitian itu peneliti melakukan observasi partisipan aktif dengan mengikuti kegiatan subyek, yaitu ketika peneliti mendatangi beberapa Kiai yang telah dipilih. Peneliti ikut mengamati segala aktifitas kiai ketika berhadapan dengan tamu-tamunya atau orang-orang yang *sowan* tersebut, kemudian dari pengamatan tersebut peneliti mulai memilih mana subyek yang tepat sebagai subyek dalam penelitian ini. Dari pengamatan tersebut peneliti baru mengadakan wawancara mendalam terhadap subyek yang telah dipilih.

Subyek yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 13 orang, yaitu 8 orang yang bukan kiai atau masyarakat biasa, dari golongan sipil (pendidik/guru) dan pemerintahan, swasta dan pengusaha, dan 5 orang Kiai yang aktif mengelola Pondok Pesantren.

⁴ Pemilihan subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang representatif untuk mewakili populasi dan benar-benar mempunyai pengalaman atau kaitan dengan permasalahan penelitian.

Secara keseluruhan subyek dan atau subyek penelitian tergambar sebagai berikut:

Tabel 3.1
Nama-nama Subyek Penelitian

No	Nama	Pekerjaan dan Identitas	Alamat
1	Supardi, 31 tahun	Anggota (Sekretaris) DPRD Tk. II Tulungagung	Ngrendeng Gondang Tulungagung
2	H. Abd. Ghofar, 42 tahun	Guru SLTP Ngantru Tulungagung	Ketanon Tulungagung
3	Mansyur Syarifudin, 48 tahun	Manager Biro Perjalanan Wisata	Kampungdalem Kenayan Tulungagung
4	Harjanto, 53 tahun	Kepala Desa Ketanon Tulungagung	Kedungsingkal Tulungagung
5	Sugeng, 32 tahun	Swasta (Montir) P.O. Harapan Jaya	Kedungwaru Tulungagung
6	Hj. Siti Rodiyah, 38 tahun	Ibu Rumah Tangga dan Pengusaha Konveksi	Jl. Stadion Ketanon Tulungagung
7	Ipey, 26 tahun	Psikolog Muda dan Pengusaha	Tulungagung
8	Yuyun Mujiastuti, 27 tahun	Swasta (Tour Leader pada Biro Perjalanan Wisata)	Desa Kenayan Tulungagung
9	Kiai Moch. Alwi, 55 tahun	Swasta, Pimpinan dan Pengasuh Ponpes Kenayan Tulungagung	Kampungdalem/ Kenayan Tulungagung
10	KH. Solihan, 54 tahun	Swasta, Pemimpin dan Pengasuh Ponpes Sumbergempol	Bendelwungu, Kec. Sumbergempol Tulungagung
11	Hj. Khadidjah, 63 tahun	Guru SD/MI Karangrejo, Pimpinan dan Pengasuh Ponpes putri Botoran	Botoran Tulungagung
12	KH. Gus Hadi, 50 tahun	Pengurus NU (Rais Syuriah) Cab. Tulungagung, Pemimpin dan pengasuh Ponpes. Kalangbret	Kalangbret, Kec. Kauman Tulungagung

13	KH. Syafii	Pemimpin dan Pengasuh Ponpes kota Tulungagung	Tulungagung (Kota)
----	------------	---	--------------------

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan pengamatan berperan-serta dengan didukung oleh teknik wawancara yang menggunakan pedoman wawancara (*guide interview*) terhadap subyek yang dipilih secara purposive. Menurut Denzin pengamatan berperan-serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara, dengan responden dan informan, partisipasi dan observasi langsung dan introspeksi. Selain itu kombinasi pengamatan dan wawancara konsisten dengan metode logis interaksionisme simbolik yang memungkinkan peneliti berupaya mengawinkan sifat-sifat tertutup tindakan sosial dengan sifat-sifatnya yang terbuka dan dapat diamati. Dengan kata lain, wawancara mendalam dan pengamatan berperan-serta saling melengkapi dan mengurangi ketidakajegan (Muhadjir, 2000: 163).

Untuk memahami makna dibalik tindakan, salah satu metode yang paling tepat adalah dengan wawancara mendalam (*in-dept interview*), wawancara terbuka (*open-ended interview*), serta wawancara yang sifatnya informal (*informal interview*). Wawancara yang dilakukan lebih menyerupai suatu bentuk dialog antara peneliti dan subyek. Dalam hal ini, subyek dipandang sebagai individu yang aktif, di mana pandangan, perasaan, kerja samanya dianggap sebagai bagian yang penting dalam penelitian ini.

Selain itu, agar peneliti dapat mengerti apa yang dipikirkan oleh subyek, maka pada tahap awal pengumpulan data, peneliti melakukan komunikasi dengan mereka. Komunikasi yang dilakukan peneliti adalah dengan cara tatap muka, dengan disertai perantara (orang yang sudah mereka kenal). Dalam penelitian antropologi, pertemuan ini biasa disebut *rapport*, yaitu perasaan keterhubungan (*connectedness*) antara peneliti dengan yang diteliti. (Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, 1997: 458)

Adapun proses pemilihan subyek dilakukan di lapangan pada saat observasi awal dilapangan. Peneliti berkecenderungan untuk memilih subyek yang dianggap mengetahui informasi dan masalah yang berkaitan dengan topik budaya *sowan* secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data. Dalam pelaksanaan pengumpulan data nanti, pilihan subyek dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data (Patton, 1984).

Dalam penelitian ini, pembicaraan yang akrab, usaha saling kenal dan bahkan saling *sharring* pengalaman antara peneliti dan subyek dianggap mempunyai peranan besar untuk menciptakan suasana yang akrab antar keduanya. Dengan demikian, diharapkan dapat membangun kepercayaan serta memberikan semangat atau *encourage* untuk mengangkat serta mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman subyek –dalam perspektifnya- yang sifatnya sensitif. Dalam hal ini, Habbermas (1997) menamakan cara pendekatan ini sebagai “komunikasi yang bebas kekuasaan” (*berrschaftsfreie communication*)

3.5. Teknik Analisis Data

Studi ini menggunakan teknik analisis data model interpretatif seperti yang dikembangkan oleh Mile and Huberman. Prosedur analisis data dilakukan baik dalam pengumpulan maupun setelah pengumpulan data selesai. Prosedur yang ditempuh adalah melalui tahapan sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, sajian data (*data display*) dan pengambilan kesimpulan (*conclusion drawing*) (Miles dan huberman, 1992: 20; Nasution, 1998: 128-130).

Data yang berhasil dikumpulkan melalui wawancara, oleh peneliti ditulis dalam bentuk transkrip. Transkrip tersebut dikumpulkan dan diolah melalui beberapa cara. *Pertama*, adalah proses pemetaan (*mapping*) untuk mencari persamaan dan perbedaan kategori atau variasi yang muncul. *Kedua*, proses menggabungkan hasil-hasil klasifikasi atau kategori yang ada dalam suatu matrik (diperoleh dari proses *mapping*) dengan referensi atau teori-teori yang ada dan mencari hubungan diantara sifat-sifat kategori .

Reduksi data terkait dengan tujuan penelitian dan dilakukan dengan dengan membuat abstraksi terhadap seluruh data yang ada, sajian data dengan menggunakan narasi, sedangkan pengambilan kesimpulan (*conclusion drawing*) dilakukan setelah data terkumpul dapat bersifat tentatif yang selalu diverifikasi selama penelitian berlangsung. Dalam proses reduksi data, data yang ditemukan lewat observasi terlibat maupun wawancara mendalam diklasifikasi sesuai dengan pengelompokan datanya. Misalnya data tentang jenis tindakan dalam *sowan* kepada Kiai dengan maksud atau motif tindakannya, maka

seluruh data dari subyek diklasifikasikan sesuai dengan konsep-konsep tersebut.

Data tentang subyek dengan tujuan atau motif *sowan* yang dilakukannya juga diklasifikasikan berdasarkan konsepnya. Data tentang makna dan fungsinya *sowan* diklasifikasikan berdasarkan konsep-konsep yang ada, dan sebagainya. Klasifikasi dibuat secara terpisah antara pelaku aktif budaya *sowan* dengan pelaku pasif dalam hal ini Kiai yang dikunjungi oleh pelaku aktif. Klasifikasi data ini diperlukan dalam kerangka membangun jaringan antar konsep untuk kepentingan tipologi yang relevan dengan tujuan penelitian.



BAB IV
SETTING PENELITIAN DAN PROFIL
INFORMAN

BAB IV

SETTING PENELITIAN DAN PROFIL INFORMAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Tulungagung

Kabupaten Tulungagung terletak pada posisi $111^{\circ} 43'$ sampai dengan $112^{\circ} 07'$ bujur timur dan $7^{\circ} 51'$ sampai dengan $8^{\circ} 18'$ lintang selatan. Berbentuk daratan yang subur pada bagian utara tengah dan timur, sebagian ada pegunungan dan samudera Indonesia sepanjang batas selatan.

Batas-batas administrasi Kabupaten Tulungagung adalah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Blitar, sebelah selatan berbatasan dengan samudera Indonesia dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek.

Luas wilayah kabupaten Tulungagung 1.131,67 Km dengan rata-rata ketinggian dari permukaan laut -500 m dan ada beberapa desa yang ketinggiannya >500 m. dari 19 Kecamatan yang ada, kecamatan Pucanglaban letaknya yang paling jauh dari kabupaten Tulungagung.

Hampir semua kecamatan di kabupaten Tulungagung dialiri sungai, kecuali kecamatan Tanggunggunung dan Pucanglaban. Jumlah sungainya kurang lebih 27 sungai, yang mana ada beberapa sungai yang melewati lebih dari 1 kecamatan. Misalnya Sungai Parit Agung (melintasi Selatan Kabupaten Tulungagung), Sungai Song (melintasi Barat Kabupaten Tulungagung) dan Sungai Brantas (melintas Utara Kabupaten Tulungagung).

Kabupaten Tulungagung, sebagai salah satu kabupaten di Jawa Timur, mempunyai sistem pemerintah yang sama dengan Kabupaten/kota di Jawa Timur pada umumnya. Unit pemerintahan di bawah Kabupaten secara langsung adalah Kecamatan. Dan Kecamatan terbagi habis dalam desa/kelurahan. Kabupaten Tulungagung terbagi dalam 19 Kecamatan, 257 Desa, 14 Kelurahan, 1830 RW dan 6239 RT. Kecamatan yang mempunyai jumlah desa terbanyak adalah kecamatan Gondang yaitu sebanyak 20 desa, sedangkan yang mempunyai jumlah desa paling sedikit adalah kecamatan Tanggunggunung yaitu sebanyak 7 desa.

Tabel 4.2
Banyaknya Desa/Kelurahan menurut Kecamatan dan Status

No.	Kecamatan	Status Desa	Status Kelurahan
1.	Besuki	10	-
2.	Bandung	18	-
3.	Pakel	19	-
4.	Campurdarat	9	-
5.	Tanggunggunung	7	-
6.	Kalidawir	17	-
7.	Pucanglaban	9	-
8.	Rejotangan	16	-
9.	Ngunut	18	-
10.	Sumbergempol	17	-
11.	Boyolangu	17	-
12.	Tulungagung	-	14
13.	Kedungwaru	19	-
14.	Ngantru	13	-
15.	Karangrejo	13	-
16.	Kauman	13	-
17.	Gondang	20	-
18.	Pagerwojo	11	-
19.	Scndang	11	-
	Jumlah	257	14

Sumber: Bagian Pemerintahan Setkab Tulungagung

4.2 Relegiusitas Masyarakat Tulungagung

Sebagaimana disebutkan dalam Kabupaten Tulungagung Dalam Angka bahwa agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Tulungagung adalah Islam yaitu sebesar 98,25% atau 964.446 orang, diikuti oleh Kristen 1,04% atau 10.250 orang, Katolik 0,42% atau 4.150 orang, Budha 0,21% atau 2.098 orang dan terakhir Hindu sebesar 0,06% atau 634 orang. Kehidupan keagamaan di Kabupaten Tulungagung ini bisa dikatakan cukup rukun satu sama lain dan tercipta toleransi antar umat beragama. Hal ini dapat dilihat dari minimnya tingkat kesenjangan antara umat beragama, dimana masing-masing pihak (agama) bisa melaksanakan kewajiban ibadatnya dengan aman tanpa ada halangan dari pihak manapun. Adapun dari jumlah umat Islam yang tersebut di atas terdapat bermacam-macam aliran Islam yang ada di Tulungagung. Mulai dari Islam beraliran NU, Muhammadiyah, dan LDII/Lemkari. Namun mayoritas masyarakat Tulungagung menganut aliran NU dan Muhammadiyah, sedangkan beberapa dalam jumlah kecil menganut aliran yang lain.

Adapun kehidupan masyarakat Jawa yang beragama Islam di wilayah Kabupaten Tulungagung juga mengalami pergeseran dimana pada saat ini masyarakat Jawa di Tulungagung mulai agamis dan nafas keislaman mulai tampak. Di kalangan masyarakat Jawa Tulungagung terdapat orang-orang muslim yang bisa digolongkan dengan masyarakat *santri*, yaitu masyarakat lebih mengutamakan ritual keagamaannya dengan menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya. Di samping itu juga terdapat masyarakat *abangan*, yaitu orang-orang yang

mengakui bahwa diri mereka muslim, tetapi dalam kesehariannya tampak bahwa ia kurang berusaha untuk menjalankan syariat agamanya dan hidupnya diwarnai oleh tradisi dan kepercayaan lokal. Selain itu terdapat pula kelompok yang bersifat moderat. Mereka berusaha mengamalkan semua ajaran-ajaran Islam dengan baik, tetapi mengapresiasi dalam batas-batas tertentu terhadap budaya dan tradisi lokal.

Dalam menerangkan keberagaman masyarakat muslim Jawa, Koentjaraningrat membagi mereka menjadi menjadi dua, yaitu; agama Islam Jawa dan agama Islam santri. Yang pertama kurang taat kepada syariat agama dan bersikap sinkretis yang menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu dan Islam, sedangkan yang kedua lebih taat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam dan bersifat puritan. Namun demikian, meski tak sekental pengikut Agama Islam Jawa dalam keberagamaan, para pemeluk Islam santri juga masih terpengaruh oleh animisme, dinamisme, dan Hindu-Budha (Koentjaraningrat, 1994: 310-311).

Stratifikasi masyarakat menurut Clifford Geertz dan *counter* terhadap klasifikasi ini menunjukkan bahwa sebenarnya sebutan santri dan abangan merupakan suatu stratifikasi yang hanya didasarkan pada tingkat keimanan atau ketakwaan seseorang terhadap Tuhannya. Seperti sebutan santri di sini lebih identik dengan orang-orang yang rajin melaksanakan ibadah (sholat, puasa, zakat, dan sebagainya) yang sifatnya agamis, sedangkan abangan cenderung diidentikkan dengan orang Islam KTP yang menjalankan berbagai ritual animisme dalam

menjalankan aktivitas kegiatan hidupnya. Namun di sini bisa dilihat bagaimana tipologi antara santri dan abangan yang itu juga terjadi pada masyarakat Islam di Tulungagung dengan adanya ritual dalam setiap *life circle* sebagai tanda atau simbol dalam perubahan alur kehidupan mereka.

Kehidupan beragama khususnya Islam masyarakat Jawa di kabupaten Tulungagung di sini bisa dikatakan juga terdapat penggabungan antara Agama dengan budaya lokal. Penggabungan Islam dengan budaya lokal yang dimaksud dalam konteks ini adalah melaksanakan syariat Islam dengan kemasan budaya Jawa. Misalnya di sini adalah berbakti kepada orang tua adalah wajib. Dalam melaksanakan syariat ini masyarakat Jawa biasanya menggunakan media *sungkem*. Begitu pula dalam rangka memperingati hari Idul Fitri, masyarakat menyiapkan hidangan kupat dan lontong. Secara *keratabasa*, 'kupas' dapat diartikan *ngaku lepat*. Hal ini merupakan simbolisasi dari perintah untuk meminta maaf kepada

Masyarakat Tulungagung merupakan masyarakat religius yang mayoritas masih melakukan ritual keagamaan yang berkaitan dengan budaya Jawa. Nampaknya budaya Jawa di Tulungagung masih sangat diperhatikan dan bahkan budaya Jawa sangat berpengaruh besar dalam kehidupan beragama masyarakat Tulungagung. Agama Islam mengajarkan agar para pemeluknya melakukan kegiatan-kegiatan ritualistik tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan kegiatan ritualistik adalah meliputi berbagai bentuk ibadah sebagaimana yang tersimpul dalam rukun Islam, yakni syahadat, shalat, puasa, zakat, dan

haji. Khusus mengenai shalat dan puasa, disamping terdapat shalat wajib lima waktu dan puasa wajib disamping bulan Ramadhan, terdapat pula shalat-shalat dan puasa-puasa sunnah. Inti sari dari shalat adalah doa, oleh karena arti harfiah shalat juga doa yang ditujukan kepada Allah SWT, sedangkan puasa adalah suatu bentuk pengendalian nafsu dalam rangka penyucian rohani. Aspek doa dan puasa tampak mempunyai pengaruh yang sangat luas, mewarnai berbagai bentuk upacara tradisional orang Jawa.

Menolak semua tradisi dan budaya Jawa pra Islam bagi masyarakat Muslim adalah suatu kemustahilan, karena sebagai anggota masyarakat Jawa, mereka terikat dengan norma dan tradisi yang berlaku. Namun, menerima semua tradisi Jawa dengan tanpa seleksi adalah langkah yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keberagaman yang mengharuskan adanya seorang nabi atau rasul yang ditugaskan untuk mengajarkan risalah atau ajaran tertentu yang harus ditaati oleh para pengikutnya. Hal ini terjadi karena ada adat dan tradisi yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Selagi hal ini tidak bertentangan dengan Islam, para ulama tidak memasalahkan untuk mengadopsinya. Tapi apabila sudah menyangkut masalah ritual, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sebagian bersikap toleran terhadap perbuatan tersebut dan sebagian menolaknya. Bahkan kalau jelas-jelas sudah menyinggung masalah *aqidah/kepercayaan*, mereka bersepakat untuk menolaknya.

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari

keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah dan lain sebagainya. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan ghaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Dalam kepercayaan lama, upacara dilakukan dengan mengadakan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada daya-daya kekuatan ghaib (roh-roh, makhluk-makhluk halus, dewa-dewa) tertentu. Tentu dengan upacara itu harapan pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.

Secara luwes Islam memberikan warna baru pada upacara-upacara itu dengan sebutan *kenduren* atau *slametan*. Di dalam upacara *slametan* ini yang pokok adalah pembacaan doa (*donga*) yang dipimpin oleh orang yang dipandang memiliki pengetahuan tentang Islam, apakah seorang *modin*, *kaum*, *lebe*, atau *kiai*. Selain itu, terdapat seperangkat makanan yang dihidangkan bagi para peserta *slametan*, serta makanan yang dibawa pulang ke rumah masing-masing peserta *slametan* yang disebut sebagai *berkat*. Makanan-makanan itu disediakan oleh penyelenggara upacara atau sering disebut dengan *shahibul hajat*. Dalam bentuknya yang khas, makanan inti adalah nasi tumpeng, ingkung ayam, dan ditambah *ubarampe* yang lain. Jumlah undangan

slametan disesuaikan dengan tingkat pentingnya *slametan* tersebut serta tingkat kemampuan ekonomis *shahibul hajat*. Namun demikian diutamakan para tetangga sekitar. Dengan pola inti serupa itulah nilai-nilai Islam telah merasuki pelaksanaan upacara *slametan* dalam berbagai bentuknya. Geertz, demikian juga Koentjaraningrat telah mengemukakan berbagai upacara yang dilakukan oleh orang Jawa (Geertz, 1981: 13-18, Koentjaraningrat, 1984: 343-366).

4.2.1 Santri dan Abangan di Tulungagung

Membandingkan varian *abangan* dan *santri* pola keagamaan masyarakat Tulungagung, dua perbedaan umum yang mencolok, selain dari penilaian dalam ortodoksi Islamnya, segera saja nampak. Pertama-tama, kalangan *abangan* benar-benar tidak acuh terhadap doktrin, terpesona oleh detail keupacaraan, sementara di kalangan *santri* perhatian terhadap doktrin hampir seluruhnya mengalahkan aspek ritual Islam yang telah menipis. Untuk kalangan *santri*, peribadatan pokok adalah penting juga khususnya sembahyang, yang pelaksanaannya secara sadar dianggap baik oleh kalangan *santri* maupun non-*santri* sebagai tanda istimewa seorang yang benar-benar *santri* – tetapi hal itu tidak begitu banyak dipikirkan; peribadatan itu, dalam keadaan apa pun, sederhana saja, yang menjadi perhatian kalangan *santri* adalah doktrin Islam, terutama sekali penafsiran moral dan sosialnya. Mereka nampaknya sangat tertarik, khususnya *santri* “modernis” kota, terhadap *apologetics*: mempertahankan Islam sebagai kode etik yang lebih tinggi

untuk orang modern, sebagai doktrin sosial yang bisa dilaksanakan untuk masyarakat modern.

Di daerah pedesaan, aspek doktrinal itu kurang ditekankan: di sana etika santri tetap agak dekat kepada *abangan*. Tetapi bahkan di pedesaan, seorang *santri* berbeda dari seorang *abangan* tidak dalam pernyataannya sendiri bahwa secara keagamaan ia lebih tinggi dari yang terakhir itu, tetapi juga dalam realisasinya, betapapun kaburnya, bahwa dalam Islam yang menjadi masalah keagamaan yang utama adalah doktrin dan dalam setiap hal *santri* pedesaan selalu mengikuti kepemimpinan kota. Untuk *santri* itu, dimensi telah bergeser. Bukan pengetahuan tentang detail atau disiplin spiritual yang penting, tetapi penerapan doktrin Islam dalam kehidupan. Jenis kaum *santri* pun beraneka ragam; dari perbedaannya dengan tetangga mereka yang *abangan* tampaknya hanya terletak pada bertahan diri bahwa mereka benar-benar Muslim sejati, sementara tetangga mereka tidak, sampai kepada mereka yang janjinya kepada Islam mendominasi hampir seluruh kehidupan mereka. Namun, untuk semuanya, perhatian terhadap dogma sebegitu jauh telah menggantikan perhatian kepada upacara.

Santri di Tulungagung memiliki karakteristik lebih fleksibel terhadap modernitas, sehingga untuk saat ini agak sedikit sulit dibedakan antara *santri* dan *abangan*. Adapun *abangan* sendiri, juga mulai sedikit demi sedikit bergeser, kelompok *abangan* yang dulunya tidak pernah mengikuti kelompok-kelompok religius seperti pengajian atau jamaah yasin tahlil di kampung-kampung, sekarang ini mulai ada

yang mau bergabung dengan kelompok *santri*. Namun mengenai kewajiban khususnya terhadap rukun Islam sendiri belum tentu terlaksana dengan baik. Nampaknya pengaruh lingkungan sosial *santri* di daerah Tulungagung banyak memberikan dukungan yang besar terhadap kelompok *abangan*. Jadi bisa dikatakan bahwa ada toleransi antara *santri* dan *abangan* dalam masyarakat di Tulungagung.

4.2.2 Sintesis Santri Abangan dalam Ranah Sosial Budaya

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu sikap/watak orang Jawa adalah “toleransi”. Oleh karena itu telah menjadi populer apabila berbicara tentang “toleransi” orang Jawa sebagai watak mereka yang paling utama. Hal ini juga dapat dilihat pada kehidupan masyarakat Tulungagung, terutama adanya toleransi yang tinggi antara orang Jawa dengan orang luar, baik pribumi maupun non pribumi, baik yang beragama Islam, Kristen, Budha, Hindu maupun kepercayaan.

Dalam Islam sendiri yang terdiri dari golongan *santri* dan *abangan*. Toleransi dalam segala hal dan dalam bentuk menghormati satu sama lain ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan Tulungagung damai dan harmonis. Di samping pemerintah daerah juga memberikan jaminan keamanan dan menyediakan sarana atau prasarana yang mendukung juga pola interaksi masyarakat Tulungagung yang *guyub rukun*. Semboyan *Guyub Rukun* ini sengaja digulirkan oleh pemerintah daerah sebagai motivasi dalam pembangunan dan kehidupan bermasyarakat di Tulungagung. Selain itu juga merupakan salah satu wujud nyata dari “toleransi” itu sendiri.

Dengan dasar "*guyub rukun*" maka secara otomatis toleransi akan terwujud di masyarakat.

Dalam konteks kerukunan antar umat secara luas ini, meskipun orang Jawa secara statistik sebagian besar adalah orang-orang Islam, tetapi ikatan spiritual yang nyata, dari sebagian besar orang Jawa terhadap agama ini lebih sedikit dari jumlah nominalnya. Kekuatan dalam pemilihan partai-partai Islam di Jawa bisa dicari terutama pada orang-orang Sunda di Jawa Barat dan orang-orang Madura di ujung Timur pulau Jawa.

Di antara orang-orang Jawa, Islam paling kuat terdapat di kota-kota dagang di bagian pesisir (pantai utara), yang secara historis paling banyak dipengaruhi kebudayaan oleh kebudayaan-kebudayaan asing seperti Cina, Arab, Eropa dan yang secara politis dan sosial paling jauh jaraknya dari pusat kebudayaan Jawa yang terletak di Jawa Tengah bagian selatan. Oleh karena sebagian besar orang Jawa tidak merasa dirinya Islam dalam pengertian yang sesungguhnya, maka toleransi mereka terhadap kepercayaan/agama yang bukan Islam jarang merupakan hal yang prinsipil. Seringkali hal tersebut hanya merupakan suatu pertahanan yang berguna melawan tuntutan politik dan moral dari minoritas Islam yang ortodoks dan agresif (Benedict R. Anderson, 2000: 4).

Dalam pertentangan klasik dalam masyarakat Jawa antara kelompok *santri* (orang-orang Islam yang taat) dengan kelompok *abangan* (kebanyakan orang Islam), "toleransi" terutama merupakan senjata untuk menyangkal keunggulan *santri* dan menjamin terus

adanya dominasi *abangan* yang tradisional itu. Namun toleransi itu juga lah yang lama-lama menyebabkan adanya keterbukaan antara golongan *santri* dan *abangan* di Tulungagung.

Pada saat ini masing-masing golongan dalam Islam (*santri* dan *abangan*) mulai membuka diri, misalnya dalam suatu kelompok perkumpulan pengajian di kampung, ternyata anggotanya tidak hanya kalangan *santri* saja. Melainkan ada beberapa orang *abangan* yang ikut tergabung didalamnya. Tidak ada saling mempengaruhi satu sama lain dalam kelompok itu. Kelompok *abangan* mulai menyadari bahwa bergaul dengan kelompok *santri* akan membawa energi yang positif bagi mereka. Dan salah satu bentuknya adalah ketika mereka melakukan tindakan *sowan* kepada Kiai. Budaya *sowan* kepada Kiai di masyarakat Tulungagung ini, termasuk di dalamnya para *abangan* membawa dampak yang positif bagi peningkatan kadar keimanan masyarakat Tulungagung.

4.3 PROFIL INFORMAN

4.3.1 Kiai yang Dikunjungi oleh Masyarakat

Kiai adalah bagian dari subyek penelitian yang dikunjungi oleh subyek penelitian yang non kiai atau bukan Kiai. Berikut ini beberapa Kiai yang dikunjungi oleh masyarakat khususnya dalam subyek penelitian ini:

1. Kiai Ahmad, Kampungdalem Tulungagung

Kiai Ahmad, begitu masyarakat kota sekitar Kampungdalem ini menyebutnya. Laki-laki berusia 55 tahun ini, adalah pengasuh Pondok

Pesantren Darul Muttaqin Kampungdalem, Kenayan Tulungagung. Perawakannya tidak terlalu tinggi, agak gemuk dan orangnya sangat santun dan ramah terhadap masyarakat. Selalu tersenyum ramah jika ada yang menyapa ataupun menanyakan sesuatu.

Bersama istri dan ketiga orang anaknya, ia tinggal di sekitar masjid dan Pondok Pesantren yang diasuhnya. Istrinya adalah seorang guru agama di Sekolah Dasar dekat rumah mereka. Di samping mengurus Pondok dan masjid, Kiai yang *low profile* ini juga melakukan usaha dagang kecil-kecilan. Santri-santri yang ikut belajar di Pondok Pesantren milik Pak Kiai Ahmad itu tidak terlalu banyak tapi cukup *ajeg*, santri-santri yang ikut belajar di pondok pesantren itu berjumlah 40 orang, 8 orang adalah santri yang bermukim di Pondok sendiri dan 32 orang tidak bermukim/datang dari sekitar.

Sehari-hari kegiatannya adalah memimpin dan mengasuh pesantren yaitu mengajar santri, melayani tamu yang *sowan* kepada dia dan memantau santri-santrinya dalam menjalankan usahanya. Kiai Ahmad adalah salah satu orang yang mendapatkan gelar Kiai langsung dari masyarakat dan melalui proses yang panjang. Jadi bukanlah keturunan Kiai atau gelar Kiai itu bukan melekat karena dia adalah anak Kiai, tapi melalui usaha/ikhtiar, doa, dan perilakunya yang menunjukkan seperti seorang Kiai. Perjalanan Kiai Ahmad dalam menempuh gelar Kiai itu dapat dilihat dari konsistennya dia terhadap ilmu agama yang ditekuninya.

Tahun 1957-1967 belajar (menjadi santri) di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung. Setelah 10 tahun belajar di Ponpes tersebut

akhirnya pada tahun 1967-1971, ia diperintahkan oleh KH. Ashrori (guru dia) untuk latihan mengajar. Kemudian pada tahun 1971-1972 belajar (kuliah) lagi di Semarang untuk menambah ilmu, namun ketika di tengah jalan harus terputus karena tidak ada biaya untuk kuliah. Akhirnya ia memutuskan pulang kembali ke Tulungagung.

Setelah sampai di Tulungagung ia diminta oleh Bapak Madkhan pemilik bis "Swadaya" untuk memberikan pelajaran/bimbingan belajar umum dan agama kepada putera-puterinya. Sampai akhirnya ditawari juga untuk menjadi karyawan di PO tersebut. Akhirnya ia menerima tawaran tersebut dan bekerja sampai akhirnya berpindah PO "Jaya Mulya" selama hampir 20 tahun.

Setelah pensiun dari Bis/PO ia mengalami mimpi dan mendapat isyarah, lalu ia *sowan* kepada Kiai Asrori gurunya, kemudian disarankan untuk berguru lagi di Pondok Toriqoh Mbaran Kediri. Dan akhirnya memutuskan untuk *mondok* di Pondok Toriqoh tersebut. Sejak *mondok* disitu kemantapan dan kematangan dia dalam beribadah mulai timbul. Selama +2 bulan digodok di Pondok tersebut. *Riyadhoh* (amalan puasa, segala macam sholat) yang dilaksanakan semakin meningkat, frekuensi ibadah juga meningkat.

Atas kehendak Allah SWT setelah pulang dari Pondok Toriqoh tersebut masyarakat menyambutnya dengan positif sekali dan menjadikannya sebagai sesepuh/orang yang dituakan dan dijuluki sebagai Kiai. Hal ini dibuktikan oleh masyarakat dengan menjadikan rumah disebelahnya sebagai masjid di lingkungan situ sebagai tempat untuk menimba ilmu agama kepada dia.

"Nyuwun sewu Pak Kiai, lek panjenengan mboten keberatan calon langgar panjenengan ini dipun dadosaken masjid supados saget dipake belajar mengajar mengaji pripun?" Ini berarti memang pertolongan Allah semata, barokahnya pak Ahmad selama uslah dua bulan mungkin dinilai oleh Allah lebih bersih atau baik, *lah* ini terus diberikan jalan berikutnya makanya untuk mencapai sesuatu itu perlu kebersihan hati dan jiwa dulu.

(Kiai Ahmad)

Akhirnya saran (permintaan) masyarakat tadi diterima oleh Pak Ahmad lalu masjid itu dilanjutkan kembali pembangunannya sampai berdiri seperti sekarang ini. Selain itu tempat ibadah ini juga dipakai untuk belajar ilmu agama oleh masyarakat. Awalnya pelajaran yang diberikan oleh Kiai Ahmad adalah bagaimana cara wudlu dan cara sholat yang benar, kemudian seiring dengan perjalanan waktu meningkat menjadi baca tuHar huruf al-quran.

Saat ini ada juga kelompok jamaah yasin tahlil yang dibentuk olehnya. Kelompok yasin tahlil ini terdiri dari berbagai kalangan masyarakat mulai dari masyarakat *abangan* dan *santri*. Masyarakat *abangan* yang sebelumnya belum melakukan ibadah sholat, lama kelamaan karena pengaruh dari jamaah yasin tahlil tersebut akhirnya mau melakukan ibadah sholat. Itulah salah satu hasil perjuangan dari seorang *da'i* lokal dalam membenahi lingkungannya.

Sampai detik ini Kiai penggemar rokok ini tetap *istiqomah* di jalan da'wah. Dakwah agama tidak hanya dilakukan hanya di pondok pesantren tempat dia tinggal tetapi juga di daerah-daerah pelosok yang menginginkannya untuk memberikan pengajian di situ. Melalui pengajian kitab itulah dia mengajak masyarakat di sekitarnya untuk

selalu ingat dan takwa kepada Allah SWT. Kiai Ahmad memberikan pengajian tafsir qur'an rutin di daerah-daerah sejak tahun 1984. kemudian sekitar tahun 1992 di daerah Kedungsingkal dan Ketanon tepatnya di Masjid Al Hikmah sawo mendirikan kelompok jama'ah sholat *lailliyah* (sholat malam) hal-hal yang demikian itu berkembang terus sampai sekarang.

Melihat perjalanan keilmuan dari Kiai Ahmad tersebut sangatlah jelas bahwa untuk sebuah gelar kiai di masyarakat itu ternyata tidak mudah. Karena usahanya inilah pak Ahmad dipandang mampu menyandang gelar Kiai itu. Konsekuensi dari gelar yang disandangnya adalah dia harus siap melayani masyarakat yang memerlukan perhatian maupun pertolongan dari dia. Dan dia sangat menyadari hal ini, oleh karena itu Kiai yang santun ini membuka pintu rumah, masjid dan Pondoknya lebar-lebar untuk masyarakat yang membutuhkannya. Ia juga sering diminta oleh masyarakat setempat atau daerah-daerah lain untuk mengisi acara kerohanian atau ceramah agama. Biasanya jama'ah yang didaerah-daerah selalu memintanya untuk mengisi acara pengajian ditempat-tempat yang telah ditentukan.

Setiap hari jadwal mengajinya cukup padat dan berkeliling sampai ke daerah-daerah. Ia sangat menikmati rutinitas seperti ini, dengan senang hati melayani jama'ahnya yang *sowan* kerumahnya maupun ke Pondoknya hanya untuk sekedar menanyakan makna suatu ayat dalam kitab yang mercka pelajari. Selain itu juga sering dimintai doa oleh masyarakat yang kerabatnya sedang sakit keras, ada juga yang minta dicarikan hari yang bagus untuk pernikahan sekaligus menemukan

pengantin dalam acara “*temu manten*”. Tidak hanya itu saja, kalau ada kelahiran bayi, juga selalu diminta untuk mendoakan dan memberi nama untuk si bayi itu. Belum lagi kalau ada kematian ia selalu menjadi imam dalam sholat jenazah sampai dengan pemakaman.

Bentuk interaksi yang dijalin antara Kiai Ahmad dengan masyarakat Tulungagung ini merupakan budaya *sowan*-nya masyarakat kepada dia selaku Kiai. Menurutnya fenomena *sowan* kepada Kiai itu sebenarnya tidak hanya di Tulungagung saja, bahkan dimana-mana tempat di Indonesia ada fenomena semacam itu. Sebab dinilai oleh masyarakat itu bahwa para Kiai itu adalah hamba Allah yang dinilai punyai kemulyaan dan punya ilmu, dan yang utama lagi dinilai oleh masyarakat bahwa Kiai itu lebih dekat kepada Allah sehingga masyarakat itu ada semacam sugesti jika mendekati kepada ulama atau kiai itu minimal akan mendapatkan satu nilai tambah yaitu baik penambahan ilmu atau wawasan dari kiai maupun ketebalan iman dan takwa kepada Allah SWT. Sebab ketika *sowan* itu kiai selalu mengajak dan mengingatkan kepada yang datang untuk selalu ingat kepada Allah SWT.

2. KH. Gus Ali, Kalangbret Kec. Kauman

Gus Ali ini adalah salah satu Kiai kharismatik di Tulungagung yang memiliki keahlian di bidang dakwah. Mantan *Rais Syuriah* NU cabang Tulungagung ini cukup terkenal diantara nama-nama Kiai di Tulungagung. Orangnyanya sangat ramah, supel, dan berpendidikan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari gaya bicara dan pilihan kata dalam setiap

pembicaraan. Terlihat wawasan dan ilmu agama dia cukup luas, sehingga cukup nyaman dan menyenangkan sekali ketika berdiskusi dengannya. Selain sebagai pengasuh Pondok Pesantren Mlathen, Kalangbret, kecamatan Kauman Tulungagung, dia juga aktif dalam organisasi keagamaan, yaitu NU (Nahdatul Ulama) Tulungagung. Dia juga pernah menjabat sebagai ketua RMI (Persatuan Pondok Pesantren Seluruh Tulungagung).

Kiai yang masih tergolong muda ini tinggal di sekitar pondok pesantren yang diasuhnya. Di usianya 49 tahun ini ia berusaha untuk melanjutkan apa yang sudah dirintis oleh keluarganya yaitu almarhum ayah tercinta yang juga seorang kiai terkenal di sekitar Kalangbret Kecamatan Kauman Tulungagung. Kaitannya dengan gelar Kiai yang disandang olehnya ini, ia menyadari bahwa sebagai anak seorang kiai ia harus mampu meneruskan tongkat estafet yang diberikan oleh ayahnya agar dia bisa melanjutkan perjuangan ayahnya tersebut. Menurut Gus Ali, gelar kiai di masyarakat itu tidak harus karena seseorang itu ada keturunan *trah* kiai, melainkan karena seseorang itu memang pantas dan sesuai dengan ciri-ciri seorang kiai.

“Ada Kiai yang memang itu berangkat dari alamiah tercipta oleh sebuah komunitas masyarakat menyebut dia sebagai Kiai, ini yang biasanya memiliki kualitas yang cukup artinya memiliki dukungan yang nyata dari lingkaran komunitas masyarakatnya, tetapi kemudian berkembang ada yang bukan Kiai tetapi dia di *Kiai-kiai*-kan (dianggap sebagai kiai), misalnya seorang pejabat yang kemudian bukan Kiai tetapi karena jabatan tertentu di sebuah organisasi apa struktur NU atau apa nanti kemudian dia disebut Kiai, jadi kalau di NU yang namanya Kiai itu mesti dia memiliki kegiatan paling tidak meskipun bukan pondok pesantren tetapi memangku suatu kegiatan *ta’limul umat* (membina umat didalam keagamaan) kita tahu banyak Kiai-kiai yang bertebaran

dimana-mana sebetulnya itu kalau menurut kacamata yang asli itu tidak memenuhi kriteria Kiai. Jadi ada beberapa kriteria Kiai yang diangkat dari masyarakat yang asli ada yang memang itu *macak dadi Kiai* (seolah-olah jadi Kiai)".
(KH. Gus Ali)

Saat ini anggapan bahwa seorang kiai itu harus bisa menyembuhkan orang sakit atau bisa meramal dan sebagainya itu mulai sedikit bergeser. Bagi Gus Ali, seseorang disebut kiai oleh masyarakat jika seseorang itu mempunyai suatu sesuatu hal atau keahlian yang dianggap masyarakat sebagai sesuatu yang lebih. Di samping perilaku atau sikap hidupnya di masyarakat yang santun dan bisa dijadikan tauladan, juga kemampuan-kemampuan khusus yang dimiliki orang tersebut. Hendaknya kiai-kiai yang memiliki kemampuan misalnya seperti mengobati, memberikan nasehat-nasehat dan ceramah, dan sebagainya itu mengamalkan ilmu yang dimilikinya untuk umat tanpa pamrih apa-apa. Dan juga tidak hanya mengamalkan keahliannya semata tanpa melakukan dakwah. Yang menjadi kekhawatirannya adalah ketika kiai itu hanya mengamalkan ilmunya tanpa mengabaikan aspek pokok kiai yaitu mengajak umat untuk selalu ingat kepada Allah dan bertaqwa kepada-Nya.

Dan Kiai-kiai yang ada di tengah masyarakat itu akhirnya berkembang bukan hanya dia menyebarkan agama Islam tetapi dia memiliki bidang-bidang khusus satu misal kalau dia pandai mengobati orang dia gak pernah ngaji tapi ngobati orang, dia disebut Kiai, atau sebaliknya. Sekarang itu banyak Kiai-kiai yang mangku pondok pesantren tetapi tidak mengajar, jadi saya akan mengarah kepada keturunan. Jadi saya katakan terus terang bahwa sebetulnya feodaHarme, kalau kita benci feodaHarme kita dalam arti umat Islam. Sebetulnya feodal itu justru banyak terdapat di dalam Kiai-kiai Pondok pesantren. Makna feodal yang saya maksud ialah ketika seorang Kiai pemangku Pondok pesantren meninggal, maka masyarakat akan menuding puteranya keturunannya,

meskipun keturunan itu tidak mempunyai kemampuan kayak orang tuanya akhirnya kan di Kiai-kiai kan ini. sementara generasi yang lain yang di luar jalur keturunan Kiai yang mampu ilmunya dia tidak akan mendapat jabatan Kiai, lah ini yang sebenarnya saya kurang pas. Jadi feodal ini mestinya sedikit-sedikit diilangi, siapapun yang mampu meskipun bukan anak saya silahkan mangku pondok pesantren. Lah tapi ini karena wong Jowo kultur Kejawen kalau gak keturunane yo gak enak.

(KH. Gus Ali)

Dari sini jelas nampak bahwa sebenarnya Kiai yang pintar dakwah ini sangat menolak perilaku feodalistis para Kiai di Pondok Pesantren. Tapi Ia merasa kesulitan merubah anggapan bahwa kehidupan Kiai itu cenderung feodal. Memang kenyataannya demikian, hal ini lah yang membuatnya tidak cukup nyaman dengan pandangan masyarakat. Tapi dalam kehidupan pribadinya, Ia berusaha sedikit-sedikit menghilangkan feodaHartis itu. "Biarlah masyarakat yang menilai", katanya. Oleh karena itulah dia sangat menghargai seseorang yang memiliki kemampuan agama yang tinggi walaupun dia bukan dari keturunan Kiai. Ia sangat berharap nanti anaknya cukup mampu menggantikan posisinya memangku Pondok Pesantren keluarganya, tapi jika anaknya memang belum mampu maka Ia akan menyerahkan posisi itu kepada orang lain yang lebih mampu. Dari situlah Ia berusaha sedikit-sedikit menghilangkan *image* atau pandangan tentang feodaHarme di lingkungan Pondok Pesantrennya.

Seperti halnya Kiai Ahmad, Gus Ali ini juga memiliki jadwal yang cukup padat dalam sehari-harinya. Selain memimpin dan mengasuh Pondok, mengajar santri juga mengurus ormas keagamaan yakni NU sebagai ketua bidang di NU. Satu kegiatan yang tidak kalah menyita

waktunya adalah dakwah di daerah-daerah dan masih sempat mengisi acara rohani di salah satu radio swasta di Tulungagung.

Di tengah-tengah kesibukannya, ia tidak pernah menolak jika ada masyarakat yang berkunjung atau *sowan* kepadanya. Banyak sekali masyarakat baik dari lingkup Tulungagung maupun dari luar Tulungagung seperti Malang, Trenggalek, Blitar dan sebagainya yang *sowan* kepadanya dengan membawa berbagai macam masalah yang ingin mereka tanyakan. Adapun masyarakat yang *sowan* ini dari berbagai kalangan, mulai dari kalangan bawah, menengah sampai kalangan atas (bos-bos besar, atau pejabat daerah setempat). Kiai yang gemar rokok ini cukup adil dalam melayani masyarakat yang *sowan*, tidak membeda-bedakan masyarakat. Semua diterima dengan tangan terbuka asalkan niat yang bawa adalah kebaikan bukan kemungkar.

Menurut Kiai Gus Ali, *sowan* merupakan kebiasaan yang positif atau baik jika *sowan* yang dilakukan itu bukan untuk kepentingan tertentu atau yang sifatnya pribadi melainkan *sowan* untuk kepentingan agama, dakwah atau kepentingan umat. Yang dimaksud dengan *sowan* di sini menurutnya adalah datang kepada Kiai untuk saling bertukar informasi yang berhubungan dengan kebaikan umat atau *sowan* kiai yang benar adalah *sowan* Kiai untuk mendapatkan yang hak *litolabil haq* (mencari yang hak) bukan untuk menggagalkan barang yang hak *lil itolit haq* (membatalkan).

“Memang *sowan* Kiai itu ada garisnya kalau didalam agama, itu dalam arti *sowan* yang sebenarnya loh ya...karena kan begini masyarakat itu banyak yang *sowan* Kiai banyak yang ingat Kiai ketika dia hanya kesusahan. *Sowan* yang saya maksudkan adalah *sowan* yang bukan pada koridor itu.

Sowan yang memang bagaimana sambung rasa bagaimana memberikan informasi ke Kiai ketika ada permasalahan di tengah masyarakat sana, bagaimana memecahkan masalah keluarga. Tapi Alhamdulillah meskipun dia *sowan* Kiai di kala susah saja, Kiai tidak akan ngersulo (menggerutu) “kok Alhamdulillah ...kalau susah kok masih ingat sama Kiai kok gak ke berhala atau danyangan-danyangan dan sebagainya, masih lumayan mending itu”. **Makanya perlu ditekankan *sowan* kepada Kiai yang benar adalah *sowan* Kiai yang *itolabill haq...mencari yang hak bukan ill itoll haq ... itol itu membatalkan.***

(KH. Gus Ali)

Jadi di sini dia melihat *sowan* sebagai wahana untuk bertukar informasi antara Kiai dengan masyarakat. Tentunya informasi yang ada hubungannya dengan proses perbaikan untuk kemaslahatan umat. Oleh karena itulah dia selalu mengajak orang-orang yang datang kepadanya untuk selalu menjalankan syariat-syariat agama sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam Al Qur'an dan hadist Nabi sebagai pedoman hidup manusia di dunia ini agar tidak salah langkah. Itulah peran Gus Ali sebagai salah satu kiai di Tulungagung.

3. Kiai Syarif (Pengasuh Pondok Pesantren Panggung) Tulungagung

Kiai Syarif merupakan salah satu Kiai senior di Tulungagung. Dia adalah salah satu pengasuh Pondok Pesantren Putra Panggung Tulungagung. Pondok Pesantren tersebut terletak di tengah-tengah kota Tulungagung. Lelaki berusia 65 tahun ini, adalah salah satu penerus Pondok Pesantren Panggung yang memiliki pendidikan tinggi dan pernah menjabat sebagai anggota Dewan/DPRD Tingkat II Tulungagung. Pada saat Syarif juga aktif pada beberapa organisasi Islam di Tulungagung, meskipun usianya sudah mulai lanjut namun semangatnya untuk selalu berjuang, berdakwah dan menyebarkan kebaikan tidak pernah surut.

Kepandaian, kearifan dan perilaku lelaki yang berperawakan tinggi dan kurus ini cukup bisa dijadikan contoh atau tauladan bagi Kiai-kiai yang lain di Tulungagung.

Pada masa Orde Baru, ketika menjabat sebagai anggota DPRD Ia belum berkecimpung dalam urusan Pesantren. Namun setelah Orde Baru berakhir masa jabatan dia berakhir pula maka Ia harus kembali membantu kakaknya (Kiai Ashrori) dalam mengasuh dan membina Pondok Pesantren Panggung itu. Baru setelah sepeninggal kakaknya, Kiai syarif memegang penuh urusan Pondok Pesantren. Sebagai Kiai yang kharismatik dan banyak disegani para Kiai di Tulungagung, Kiai Syarif sering diundang oleh berbagai masyarakat baik dari takmir masjid di daerah-daerah untuk memberikan ceramah agama maupun untuk mengaji kitab dengan Kiai-kiai lain. Dia juga banyak didatangi masyarakat Tulungagung untuk dimintai tolong ataupun untuk berdiskusi tentang agama.

Kiai Syarif mengatakan bahwa pengertian *sowan* itu identik dengan *mertamu* atau bertamu/silaturahmi (menurut bahasa santri) atau juga datang. Menurut pengalaman Kiai Syarif, ketika pesantren diasuh oleh kakaknya (Kiai Asrori) masyarakat banyak yang *sowan* atau menghadap kakaknya dengan bermacam-macam alasan atau tujuan. Demikian juga pada saat pesantren dibawah asuhannya, Ia juga banyak didatangi oleh masyarakat yang dulu sering mendatangi kakaknya.

“Memang rata-rata orang *sowan*/datang ke Kiai itu untuk nyuwun doa restu dalam segala hal, lalu menyampaikan keluh kesah atau permasalahannya, lalu minta doa, yaitu saja paling-paling. Ya ada juga yang ingin belajar atau menanyakan suatu masalah yang ada hubungannya dengan

ilmu agama. Dalam memberi doa restu itu Kiai ya tidak sembarangan, tergantung apa dulu permasalahannya, kalau mau ujian ya minta doa restu supaya lancar ujiannya, kalau mau menikah ya minta doa restu agar lancar dan diridhoi Allah pernikahannya, kalau mau melahirkan ya minta doa restu agar kelahiran bayinya nanti sehat wal afiat semuanya, kalau mau pergi ke luar negeri minta doa sertu agar lancar semua urusannya disana. Ya macem-macem apa dulu permasalahannya. Kan setiap orang itu masalahnya ndak sama”.

(Kiai Syarif)

Namun Kiai Syarif selalu berpesan kepada siapa saja yang datang kepadanya, bahwa boleh saja kita itu datang/*sowan* kepada siapa saja yang kita anggap mampu membantu menyelesaikan permasalahan kita, asalkan orang itu sholch dan sarannya tidak menyimpang dari ajaran Islam. Kita harus hati-hati ketika sang Kiai itu memberikan bantuan doanya dalam bentuk benda (baik pasir, garam, rajah/kertas bertuHarkan ayat Al Qur'an dan sebagainya) maka kita tidak boleh meyakini benda tersebut dapat menyebabkan kita berhasil atau sembuh dari penyakit dan sebagainya. Sebab itu sudah merusak aqidah atau keyakinan kita terhadap Allah. Dan sikap itu sudah bisa dikatakan syirik.

Memastikan suatu benda itu memiliki kekuatan adalah perbuatan syirik/musyrik. Dan itu adalah pantangan bagi umat Islam. Hukumnya haram dan dosa besar, karena menyekutukan Allah. Sebab segala sesuatu itu yang menentukan baik kesembuhan, keberhasilan, hidup, mati, jodoh itu adalah Tuhan Allah SWT. “Ikhtiar boleh-boleh saja tapi jangan merusak aqidah kita” kata dia. Karena *sowan* kepada Kiai merupakan suatu ikhtiar juga. Karena menurut masyarakat disamping kita berdoa sendiri memohon kepada Tuhan, akan afdol lagi jika kita

berikhtiar juga minta ke Kiai untuk ikut mendoakan kita, mengingat Kiai adalah orang yang dikasihi Allah, orang yang dekat dengan Allah yang doa-doanya akan lebih didengar oleh Allah.

Sowan Kiai itu bermakna positif jika niat kita datang kepada kiai itu baik dan tidak sembarangan. Karena sabda Kiai itu adalah suatu fatwa yang bisa dijadikan pegangan bagi kita untuk memandang suatu masalah. Kiai selalu menggunakan Al Quran dan hadist sebagai dasar pijakan dalam memutuskan, memandang suatu masalah. Jadi ketika *sowan* Kiai, petiklah pelajaran yang sebanyak-banyaknya dari dianya. Mungkin bisa mencontoh pola pikirnya, perilakunya atau ibadah-ibadahnya dan sebagainya. Adapun manfaat yang dapat diambil dari *sowan* itu menurutnya banyak sekali, *sowan* kepada Kiai itu karena kita ingin mengambil manfaat dari orang yang kita datangi atau *sowani*. Yang jelas lebih banyak manfaatnya dari mudharatnya, misalnya yang pertama mengikuti sunnah nabi yaitu silaturahmi itu, kemudian saling bertukar kabar, dan yang intinya adalah saling menolong. Maksudnya disini Kiai akan menolong orang yang datang kepadanya dan tentunya Kiai akan selalu mengajak orang yang datang itu untuk selalu ingat kepada Allah dan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Bentuk ajakan Kiai untuk selalu beriman ini bisa saja dari amalan-amalan yang diberikan yaitu berupa bacaan ayat-ayat suci Al Qur'an setelah sholat 5 waktu maupun pada setiap saat. Jadi disamping iman dan takwa kita bertambah, maka kita juga dapat dibantu untuk menemukan solusi atas permasalahan kita.

4. Nyi Fatimah, 63 tahun, Botoran

Ibu Fatimah adalah pengasuh Pondok Pesantren Putri Assafinah yang terletak di Botoran GG VII/RT 02/RW 01 Tulungagung. Disamping sebagai pengasuh pondok Pesantren Putri, dia juga berprofesi sebagai guru agama di MI di Karangrejo Tulungagung. Di usia yang ke 63 ini dia nampak masih semangat dan giat untuk mengabdikan dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Ibu Fatimah tinggal di lingkungan Pondok Pesantren bersama seorang anak perempuan dan menantunya serta lebih kurang 50 santriwati. Suami dia bernama Almarhum Munawan Hasyim, sudah meninggal dunia sejak 1989 lalu. Almarhum adalah juga seorang guru seperti dia dan dia sangat meneladani semangat suaminya dalam mengabdikan dan mengamalkan ilmu yang dimiliki. Ibu Khadidjah orangnya sangat lembut dan sosok keibuannya sangat nampak.

Sungguh mengagumkan ketika melihat kehidupan kescharian dari Nyi Fatimah ini. Di sisa-sisa hidupnya ini ia lebih banyak mengisi waktunya dengan ibadah baik beribadah untuk dirinya maupun untuk kemaslahatan umat. Kegiatan sehari-hari ibu Fatimah ini adalah mengajar di Madrasah Ibtidaiyah setingkat SD di Karangrejo, Tulungagung dan mengasuh Pondok Pesantrennya yaitu memberikan balaghan/pelajaran kepada santriwati, mengaji kitab juga dan sebagainya yang berhubungan dengan Pesantren. Kadang wanita penyabar ini juga mengaji dan memberikan ceramah didaerah-dacrah yang mengundang dia untuk ceramah dan mengaji.

Ditengah-tengah kesibukannya itu, kadang masih sempat menerima tamu umum (masyarakat) yang *sowan* atau datang kepadanya untuk satu kepentingan tertentu. Banyak juga masyarakat sekitar Pondok yang datang, baik itu bekas santriwati dia dulu maupun masyarakat umum.

“Jadi yang *sowan* ke saya itu kebanyakan minta saran/nasehat ataupun doa restu tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan ataupun keluarga dan sebagainya”.

(Nyi Fatimah)

Ibu Nyi Fatimah ini memang lebih senang memberikan saran-saran atau nasehat dengan pedoman Al Qur'an dan Al Hadist daripada memberikan bantuan dalam bentuk lain seperti benda-benda (air, garam, gula, pasir ataupun rajah) seperti yang diberikan oleh Kiai-kiai lain yang lebih pandai dan berpengalaman. Ia menyatakan memang tidak mau mempelajari ilmu seperti itu. Memang kemampuannya hanyalah sebatas memberikan wejangan dan nasehat saja, dia menyatakan tidak mampu dan tidak akan mau jika dimintai syarat oleh mereka yang datang atau *sowan*. Oleh karena itulah bantuan yang diberikan oleh ibu Fatimah ini hanya dalam bentuk saran-saran atau nasehat-nasehat saja.

“Saya tidak pernah dimintai orang syarat semacam rajah atau benda-benda seperti yang panjenengan sebutkan tadi. Terus terang saya tidak mempunyai ilmu yang bisa memberikan benda-benda semacam itu tadi. Itu kan termasuk istilahnya ilmu nujum atau ilmu perbintangan. Itu kalau saya kok kurang perlu mempelajarinya. Pokoknya tidak menggunakan syarat-syarat seperti yang disebutkan tadi, memang saya hindari soalnya masih banyak yang harus kami selesaikan selain itu”.

(Nyi Fatimah)

Ketika ada anggapan bahwa *sowan* Kiai itu bisa mendekati syirik, maka dia langsung menyanggah “Boleh saja to, kan datangnya (*sowannya*) kita itu kan ndak *nguri-uri* (menyembah), ya biasa sebagai insan, ada yang ditamui dan ada yang menamui, ada yang sebagai tamu dan ada yang sebagai tuan rumah kan biasa saja itu”. Jadi itu suatu hal yang manusiawi kebutuhan manusia sebagai makhluk Allah SWT yang sifatnya sosial. Sebagai manusia kita juga membutuhkan Kiai sebagai sosok contoh dan dianggap alim, sepuh yang bisa memberikan saran dan nasehat yang baik buat kita.

Kemudian dalam memandang *sowan* itu sendiri, ibu Fatimah juga mempunyai pemaknaan tersendiri bahwa hakikat *sowan* disini adalah sebagaimana disunahkan oleh Rasul yaitu *silaturahmi* satu sama lain, bertamu seperti layaknya insan/umat Islam yang beradab, Tentang *silaturahmi* itu malah terdapat pada awal surat AN Nissa, “Ingatlah wahai orang yang beriman tambahlah ketaqwaanmu kepada Allah yang nanti disana kamu akan ditanyakan tentang *silaturahmi* tentang mempererat persaudaraan”.

Adapun dalam *sowan* itu sendiri juga ada *adab* atau aturannya tersendiri, sebagaimana telah disebutkan dalam Al Qur'an. Ibu Fatimah juga menjelaskan bagaimana seharusnya seorang Islam datang mengunjungi seseorang atau umat yang lain. Tata aturan seperti yang ada dalam Al Qur'an tersebut diantaranya, mengetok pintu sambil mengucapkan salam, kemudian jika sudah diterima oleh orang yang didatangi, jangan sampai mengutarakan maksud terlebih dahulu sebelum ditanyai apa maksud kedatangannya. Bersikap sopan tidak

menyalahi aturan agama dan sebagainya, seperti yang diuraikan oleh ibu Nyi Fatimah berikut ini.

"ayatnya seperti ini "Apabila kamu ingin masuk sebuah rumah, pertama ketoklah pintu, memberi salam, apabila diizinkan masuk masuklah mungkin akan membawa kemaslahatan, apabila belum diizinkan kembalilah". Selain itu dia juga menambahkan "Kalau adab kita bertamu ini jangan sampai mengutarakan sesuatu dulu sebelum ditanya oleh *sohibul bait*, "wonten kersaning napa? Atau ada perlu apa?" jadi kita menunggu apa reaksi bagaimana *sohibul bait* akan membuka kata. Itu tadi salah satu adab bagaimana seharusnya kita bertamu".

(Nyi Fatimah)

Apabila sudah menerapkan aturan seperti tersebut diatas maka sebagai orang Islam kita pantas memperoleh penghargaan misalnya dalam bentuk respon yang baik dari orang yang dikunjungi dalam hal ini adalah Kiai. Itulah harapan seorang Nyi Fatimah terhadap umat Islam yang baik agar selalu bisa menempatkan diri di mana dia hidup.

5. KH. Solahudin, Kecamatan Sumbergempol

Nama Kiai Solahudin tidak begitu asing dikalangan masyarakat Tulungagung, khususnya di wilayah Kecamatan Sumbergempol sendiri. Kiai yang berdomisili di wilayah Kecamatan Sumbergembol ini adalah salah satu Kiai yang cukup tradisional baik dalam pola pengajaran di Pondok Pesantrennya maupun dalam segi penampilannya. Dia adalah KH. Solahudin, usianya 54 tahun. Pondok Pesantren Raudhatul Muta'alimin merupakan wahana tempat dia membentuk santri-santri daerah yang kuat dan cakap dalam segala hal. Pondok Pesantren Shalafiah ini terletak tidak jauh dari rumah bapak Solahudin, tepatnya masih dalam satu komplek dengan Pondok. Sebagai sesepuh, pengasuh

dan penanggung jawab Pondok Pesantren itu, Kiai Solahudin sangat keras dalam mengajar atau mendidik santrinya. Hal ini dia lakukan karena santri yang belajar di Pondok dia adalah santri laki-laki. Jadi mendidik laki-laki harus sedikit keras untuk membentuk karakter yang tegas. Dalam mengelola dan mengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Muta'alimin, Kiai Solahudin dibantu oleh saudara kandungnya, salah satu adik kandungnya yang juga menjadi Kiai adalah Kiai Romlan, yang juga tinggal di Kecamatan Sumbergempol tapi tidak satu kompleks dengan Pondok.

Kegiatan Kiai Solahudin sehari-harinya adalah mengasuh Pondok, mengajar santri-santri, bertani atau berkebun sambil memelihara beberapa hewan ternak. Ternyata salah satu kurikulum pendidikan pada Pondok Pesantren Raudhatul Muta'alimin ini adalah pertanian dan perkebunan. Jadi santri-santri yang bermukim di situ harus mampu bertani dan berkebun. Tentu saja pekerjaan berkebun dan berternak ini tidak dilakukan sendiri, melainkan dibantu oleh para santrinya. Jadi ia hanya mengawasi dari jauh. Untuk urusan dan tanggungjawab dalam keluarga, bapak dari tiga orang anak ini dibantu oleh istrinya, yaitu ibu Rokhamah, 40 tahun. Ibu Rokhamah adalah murni ibu rumah tangga yang tugasnya hanya mengurus dan ikut mendidik anak-anak mereka. Anak pertamanya sekarang ini masih duduk di bangku sekolah, kelas 3 di Tsanawiyah, disamping itu juga Mondok (bermukim di Pondok Pesantren) di wilayah Ngunut. Sedangkan anak kedua dan ketiga masih kecil-kecil dan tinggal bersamanya, namun kalau nanti anak-anak itu

sudah cukup umur Ia berencana akan menyekolahkan anak-anaknya yang lain di Pondok Pesantren yang lain juga.

Selain hanya berkecimpung di Pondok Pesantren, Kiai Solahudin juga berinteraksi dengan masyarakat disekitarnya, misalnya dengan ikut bergabung dalam kelompok jama'ah yasin tahlil di kampung maupun ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan kerohanian Islam di desanya. Masyarakat Tulungagung khususnya disekitar tempat tinggalnya sering datang untuk meminta pertolongan misalnya kalau ada yang sakit, ada hajatan pernikahan, ada yang meninggal dan lain-lain. Masyarakat *sowan* kepadanya untuk meminta doa dan restu dalam segala hal. Misalnya ketika seseorang akan berangkat kerja di luar negeri selalu minta syarat kepada dia agar perjalanan hidup dan pekerjaannya di rantau itu lancar dan diridhoi oleh Allah. Ada juga yang *sowan* karena minta untuk didoakan agar bisa mengerjakan ujian sekolahnya, atau permasalahan rumahtangga dan sebagainya.

Masyarakat yang *sowan* kepadanya itu tidak hanya dari kalangan menengah ke bawah saja. Kalangan menengah keatas bahkan para poHari dan pejabat dan para pengusaha baik pribumi maupun non pribumi, juga ada yang minta pertolongannya. Kalau golongan pejabat biasanya membawa permasalahan yang berhubungan dengan pekerjaannya atau karirnya, demikian juga dengan poHari, dalam mencari tersangka atau buronannya itu poHari juga dibantu olehnya. Kiai Solahudin sering tiba-tiba mendapat kiriman uang maupun benda dari para TKI yang bekerja diluar negeri. Dia sendiri tidak tahu kenapa sampai mereka mengirim uang atau barang itu, padahal dia tidak

pernah mengharapkan ataupun memintanya. Dan ketika mereka kembali dari luar negeri pun mereka selalu *sowan* lagi kepada dia hanya untuk sekedar silaturahmi mengucapkan terimakasih atas bantuan doa yang dikirim dari Tulungagung untuk mereka.

Kiai Solahudin memandang tindakan *sowan* itu sebagai tindakan datang kepada seseorang dengan modal atau alasan tertentu kemudian meminta suatu pertolongan kepada orang yang didatangi dalam hal ini Kiai. Dan menurut dia *sowan* itu untuk silaturahmi memperpanjang umur, mengurangi beban/permasalahan dan saling menolong.

“Makane *sowan* Kiai iku “*towiyul umri..*”namine pinanjang umur, jenenge wong silaturahmi kuwi *towiyul umri..dowo umure, mundhak berkahe mari srempeke (repote) kan yo ngoten to?...kuwi mau cara nang Kiai”.*

(Kiai Solahudin)

Dia memaknai *sowan* sebagai suatu budaya yang positif dan cukup agamis dalam artian tidak untuk hal-hal yang merugikan atau dosa.

6. Bapak Suharyono, S.Pd., 49 tahun, Kecamatan Pakel

Bapak Suharyono ini adalah salah satu orang yang cukup berpengaruh di daerah tempat tinggalnya yaitu di Kecamatan Pakel. Laki-laki, 49 tahun yang tidak terlalu tinggi, berkulit agak gelap dan berpenampilan sederhana ini memiliki kemampuan diatas kemampuan orang-orang awam. Pak Har adalah nama panggilannya. Dia adalah seorang pegawai negeri biasa yaitu seorang guru SD, dia orangnya sangat ramah dan enak untuk diajak ngobrol atau diskusi. Sebenarnya

masyarakat sekitar sangat menghormati Pak Har dengan menyebutnya sebagai Kiai, tapi ia tidak mau disebut sebagai Kiai oleh masyarakat sekitarnya. Karena menurutnya Kiai itu identik dengan santri, dan ia tidak memiliki santri ataupun pondok pesantren. Masyarakat melakukan ini karena melihat sikap hidup dan perilakunya yang santun, sederhana, dan agamis. Ayah dari dua orang anak perempuan ini selalu mengukur sesuatu dengan syariat agama. Segala apa yang kita lakukan asalkan berdasarkan syariat agama dan adat istiadat yang berlaku maka niscaya kita akan selamat dunia akhirat.

Kegiatan sehari-harinya disamping mengajar tiap pagi sampai siang di sekolah, sorenya ia di tempat praktek untuk melayani masyarakat yang membutuhkan pertolongannya, baik dalam bidang medis maupun bidang lainnya. Banyak sekali masyarakat yang *sowan* kesana. Sepintas seperti rumah praktek dokter, ketika saya coba ngobrol dengan beberapa pasien dia ternyata bermacam-macam tujuan/alasan mereka *sowan* kepada Pak Har. Diantaranya ada yang *check up* (sakit kanker) karena sudah beberapa hari diobati oleh Pak Har, ada yang keseleo karena habis jatuh dari sepeda motor, ada yang mau minta syarat karena mau bekerja diluar negeri, dan lain-lain.

Berdasarkan cerita tentang pengalamannya di bidang pengobatan dan hal-hal yang sifatnya mistis itu, dia selalu siap menolong siapa saja dari kalangan mana saja serta dari arah mana saja yang datang kepadanya dengan catatan orang tersebut tidak mempunyai niat buruk terhadap orang lain. Laki-laki penggemar ayam ini selalu megupayakan

semampunya untuk menolong penderitaan orang-orang yang datang kepadanya.

“Orang-orang yang datang kepada saya itu bisa dikatakan orang-orang yang sedih, menangis, menderita, tidak ada orang yang tertawa atau yang gembira, jadi mulai dari segi keduniaan maupun akherat itupun ada yang meminta petunjuk bagi saya dasar saya untuk membantu kesusahan mereka”.

Dari semua kalangan mulai dari kalangan pejabat, orang biasa sampai kere semua ada...saya tidak memilih milih, siapa saja dia layani. Jadi kalau sudah datang ke rumah itu tidak ada yang kaya atau yang miskin semua sama yaitu sedang susah. Sehingga jika berhasil menolong mereka semua, bangganya sama.

(Bapak Suharyono, Paranormal)

Dan bagi dia pribadi menolong orang bukan merupakan profesi untuk komersil, tetapi profesi sebagai misi dari Allah untuk melakukan pertolongan semampunya. Jadi kepuasan itu bukan karena dia dibayar, tetapi kepuasan itu datang karena mampu melakukan misi dari Allah dan ternyata berhasil kebanggaan, kepuasan itu tidak bisa diukur atau dibayar dengan materi. Jadi memang misi untuk menolong orang tersebut, dilakukan hanya karena keagungan Allah. Pak Har menyadari bahwa ia bisa menjadi seperti sekarang ini karena orang yang datang/*sowan* kepadanya. Menurutnya yang menyebabkan ia bisa terkenal sampai sekarang ini adalah mereka orang-orang yang selama ini minta pertolongannya. Hanya Allah yang bisa menggerakkan dan menggetarkan mereka untuk datang kepada alternatif yang satu ini. Sehingga tanpa promosi atau iklan pemberitahuan pun nama Pak Har sudah terkenal di mana-mana. Secara tidak langsung promosi atau informasi tentang keberadaan Pak Har ini disebarakan oleh mereka-

mereka yang berhasil di tolong olehnya. Karena dia juga tidak mau dipromosikan ataupun mempromosikan dirinya sendiri.

Pak Har memaknai *sowan* sebagai salah satu bentuk *silaturahmi*. *Sowan* apalagi kepada Kiai merupakan suatu kebiasaan yang manusiawi dan kedatangan seseorang kepada Kiai itupun juga membawa alasan tersendiri atau didasari oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Selama mereka yang datang atau *sowan* itu mempunyai kepentingan tidak ada salahnya, saling membagi rasa, saling membagi curhat/mencurahkan isi hati atau permasalahan terhadap orang yang di percaya mampu menolong menyelesaikan masalahnya. Di sini Pak Har mengidentikkan *sowan* kepada kiai untuk saling membagi informasi baik itu pribadi maupun yang berhubungan dengan kepentingan umum. Minimal ada proses saling bertukar informasi dengan prinsip saling menolong satu sama lain.

"*sowan* menurut bahasa sepengetahuan saya, *sowan* itu kan datang, tapi istilah *sowan* disini biasanya dibarengi dengan tujuan-tujuan tertentu. Itu sebenarnya istilah *sowan* itu artinya hanya datang, bahasa krama yang halus, *saya ingin datang kesana saya ingin sowan, kulo badhe sowan ...* dan sebagainya. Biasanya ini dibarengi dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu. Biasanya dikatakan *sowan* itu seolah-olah orang yang kita datangi yang walaupun toh maknanya datang, orang yang kita anggap hormat mempunyai nilai plus daripada yang lain. Selama mereka mempunyai kepentingan tidak ada salahnya, saling membagi rasa, saling membagi curhat, mungkin seperti saya juga selain itu bisa dibilang tempat curhat yang mungkin curhat itu bisa memberika solusi gitu loh. Saya kira itu tidak ada jeleknya selama orang itu punya masalah, selama masalah itu tidak diberikan kepada orang lain informasi, masalah itu akan mencelakakan diri kita sendiri sebebe tidak semua masalah yang kita hadapi kita mampu untuk menyelesaikan. Saya kira datang itu tidak apa-apa. Karena saya sendiri juga datang/*sowan* kerumah orang untuk curhat. Karena manusia tidak lepas dari masalah. Walaupun saya ini disowani/didatangi oleh orang

saya juga pernah sowan, karena diatas langit masih ada langit. dan saya masih punya masalah, mungkin masalah orang yang dilimpahkan kepada saya, saya tidak mampu mengatasinya, saya kan ya harus berusaha ikut mengatasinya dengan jalan bertanya kepada orang lain yang lebih mampu daripada saya. Yah mungkin masalah orang yang datang ke saya dengan masalah saya sudah berbeda. Tapi yang jelas selama manusia itu masih hidup manusia itu pasti punya masalah. Masalah tidak akan selesai dan tidak semua masalah bisa diatasi sendiri maka perlu sowan kepada orang yang dianggap mampu untuk menolong memberikan solusi, berarti saya sendiri juga perlu sowan kepada orang lain. Karena orang itu punya kelebihan maupun kekurangan. Minimal orang yang sowan maupun disowani mendapatkan manfaat misalnya informasi.
(Bapak Suharyono, Paranormal)

Di dalam Al Qur'an juga disebutkan, bahwa hendaknya kita saling bersilaturahmi antara satu dengan yang lain apalagi kepada orang yang alim seperti Kiai/ulama. Dan sctiap orang datang itu selalu membawa kabar. Adapun bobot kabar yang di bawa oleh masing-masing orang itu tidak sama, jadi kalau menurut Pak Har, *silaturahmi* itu penting sekali. *Silaturahmi* itu penting sekali karena kita mendapatkan informasi dari *silaturahmi* itu sendiri. Kita akan mendapatkan pertolongan dari pihak luar apabila kita mau *silaturahmi* yang baik. Karena kita hidup itu bermasyarakat itu perlu melestarikan dan membudayakan *silaturahmi*. Dilestarikan dengan catatan memakai tata cara *silaturahmi*, yaitu disesuaikan dengan keadaan yang akan didatangi.

7. Bapak Suparman, Tawangsari Kecamatan kedungwaru

Salah satu paranormal yang beragama Islam tinggal di Desa Tawangsari Kecamatan Kedungwaru Tulungagung. Pak Parman adalah sebutan masyarakat untuk dirinya. Usianya sekitar 35 tergolong masih

muda dan memiliki kemampuan diatas kemampuan orang awam. Orangnyanya sangat tertutup dan kurang begitu ramah, tapi sebenarnya baik. Dia baru saja menikah bulan Maret 2005 lalu, istrinya berasal dari Blitar Jawa Timur. Pak Parman tinggal dirumahnya bersama ibu dan istrinya. Sehari-hari kegiatannya adalah melayani orang atau masyarakat yang *sowan* kepadanya. Karena memang dia adalah paranormal yang cukup terkenal didaerah Tawang Sari dan sekitarnya. Ketika saya *sowan* ke rumah dia, dia sangat bingung dan tampak bertandanya terhadap kedatangan saya. Awalnya dia menolak dan tidak mau menceritakan tentang pengalaman-pengalamannya dan pendapatnya tentang "Budaya *Sowan* Kepada Kiai", menurut dia informasi yang saya butuhkan itu tidak pas/tidak etis untuk dibicarakan karena itu termasuk dapur pribadi dia. Karena ceritanya terlalu panjang dan kalau diceritakan maka nanti terkesan sombong atau takabur. Dia takut kalau nanti data yang saya dapat dari dia akan dijadikan semacam promosi karena dia tidak mau dipromosikan/dikomersilkan. Kemudian kami berusaha meyakinkan dia bahwa data yang kami butuhkan dari dia adalah untuk kebutuhan akademik dan sebagai syarat kelulusan kuliah. Akhirnya sedikit demi sedikit dia mulai percaya dan mau menceritakan tentang perjalanan dia sampai dia akhirnya banyak dikunjungi masyarakat untuk meminta pertolongan kepada dia.

Dia menyatakan memang banyak sekali masyarakat yang sering *sowan* kerumahnya itu. Dari berbagai kalangan dan dengan berbagai macam persoalan. persoalan psikis hidup, kadang orang yang sakit, atau

anak kecil yang menangis tidak bisa diam tenang, atau orang yang diganggu makhluk halus dll. Dia juga menceritakan awal mula dia terjun sebagai paranormal itu, menurutnya kemampuan yang dimilikinya itu diperoleh dari makhluk halus setingkat wali yang datang lewat mimpinya.

“Dulu saya pernah ditemui makhluk halus(Jin) yang dulunya setingkat wali yang dimakamkan di Desa Tawangsari tersebut. Kemudian makhluk itu memberikan suatu benda dan memberikan ilmu yang bisa digunakan untuk menolong orang-orang yang susah. Diberikan kepada dia karena sebelumnya dia diikuti jin perempuan yang cantik sekali dan dianggap mampu melakukan misi untuk menolong orang yang susah. Lalu saya menanyakan kepada Kiai saya tentang barang/benda dan ilmu tersebut. Menurut Kiai saya boleh untuk dipelajari bahkan Kiai saya pun juga ikut mempelajari ilmu tersebut.”

(Bapak Suparman, Paranormal)

Kemudian dia mempelajari ilmu itu. Setelah cukup mampu, dia mencoba mengamalkan ilmunya itu. Tepatnya sejak tahun 1985 dia mulai mengamalkan ilmu yang diperoleh dari Jin setingkat wali di Tawangsari tersebut, dengan menolong tetangga sebelah yang tidak percaya bahwa dia memiliki ilmu untuk menolong orang, tetangganya merasa tidak tenang dan sakit karena dibuat oleh orang. Dia menggunakan batu kerikil yang sudah diisi dengan doa-doa supaya orang tersebut batinnya tenang. Dan ternyata keesokan harinya orang tersebut datang dan mengatakan kalau dia bisa istirahat dan tenang.

Pandangan dia mengenai budaya *sowan* ini adalah sangat positif. *Sowan* adalah suatu budaya yang manusiawi dan *sowan* itu kalau menurut saya kok datang berkunjung, jadi dalam konteks ini ketika seseorang datang kepada orang yang dianggap sepuh atau lebih tahu

mengenai suatu hal seperti Kiai itu sendiri. Bisa juga dikatakan datang untuk silaturahmi menyambung tali persaudaraan dengan sesama umat. “Saya rasa lebih pas kalau kita menyebutnya dengan silaturahmi. Memang ungkapan *sowan* itu halus, biasanya ungkapan ini memang ditujukan kepada seseorang yang dihormati. Jadi intinya *sowan* disini adalah datang berkunjung untuk suatu hal yang bermanfaat”.

4.3.2 Subyek Penelitian Non Kiai

Subyek penelitian yang berikut ini adalah pelaku utama budaya *sowan* atau masyarakat yang datang/mengunjungi atau *sowan* kepada Kiai. Berikut ini beberapa uraian tentang subyek yang mengunjungi Kiai:

1. Sugiono, Montir PO Harapan Jaya

Sugiono, Laki-laki yang berumur 32 tahun ini adalah salah satu orang yang sangat mempercayai hal-hal yang sifatnya magis dan kejawen. Hampir setiap kali dia bermasalah dengan pihak perusahaan tempat dia bekerja, dia selalu menggunakan jasa paranormal atau dukun untuk menghindar dari permasalahan yang menimpanya. Sugiono adalah lulusan STM, yang memiliki kemampuan dalam menangani mesin bus. Dia bekerja di salah satu PO. di Tulungagung. Menurutnya

“Saya sering *sowan* ke paranormal seperti Mbah Mul Ndog di daerah Majan Kecamatan kedungwaru, untuk sekedar bertanya tentang perkembangan nasib dan pekerjaan saya, bahkan akhir-akhir ini saya baru saja terkena masalah dengan bos saya”.

(Sugiono, Montir)

Dengan latar belakang keluarga yang sangat kejawen ini sangat mendukung kebiasaan Sugiono untuk sowan kepada paranormal. Sebenarnya Sugiono adalah seorang Islam yang tidak begitu taat, konon dulu sebelum dia menikah dia adalah seorang yang taat beribadah, bahkan dia sering mengingatkan teman-temannya yang berperilaku suka minum-minuman keras, berjudi, dan bermain perempuan. Tapi sejak dia menikah dengan Sugiarti, seorang gadis dari Kedungwaru. Dan mereka menetap di Kedungwaru, sejak itulah Sugiono jadi berubah. Dia mulai sedikit demi sedikit meninggalkan kewajibannya beragama seperti sholat lima waktu.

Kedungwaru, desa dimana Sugiono menetap sekarang mayoritas masyarakatnya adalah abangan. Kebanyakan mengaku sebagai umat Islam tetapi dalam kesehariannya tidak melaksanakan syariat agama. Namun mereka masih menjunjung adat budaya Jawa atau Kejawen. Nampaknya keluarga besar pihak istri Sugiono sendiri juga termasuk dalam golongan abangan itu. Budaya Jawa seperti datang ke dukun untuk keperluan menanyakan atau menumbali rumah yang akan ditempati, untuk menanyakan togel, untuk minta obat bagi orang yang sakit, menyembuhkan orang yang kesurupan dan sebagainya, masih dipertahankan disana. Lingkungan tempat tinggal Sugiono sangat mempengaruhi dia untuk mendatangi/sowan pada paranormal.

Sugiono mempunyai orang kepercayaan dalam hal ini orang yang biasa dia kunjungi ketika dia ditimpa banyak masalah atau hanya sekedar bertanya togel. Beberapa orang paranormal yang sering disowani Sugiono diantaranya ada Pak Budi, mbah Mul, dan Pak Sukar. Terakhir

Sugiono sowan ke Pak Budi, untuk menanyakan apakah Bosnya akan marah karena dia melakukan kelalaian atas mesin mobil yang diperbaiki oleh anak buahnya mengalami kerusakan parah. Setelah mendapat syarat dari pak Budi, Sugiono ternyata tidak mendapatkan skorsing atau panggilan dari bos karena kelalaiannya itu. Dari sinilah Sugiono mulai yakin untuk selalu datang ke pak Budi (paranormal) setiap ada permasalahan. Sugiono sangat hafal sekali kebiasaan yang unik dan tabiat pak Budi misalnya kebiasaan ketika sowan di pak Budi kalau pulang tidak boleh pamit.

Sebagai manusia yang mengerti adat dan sopan santun, Sugiono sadar bahwa dia tidak hanya bisa menerima bantuan dari oranglain melainkan dia juga membalas bantuan yang dibeikan oleh orang itu (paranormal tadi)

2. H. Abdul Ghozali SPd./ Guru SLTP

Bapak Ghozali ini adalah salah satu orang Muhamadiyah yang tidak begitu kental dan mempunyai pandangan bahwa sowan Kiai merupakan suatu kebiasaan yang baik dan bermanfaat jika *sowan* tersebut tidak didasari oleh kepentingan yang sifatnya menyebabkan syirik. Sebagai seorang Muhamadiyah, dia masih beranggapan bahwa jika *sowan* itu hanya untuk memuja atau meyakini apa yang didapat dari Kiai yang menyebabkan kita selamat atau sukses dalam suatu hal maka itu sudah merupakan suatu perbuatan syirik. Menurutnya kalau kasusnya seperti itu Kiai dan apa saja yang diberikannya itu merupakan wasilah atau perantara yang apabila dipuja dosa.

Selain sebagai seorang akademisi, Ia adalah seorang yang aktif dalam kegiatan kerohanian atau ta'mir masjid dilingkungan tempat tinggalnya. Laki-laki pendiam ini tinggal di lingkungan keluarga yang agamis. Istrinya adalah seorang NU yang taat. Sepertinya pengaruh NU dari keluarga besar istrinya itulah yang menyebabkannya menjadi agak lunak dan terbuka terhadap pemahaman NU. Sehingga Ia menyebut dirinya bukan Muhamadiyah murni melainkan MuhamadiNU (campuran dari NU dan Muhamadiyah). Keluarga besar istrinya adalah penganut Islam NU *ahli sunnah wal jamaah* yang sangat kental. Dimana dalam aliran ini budaya dan tradisi ritual Islami yang berbau Jawa masih dipertahankan. Seperti ritual selamat kematian, menjelang pernikahan, dan kelahiran yang masih selalu dilakukan dalam keluarga besar istrinya. Nampaknya karena memperhatikan dan mengikuti alur inilah, Ia menjadi sedikit permisif dengan budaya *sowan* ini.

Pak Ghozali menyatakan juga pernah *sowan* kepada Kiai yaitu Kiai Sibro, ketika *sowan* kepada Kiai Sibro itulah dia merasakan ada manfaat yang dapat dirasakan misalnya, dia mendapatkan fatwa-fatwa atau nasehat-nasehat. Padahal dia sangat menghindari *sowan* kepada Kiai untuk kepentingan yang tidak ada hubungannya dengan agama, misalkan menanyakan jodoh, nasib/peruntungan, penentuan hari dalam pernikahan, pindah rumah, atau mau mendirikan rumah atau hal-hal yang diluar ilmu agama. Dia juga menanamkan pengertian kepada istri dan anak-anaknya bahwa boleh saja kita *sowan* kepada Kiai tapi harus dengan tujuan yang jelas dan tidak neko-neko. Paling tidak kita harus

mendapat suatu ilmu atau fatwa dari Kiai yang kita *sowan*, selain itu kita juga bisa meneladani sikap dan pola pikir Kiai dalam masyarakat.

3. Bpk. Suryono, anggota Dewan/DPRD

Anggota dewan/DPRD Tk. II Tulungagung dari Partai Demokrat ini lahir di Ngrendeng Gondang Tulungagung, 31 tahun yang lalu. Dia adalah Suryono. Bapak Suryono ini baru saja dilantik menjadi anggota DPRD. Dia adalah salah satu tokoh politikus yang juga ikut melibatkan Kiai sebagai pendukung Partainya. Menurutnya dukungan Kiai juga penting dalam menjalani hidup dan tugas/pekerjaan. Ia adalah seorang yang fanatik terhadap Kiai. Maksudnya adalah dia menganggap Kiai sebagai sosok contoh yang patut dihormati dan diteladani segala apa yang diucapkan dan dilakukan.

Ia menyatakan cukup sering *sowan* kepada Kiai. Ia juga menjalin hubungan yang erat dengan Kiai-kiai yang dikunjunginya. Bahkan kalau ada kesempatan misalnya ketika ingin mendiskusikan suatu hal yang ada hubungannya dengan pekerjaan maka akan menggunakan kesempatan itu untuk *sowan* pada Kiai. Bapak Suryono ini adalah seorang yang sangat sopan dan sedikit normatif. Ia juga sangat memperhatikan detail-detail sikap yang harus ditunjukkan ketika berada dihadapan seorang Kiai. Nampaknya Ia juga seorang yang perfeksionis. Hal ini tampak dari sikap dan kebiasaan yang dilakukannya ketika berhadapan dengan Kiai.

Ada saja alasan yang membuat dia *sowan* kepada Kiai. Misalnya masalah pekerjaan, masalah pribadi dan keluarganya, bahkan masalah

politik di dalam Partai maupun di luar Partai dan sebagainya. Dia selalu mengajak orang-orang terdekatnya untuk sowan kepada Kiai, kadang bersama istri dan anaknya, kadang bersama sahabat-sahabatnya. "Saya pernah sowan kepada Kiai yang dekat dengan tempat tinggal saya, disekitar sini, tapi hanya sekedar sharing pendapat. Kiai yang saya datangi itu orangnya enak kalau diajak sharing pendapat, berbagai masalah apalagi masalah-masalah yang umum dan berkaitan dengan pekerjaan saya. Jadi begini mbak kalau kita sowannya baru sekali dan kita belum begitu akrab dengan mereka, biasanya Kiai itu memberikan saran-saran yang sifatnya umum, umum artinya tolong syaratnya ini dibakar atau ...kalau kita sudah akrab dan semakin akrab bentuknya justru bukan seperti itu seperti sharing, kalau ada yang penting atau khusus biasanya hal-hal tertentu yang tidak bisa kita sharingkan". Pernah juga dia sowan kepada salah satu Kiai di wilayah Tiyudan Tulungagung, yaitu untuk meminta syarat agar anaknya bisa tenang, sebab sudah beberapa hari anaknya menangis terus menerus tidak bisa diam seperti sedang melihat makhluk halus. Sepulang dari rumah Kiai tersebut anaknya sudah bisa tenang dan tidak menangis lagi.

Pak Suryono memandang budaya *sowan* kepada Kiai merupakan hal yang manusiawi tapi, sepanjang pengetahuan yang sudah saya dapatkan itu banyak manfaatnya. Dan kita juga tidak perlu melestarikan hal semacam itu, kalau kita lestarikan itu saya kuatir malah salah tapi kita hanya sebatas memberikan rambu bahwa itu banyak manfaatnya. Karena jelas orang yang kita sowani tadi punya pengetahuan yang lebih daripada kita sehingga kita bisa sharing apa yang menjadi pendapat-

pendapat kita secara umum dia bisa mengkaji karena dia jauh mempunyai sifat yang netral daripada kita yang langsung bermain di arena. Itu hal yang wajar, kalau melestarikan bagaimana cara melestarikan? Tapi kalau sebatas kita silaturahmi kepada orang yang lebih tua, sanak saudara, untuk mempererat tali persahabatan dengan sesama teman, itu memang harus lestarikan dan itu bisa terbentuk dengan sendirinya tapi rambu yang bisa kita berikan adalah itu banyak sekali manfaatnya jauh lebih bermanfaat daripada kita tidak melakukan.

Adapun manfaat/fungsi *sowan* yang dapat diambil menurut pak Suryono, "Kalau kita sering *sowan* kepada Kiai maka mental kita, kepercayaan kita, kekuatan batin kita, pengetahuan umum kita akan tidak jauh dengan kiai, itu hal yang logis lebih daripada itu kalau kita sering mengadakan *sowan*/silaturahmi akhirnya tidak bisa kita pungkiri bahwa kita akan jadi keluarga besar mereka, dalam dunia mungkin misalnya NU yang sering ...panjenengan pernah denger Kiai Khost...Kiai langitan itu kan sekelompok Kiai yang mereka membuat kelompok sendiri, kemudian ada KiaiJadi dengan siapa kita *sowan* dekat kepada siapa kita akrab maka nanti akan terbentuk kepada lingkungan mereka syukur-syukur semakin banyak yang kita *sowani* semakin beraneka-ragam ilmu yang dapat kita serap dari mereka InsyaAllah semakin komplit semakin lengkap perbendaharaan yang ada dalam diri kita baik itu dari segi pengetahuan umum, spiritual, kebatinan dan kepercayaan, bahkan pengetahuan-pengetahuan yang sifatnya khusus artinya kiai A dan B itu punya tingkatan/grade untuk sampe pada taraf

KeTuhanan itu yang berbeda-beda, itu kira-kira menurut pandangan saya semacam itu.”

4. Ipey, 26 Tahun, Psikolog/pengusaha

Gadis muda yang energik berumur 26 tahun ini adalah seorang psikolog dan pengusaha di Yogyakarta. Ia tinggal di Yogyakarta, tetapi ia lahir di Tulungagung dan keluarga besarnya ada di Tulungagung juga. Ipey adalah anak bungsu dari 4 bersaudara. Ipey dan keluarga besarnya merupakan penganut Islam Muhamadiyah. Keluarganya tergolong sebagai keluarga priyayi, dimana ibunya adalah seorang pejabat PEMDA Tulungagung, yang juga keturunan dari Mataram. Dan ayahnya juga seorang pengusaha jasa transportasi terkenal di Tulungagung. Neneknya adalah salah satu tokoh Muhamadiyah di Tulungagung, merupakan pendiri Yayasan Muhamadiyah. Bisa dikatakan Ipey berasal dari keluarga berada dan berkecukupan.

Sebagai seorang Muhamadiyah, dia mempunyai kegemaran yang unik yaitu *sowan* kepada orang-orang tua yang disegani di masyarakat misalnya seperti Kiai dan paranormal. Padahal dalam keluarga besarnya tidak ada dan diperkenalkan budaya untuk mengunjungi/*sowan* kepada Kiai, tetapi nampaknya Ipey memiliki kegemaran yang tidak seide dengan keluarganya. Tampaknya orang tua Ipey ini sangat menghargai kebiasaan anaknya itu, orang tua Ipey sangat demokratis dalam mendidik anak-anaknya. Sehingga perbedaan ide dalam keluarganya bukanlah menjadi suatu masalah yang besar bagi keluarga mereka. Pernah dia mengikuti program pendidikan di Pondok Pesantren/mondok

di Campurdarat Tulungagung, hal ini karena ketika dia *sowan* kepada Kiai pengasuh Pondok tersebut dia merasa ingin menggali ilmu agama dari dia.

Pengalaman Ipey dalam hal *sowan* ini sangat beragam dan tidak hanya dari dalam Tulungagung saja tapi juga diluar Tulungagung. Apalagi ketika kakak perempuannya sakit parah, dia sering sekali melakukan *sowan* kepada Kiai-kiai di mana-mana untuk meminta tolong mengobati kakaknya yang terkena kanker. Disamping itu dalam memperlancar usahanya, Ipey juga minta kepada Kiainya untuk selalu membantu doa ketika dia akan mengadakan pertemuan bisnis dengan kliennya ataupun ketika dia akan mengadakan penawaran dalam bisnisnya. Bagi Ipey pribadi, *sowan* Kiai merupakan kebiasaan yang positif dan bermanfaat. Dia merasakan ada nilai tambah dalam dirinya ketika dia *sowan* kepada Kiai. Pada dasarnya Ipey adalah seorang yang senang mendapat omongan-omongan atau petuah dari orang yang dia hormati dan kagumi. Bertemu, berbincang-bincang dan berdiskusi tentang suatu masalah membuat dia kaya akan wawasan yang sebelumnya tidak dia ketahui. Selain untuk menyambung tali silaturahmi antar umat, *sowan* menjadi ajang kita untuk menambah ilmu dan menambah iman dan takwa kita kepada Allah SWT. "Hidup serasa bermakna dan kita jadi punya filter dalam menghadapi segala ujian dalam hidup". Kiai lah orang yang akan menegur kita kalau kita berbuat menyimpang dari ajaran agama.

Dalam melakukan *sowan* kepada Kiai tersebut gadis penggemar *travelling* ini juga mempunyai aturan atau *adab* tersendiri yaitu jika kita

ingin datang atau mengunjungi Kiai maka kita harus mengenakan pakaian yang sopan. Dalam artian menutup *aurat* atau bagian-bagian tubuh tertentu yang tidak boleh diperlihatkan umum terutama kaum laki-laki. Karena yang akan dikunjungi adalah kebanyakan kaum laki-laki maka menutup aurat itu perlu bagi muslim perempuan. Selanjutnya adalah mengucapkan salam *Assalamualaikum* sebagaimana umat Islam yang lainnya. Kemudian berjabat tangan dengan Pak Kiainya, lalu jika sudah dipersilahkan duduk maka segera mengambil tempat duduk dan menunggu apabila masih ada tamu yang lain.

Ipey lebih nyaman berkunjung atau *sowan* kepada Kiai yang selalu memberikan kesempatan secara pribadi atau sistem *face to face* dalam melayani tamu yang datang. Dia tidak merasa nyaman jika orang lain ikut mengetahui permasalahan yang dibawanya walaupun permasalahan tersebut tidak begitu privasi. Oleh karena itu ia selalu meminta ijin kepada Kiainya untuk minta waktu khusus untuknya atau menunggu sampai tamu-tamu (pasien-pasien) yang lainnya selesai. Sebagai orang Jawa yang punya *unggah-ungguh* atau aturan dalam berperilaku, Ipey selalu menggunakan bahasa *Jawa krama* ketika berhadapan dengan Kiai.

Ketika proses *sowan* itu berakhir dia selalu mengucapkan terimakasih kepada Kiai yang didatanginya atas nasehat atau saran-saran ataupun obat yang didatarkannya dari Kiai tersebut. Selain mengucapkan terimakasih dengan ucapan, ia juga menyampaikan uang dalam amplop putih kecil ataupun benda-benda lain seperti bahan

makanan pokok (beras, kopi, gula dan sebagainya). Kebiasaan ini selalu ia lakukan setiap kali ia melakukan *sowan* kepada Kiai.

5. Syamsur Mustofa, wiraswasta

Bapak Syamsur ini adalah seorang pengusaha biro travel dan perjalanan wisata di Tulungagung. Laki-laki, 48 tahun yang tidak terlalu tinggi dan agak tambun ini mengawali bisnisnya dari nol, ketika ia masih bekerja sebagai kondektur di salah satu PO di Tulungagung. Kemudian diberi wewenang oleh bosnya untuk mengelola biro perjalanan wisata. Dari sinilah bapak dari tiga orang anak ini memperoleh ilmu dan kesempatan untuk mendirikan kantor/usaha sendiri. Pada saat masih bekerja dengan perusahaan transportasi bosnya, ia banyak sekali mengalami guncangan masalah baik dari dalam keluarganya maupun dari pekerjaannya sendiri.

Guncangan masalah tersebut sempat membuatnya putus asa, tapi ia tetap mencoba saran dari saudara-saudaranya untuk berikhtiar dengan *sowan* ke Kiai. Kemudian mencoba untuk *sowan* kepada beberapa Kiai yang telah direkomendasikan oleh saudara-saudaranya. Keluarga besar pak Syamsur adalah penganut Islam NU yang tergolong taat. Ayahnya adalah mantan aktivis organisasi NU didaerah tempat tinggalnya dulu.

Pengalaman demi pengalaman itu diceritakan secara detail kepada peneliti bahwa ketika dia perusahaan mengalami musibah beruntun yaitu ketika bis milik perusahaan itu mengalami kecelakaan beruntun dan terus menerus, maka dia mengajak bosnya yang notabene

chiness yang merasa awam dan tidak percaya dengan hal-hak yang berbau ghaib itu untuk *sowan* kepada salah seorang Kiai di Sumbergempol Tulungagung. Lalu oleh Kiai tersebut diusahakan untuk mencari penyebab kecelakaan dan ternyata penyebabnya adalah hal ghaib yang tidak bisa diterima oleh akal kita. Dan penyebabnya adalah garasi tempat menaruh bis tersebut. Lalu pak Kiai tersebut menumbali (melakukan amalan sholat, dzikir dsb).

Pengalaman lain adalah ketika dia terkenal sakit gatal yang tidak sembuh-sembuh. Ini sangat membuat Pak Syamsur putus asa, sebab segala cara sudah tempuhnya mulai dari medis, paranormal, dukun dan sebagainya. Sampai akhirnya ia *sowan* lagi kepada Kiai untuk minta pertolongan obat dan doa kepada Kiai di Ngadirejo. Setelah sakit gatalnya sembuh, ternyata Tuhan masih memberikan cobaan lagi yaitu ketika ia terkena katarak (sakit mata) untuk itu ia harus dioperasi, pada saat akan operasi ini ia dihadapkan pada tiga pilihan yang sangat sulit. Dimana ia harus memilih salah satu dari tiga dokter yang diajukan yaitu pertama, dokter dari RSUD Tulungagung sendiri, kedua dokter dari rumah sakit Baptis Kediri, yang ketiga dokter spesialis mata dari rumah sakit mata Undaan Surabaya. Untuk memilih satu diantara ketiga pilihan itu, pak Syamsur juga *sowan* kepada Kiai tersebut. Dan ternyata Kiai itu menyarankan untuk memilih dokter dari Tulungagung, dengan alasan dokternya juga tidak kalah bagus, murah dan biaya terjangkau. Adapun kedua dokter yang lain tidak dipilih karena adanya pembengkakan biaya nantinya dan biaya operasi yang cukup mahal.

Adapun hal-hal (tindakan-tindakan yang menjadi kebiasaan) yang selalu dilakukan ketika *sowan* kepada Kiai adalah berpakaian rapi dan sopan atau memakai busana muslim ketika akan datang ke rumah Kiai, mengetuk pintu sambil mengucapkan salam, duduk tidak lebih tinggi dari kiai dan bersikap sopan dalam setiap pembicaraan maupun perilaku. Menghormati Kiai yang kita kunjungi tersebut dengan memberikan imbalan atau *reward* setelah kita mendapatkan bantuan doa maupun syarat-syarat ataupun obat dari beliau. Imbalan atau *reward* tersebut bisa berupa uang yang dimasukkan dalam amplop ataupun benda seperti rokok dan bahan makanan pokok (beras, gula, kopi dan sebagainya). Kebiasaan-kebiasaan seperti itu disebut dengan tata cara atau aturan sebagai orang Islam yang mengerti *adab* tentang *sowan*. Dan aturan tersebut selalu dipatuhi oleh Pak Syamsur ketika melakukan *sowan* kepada Kiai.

6. Hj. Siti Rafi'ah, 38 tahun, pengusaha konveksi.

Ibu Siti Rafi'ah ini merupakan ibu rumah tangga yang ulet dan kreatif dalam membantu mencukupi perekonomian keluarga. Disamping mengasuh keempat anaknya dan mengurus suaminya, ibu Siti ini juga masih mampu mengelola usahanya yaitu konveksi pakaian seragam olahraga. Dengan latar belakang pendidikan SMA dan didikan Islam NU yang taat dari kedua orangtuanya, perempuan yang gemar berdagang ini cukup bisa dikatakan sebagai seorang yang berhasil dalam kehidupan duniawinya. Dimana dia mendapatkan suami yang sholeh dan taat terhadap agama, dikaruniai empat orang anak, dan usaha yang lancar

dan bisa dikatakan sukses. Selain itu salah satu kebahagiaan yang tidak terkira adalah salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan yaitu ibadah haji, itu sudah dipenuhinya bersama suami.

Nampaknya pengaruh dari suami sangat membentuk karakter ibu Siti sendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Ia juga aktif membentuk dan mengajak masyarakat disekitar lingkungan tempat tinggalnya untuk ikut dalam kegiatan pengajian yasin tahlil puteri. Hal ini nampak bahwa perempuan yang satu ini juga mempunyai pengaruh dalam masyarakatnya, disamping mau berinteraksi aktif dengan masyarakatnya. Kalangan *abangan* yang ada disekitar juga dirangkulnya. Dan mereka juga mau bergabung dengan kelompok pengajian puteri yang dirintis olehnya. Dari sinilah berbagai informasi dia terima, misalnya ajakan untuk *sowan* kepada Bapak Kiai Suparman, ketika hendak membangun toko/showroom di dekat rumahnya. Bu Siti menceritakan kepada temannya kalau ia akan membangun sebuah toko disekitar rumahnya. Lalu temannya menyarankan untuk mencari hari yang baik untuk memulai pembangunan. Kemudian atas saran dari temannya tersebut akhirnya *sowan* kepada Pak Suparman. Dan sepulang dari pak Suparman itu, bu Siti mendapat beberapa saran dari Kiai tersebut yaitu mendapatkan hari yang telah ditentukan oleh Kiainya itu dan untuk memulai peletakan batu pertama dari arah x, sambil menaburkan bakal padi di sekitar calon bangunan itu maksudnya adalah agar nanti usaha yang akan dilakukan itu membawa berkah dan lancar, sukses tidak ada halangan.

Nampaknya, suami Ibu Siti ini kurang begitu mendukung usahanya untuk meminta saran Kiai dalam penentuan hari untuk membangun dan sebagainya. Bagi suaminya *sowan* Kiai dengan alasan meminta tolong dicarikan hari baik itu adalah tidakan yang kurang tepat karena hal ini mendekati syirik dan bisa merusak aqidah kita. Dikhawatirkan oleh suami bu Siti nantinya akan meyakini dan memuja apa saja yang diucapkan atau diberikan oleh sang Kiai kepada istrinya. Menurut suaminya, semua hari itu bagus dan seharusnya kita meminta pertolongan itu kepada Allah saja tidak kepada sesama manusia. Namun karena tidak ingin istrinya galau karena keinginannya tidak terpenuhi, maka suami bu Siti tidak melarang maupun membolehkan tindakan bu Siti ini.

Bu Siti sendiri menyadari bahwa kalau kita *sowan* kepada Kiai hendaknya kita bisa meneladani sikap atau perilaku Kiainya saja. Sehingga setelah itu dia menyatakan tidak akan *sowan* lagi sendiri tanpa suami dengan membawa masalah pribadi tapi akan *sowan* bersama suami untuk meneladani sifat, sikap dan ketawadhukan Kiai.

7. Bpk. Harjono, Kepala desa

Harjono, laki-laki berumur 53 tahun ini adalah seorang Kepala Desa, di salah satu desa Kecamatan kedungwaru. Tinggi besar dan berjenggot putih, orangnya familiar/ramah dan suaranya sangat keras menggelegar kalau berbicara. Pak Yon adalah nama panggilan akrabnya. Dia sangat dicintai oleh warganya, karena kepemimpinannya yang bagus dan loyalnya terhadap masyarakat. Pak Yon cukup kharismatik dan

jujur. Memiliki wawasan yang luas serta berani dalam segala hal adalah salah satu syarat orang bisa disebut sebagai pemimpin seperti dia. Pak Yon memiliki dua orang anak perempuan, anak pertama adalah lulusan Sarjana sedangkan anak kedua masih kuliah di ITS. Istrinya, ibu Hj. Aliyah adalah Kepala Sekolah SD di Kecamatan Kedungwaru juga.

Pak Yon sendiri bukanlah berasal dari keluarga *santri* yang taat, tapi istrinya adalah seorang muslim yang taat. Pak Yon seorang *abangan* tapi sekarang mulai belajar menjadi *santri* dengan bimbingan istrinya. Sebelum menjabat Kepala Desa, pak Yon pernah menjadi Kepala Desa di Kecamatan Pakel. Jadi pengalamannya sudah lumayan banyak dalam memimpin Desa. Bagi pak Yon, menjadi Kepala adalah suatu kepuasan tersendiri, membangun Desa, membina masyarakat, mengajak masyarakat untuk bersatu padu membangun Desanya adalah impiannya sejak kecil. Sebagai kepala Desa, Pak Yon dikenal sangat akrab dan membaur dengan warganya. Dia tidak segan-segan mengeluarkan dana untuk kepentingan warganya, bahkan berapapun uang pribadi keluar untuk kepentingan orang banyak bagi dia itu tidak masalah. "Saya jadi Kepala Desa ini uang gak penting yang penting saya kondang" katanya. Yang dimaksud kondang disini tentunya terkenal dalam kesuksesan memimpin Desa. Sehingga bisa menjadi contoh bagi Kepala Desa lainnya.

Pak Yon menyatakan bahwa sebetulnya pak Kiai ini sama tugasnya dengan Kepala Desa. Pak Kiai itu seorang guru di dalam agama Islam, sedangkan Kepala Desa itu pimpinan/pemimpin masyarakat Desa. Jadi sebagai Kepala Desa, dia harus bisa memberikan contoh yang

baik kepada warganya. Dia harus memiliki sifat-sifat/perilaku dan sikap seperti pak Kiai.

“Pak Kiai sendiri disamping memberikan doa-doanya juga harus memiliki kharisma, karena dia *disowani* tentunya dia ini punya kharisma. Kharisma itulah yang rasanya perlu dipelajari. Namanya *wibawa/wibowo*. *Wibowo* ini mesti harus jadi syarat juga. Sebetulnya yang pertama ini seorang Kiai atau Kepala Desa itu harus *wicaksono*, *wicaksono* itu artinya mengerti. Nah orang mengerti sama orang pinter itu lain loh ya ...*orang pinter itu biasane ngge minteri*, yang kedua itu *wibowo*. Orang dikatakan *wibowo* itu harus jujur, harus bersahaja, harus baik, dan sebagainya. Nah yang ketiga setelah *wibawa* ini harus *santoso* atau harus sehat. Tentu saja sehat jasmani dan rohani. Lah yang terakhir itu disamping *sehat/santoso* itu adalah harus *prasaja/kesederhanaan*. Hal-hal itu tadi semuanya bisa kita pelajari dari Pak Kiai juga”.

(Bapak Harjono/Kades)

Pak Yon juga pernah *sowan* kepada Kiai dan paranormal ketika dia akan mencalonkan diri sebagai Kepala Desa. Dia *sowan* ke Kiai untuk memohon doa restu dalam rangka pencalonannya itu. Menurut dia *sowan* Kiai itu sah-sah saja dan itu wajar, karena kita datang disamping *silaturahmi* kita juga ingin minta dukungan doa Kiai agar sukses dan cara ini halal karena tidak merugikan pihak lain. Selain itu setelah dia menjabat Kepala Desa, dia juga pernah *sowan* kepada Kiai untuk menanyakan kenapa kondisi Desanya pada saat itu sangat kacau. Kemudian pak Kiainya memberikan saran agar dalam menjalankan roda pemerintahan itu jangan terlalu kencang. Ibarat mengendarai kereta kuda/*dokar* itu, pak Yon terlalu kencang, sehingga penumpangnya dalam hal ini rakyat Desanya menjadi kalang kabut, tapi masih ada payung didepan kereta itu. Maksud payung itu adalah ada harapan untuk desanya menuju kearah kebaikan/tertata kembali.

Bagi pak Yon, *sowan* ke Kiai itu ibaratnya kita seperti belajar yaitu seorang murid datang kepada gurunya untuk belajar. Seperti *gendhing* yang dinyanyikan dia tentang laku seorang murid untuk belajar kepada gurunya.

*"Lamun sira anggeguru kaki, Hamiliha wong kang nyata,
Inkang gedhe martabate, Serta weruh hukum kang ngibadahe
sarta wirangi, Tur oleh wong kang tapa brata inkang tapane
wungkul....Iku ngono pantes sira guroni kaki.
(Bapak Harjono/Kades)*

Jadi orang datang yang pertama adalah belajar. Belajar ke tempat Pak Kiai itu ya belajar kesabaran dan sebagainya, semua itu ada di Pak Kiai. Ketika berguru, *hamiliha wong kang nyata*, maksudnya orang itu harus jelas. Jelas identitasnya. Tidak punya aib. *Inkang gedhe martabate*, jadi akhlaqnya baik, orang jujur, serta tau hukum. *Sertane weruh hukum kang ngibadah sarta wirangi*, orang itu yang melakukan ibadah, banyak melakukan hal-hal yang baik. Jadi yang dimaksud melakukan ibadah disini tidak hanya melakukan ibadah seperti orang Islam sholat, puasa, amal dsb, tapi juga melakukan perbuatan-perbuatan yang mengandung kebaikan. Misalnya perbuatan menepikan duri ke pinggir supaya tidak mencelakakan orang lain itu termasuk bagian dari ibadah. *Sarta wirangi*, orang yang kita gurui itu tidak pernah *gawe wirang/gawe gelane liyan* (membuat orang kecewa/sakit hati). *Tur oleh wong kang tapa brata inkang tapane wungkul* maksudnya orang *tapa brata* itu digambarkan orang yang sederhana *prasaja* namun berbobot. Orang seperti yang digambarkan olehnya itulah yang pantas kita gurui agar langkah hidup kita bisa baik.

“*Sowan* itu banyak manfaatnya loh...jadi *sowan* itu kan datang, dengan *sowan* kita mendapatkan tambahan wawasan pengertian dari orang yang kita *sowani*. *Sowan* itu kan bahasa halusnya dari datang. Sebenarnya *sowan* itu lebih ke silaturahmi dari yang muda ke yang tua. Yah kadang-kadang Kepala Desa itu sendiri itu juga harus banyak “*sonjo*” atau *sowan* tadi dengan demikian ia akan dapat informasi. Ya mungkin Lurah kadang-kadang menyampaikan keruwetan itu kan sungkan, kalau disampaikan langsung. Lah dengan *sowan* tadi kan mesti dapat tambahan/informasi. Jadi tidak mesti pada orang pintar atau Kiai saja.”
(Bapak Harjono/Kades)

Jadi disini jelas Pak Yon memaknai budaya *sowan* itu secara positif dan bermanfaat bagi kita. Dan menurutnya selain *sowan* kepada Kiai, seorang Kepala Desa juga harus sering *sonjo/sowan* kepada warga desanya yang lain untuk memperoleh informasi yang bermanfaat untuk kebaikan pembangunan di Desanya. Pak Yon mempunyai konsep yang sampai sekarang ini dia jalankan yaitu *SLJ* (*Sonjo/sowan, Layat/takziah, Jagong/buwuh/mendatangi* warga yang ada hajat). Pak Yon juga melihat adanya banyak manfaat yang didapat dari *sowan/sonjo* kepada Kiai itu sendiri.

8. Yulia Azizah, swasta

Gadis berjilbab, 27 tahun ini adalah salah satu informan yang cukup aktif dan terbuka dalam menceritakan pengalaman-pengalamannya berkaitan dengan budaya *sowan* kepada Kiai ini. Dia adalah Yulia, seorang tour leader pada biro travel dan perjalanan wisata. Yulia adalah sosok yang ulet dalam meraih apa yang diinginkannya. Sebagai seorang anak pertama dari 3 bersaudara, dia memiliki tanggung jawab moral yang tinggi terhadap orang tua dan adik-adiknya.

Orangtuanya adalah guru SD di Kecamatan Kauman Tulungagung. Ayahnya menjalankan bisnis kecil semacam toko di pasar. Yulia pernah punya cita-cita untuk bekerja di luar negeri. Dia ingin punya banyak pengalaman bekerja di negeri orang.

Sebelum bekerja di biro travel dan perjalanan wisata ini, Yulia sempat mendaftarkan diri sebagai peserta TKI pada sebuah PJTKI di Tulungagung. Pada saat itu negara yang menjadi tujuannya adalah Korea. Namun rencana untuk bekerja di luar negeri pun urung bagi dia karena faktor biaya pemberangkatan. Selain itu dia juga masih bimbang dengan keputusannya memilih negara Korea tersebut. Di tengah-tengah kebimbangan itulah, salah seorang teman dekatnya mengajaknya untuk *sowan* kepada Kiai untuk meminta saran atau nasehat sebagai bahan pertimbangan.

“tidak ada salahnya kalau saya mengikuti saran/ajakan teman saya untuk *sowan* ke Kiai, karena Kiai adalah orang yang tepat untuk dimintai pendapat. Mungkin sebagai orang yang alim dan lebih peka matahatinya, bisa melihat apakah keputusan saya untuk bekerja di negara Korea itu sudah tepat”.
(Yulia)

Kemudian dia *sowan* kepada salah satu Kiai di daerah Gedangsewu Tulungagung. Dia mengutarakan permasalahannya kepada Kiai tersebut, dan Kiai itu pun memberikan saran berdasarkan *wiroh* atau petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT lewat sholat atau dzikir-dzikirnya. Saran itu diantaranya adalah sepertinya negara yang akan dituju oleh Yulia itu belum pas untuk teruskan, sebenarnya tidak apa-apa kalau mau diteruskan tetapi mungkin agak lama dan halangannya agak banyak.

Setelah memikirkan matang-matang saran/nasehat yang diberikan oleh bapak Kiai tersebut, akhirnya Yulia memutuskan untuk menunda keinginannya bekerja diluarnegeri yaitu di Korea, untuk beberapa waktu yang tidak bisa ditentukan. Lalu dia mencoba memasukkan lamaran kerjanya di luar kota seperti di Jakarta, Bandung dan Surabaya. Dari ketiga kota tersebut ia mendapatkan panggilan kerja di Jakarta. Ketika mau berangkat ke Jakarta, Yulia diajak oleh saudaranya yaitu buliknya untuk minta syarat kepada salah Kiai di Tawangsari Tulungagung. Kemudian ia kembali mengikuti ajakan saudara itu. Pada saat *sowan* itu dia dibeikan syarat air putih untuk diminum sebelum test masuk kerja di Jakarta.

Sebagai seorang gadis normal, Yulia juga pernah menjalin hubungan dengan beberapa laki-laki. Pada suatu saat dia pernah dikecewakan oleh seseorang, dia dikhianati oleh kekasih. Ini menjadikan pukulan yang lumayan berat bagi Yulia. Dia sempat mengalami sedikit depresi dan merasa tidak berarti. Yulia ingat pernah diajak temannya untuk *sowan* kepada Kiai di Gedangsewu tadi, akhirnya dia mengutarakan permasalahannya kepada Kiai itu. Dan ternyata diluar dugaan saran Kiai itu adalah "tinggalkan saja kekasihnya, mbak" menurut Kiai itu kekasih Yulia tidak serius hanya berniat mempermainkan dia saja. Untuk menenangkan batinnya, Yulia diberi syarat garam (untuk ditaburkan pada lauk pauk pada saat dimakan) dan pasir (untuk disebar di kolong tempat tidur atau tempat-tempat tertentu). Yulia kurang begitu suka dengan saran pak Kiai itu, karena

dia masih sangat mencintai kekasihnya. Tidak mungkin bagi dia untuk melupakan kekasihnya itu begitu saja.

Akhirnya karena tidak puas dengan saran pak Kiai dari Gedangsewu itu maka dia *sowan* lagi kepada Kiai di Sumbergempol dan ternyata disana dia baru merasakan tenang walaupun pada intinya saran Kiai itu sama dengan Kiai yang sebelumnya sudah dia kunjungi. Satu hal yang membuat dia tenang adalah dia mendapatkan syarat air putih yang diminum dan amalan beberapa surat dalam Al Qur'an yang harus dia amalkan setelah sholat maghrib. Bagi Yulia pribadi amalan surat tadi sangat bermanfaat daripada air atau garam yang sifatnya hanya menenangkan sesaat. Menurut dia amalan sifatnya lebih lama atau banyak fungsinya dan lebih bisa dirasakan manfaatnya.

Dari beberapa pengalaman yang dilakukan oleh Yulia tadi, ternyata dia merasakan ada manfaat-manfaat tersendiri yang dapat dipetik dari *sowan* kepada Kiai tersebut. Dia melihat *sowan* sebagai suatu budaya berkunjung kepada Kiai untuk menyambung *silaturahmi* dalam rangka mempertebal iman. Dengan media atau alasan permasalahan hidup yang harus dipecahkan dengan bantuan doa dari Kiai.



BAB V

TATA CARA DALAM SOWAN

BAB V

TATA CARA DALAM SOWAN

5.1 Tata Cara *Sowan* ke Kiai

Tindakan *sowan* memiliki beberapa aturan atau tata cara yang mereka sebut dengan *adab sowan* kepada Kiai. Aturan atau tata cara *sowan* ini tidak dibuat secara sengaja atau tertulis, melainkan secara tak tertulis oleh masing-masing subyek. Oleh karena itu setiap subyek memiliki persepsi sendiri-sendiri terhadap *adab* tersebut. Hanya manusia yang beradab yang memiliki aturan atau tata cara tersebut. Jadi masing-masing individu mempunyai aturan yang terpola (*mindset*) tersendiri jika mereka adalah manusia yang beradab.

Aturan ini berawal dari kebiasaan yang telah dijalankan pendahulunya/nenek moyangnya. Aturan ini juga berdasar atas tuntunan/syariat agama dan budaya mereka yaitu budaya Jawa. Di antaranya budaya sopan dan menghargai orang, budaya *ewuh pakewuh*, budaya feodal atau patron client (atas bawah) dan sebagainya. Ketika orang tidak menyalahi budaya-budaya tersebut maka dia pantas disebut sebagai *wong Jowo* yang memiliki sifat *Njowo*. Jadi jelas disini budaya Jawa sangat melandasi munculnya aturan atau tata cara dalam *sowan* kepada Kiai.

Antara Kiai sebagai orang yang dikunjungi dan orang awam dalam hal ini subyek yang mengunjungi Kiai itu, memiliki kriteria tersendiri berkaitan dengan tata cara *sowan* kepada Kiai ini. Pada dasarnya kriteria tata cara atau aturan itu sama yang intinya adalah bagaimana

kita menghargai orang yang kita hormati, bagaimana bersikap sopan, menempatkan diri sendiri ketika berhadapan dengan orang apalagi orang yang sangat dihormati, dan sebagainya. Selain didasari oleh budaya Jawa, aturan tersebut juga dilandasi dengan tuntunan agama yaitu Islam dalam hal ini adalah syariat Islam seperti apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Seperti yang dituturkan oleh Kiai Ahmad di bawah ini:

Sowan kepada kiai itu juga tidak sembarangan atau semau kita, tetapi ada adabnya. Adab atau tata krama dalam sowan kepada Kiai, diantaranya; Sebagaimana dalam Islam mencari waktu yang tepat/tidak sembarang waktu. Jangan tepat pada waktu-waktu sholat, carilah waktu yang pas beliau longgar, Utuk Salam/sampaikan salam kepada beliau, Tidak akan ngomong yang sifatnya nglangkahi apa yang diomongkan Kiai. Bisa menempatkan diri kita dibawah beliau. Lek durung didangu aja ngomong dhisik! Kalau belum ditanyai janganlah mendahului bicara, Kalau diberi/disuguhi makanan atau minuman, jika belum dipersilahkan minum/makan maka jangan disentuh terlebih dahulu, Dan sebagainya masih banyak lagi adab yang lain yang sifatnya tidak tertulis.
(Kiai Ahmad)

Menurut Kiai Ahmad, *adab* atau tata krama dalam melakukan *sowan* kepada Kiai itu berdasarkan syariat Islam adalah datang dengan waktu yang tepat dalam artian waktu dimana orang yang dikunjungi tidak sedang melakukan kewajiban, baik kewajiban agama seperti sholat lima waktu maupun bekerja dan sebagainya. Selain itu mengucapkan salam (*Assalamualaikum wr. wb. dalam Islam*) sebelum masuk rumah Kiai. Pada saat mengucapkan salam inilah proses *sowan* dimulai dengan memberikan rangsangan (*stimulus*) awal yaitu ucapan "*Assalamualaikum wr. wb.*" kepada sang Kiai.

Dalam pemberian tanggapan ini dilakukan proses penafsiran yaitu ketika si penerima tamu menilai atau memaknai orang yang datang itu seperti apa, beritikad baik atau buruk. Kemudian si penerima tamu itu memberikan tanggapan (*responses*) dengan jawaban "*walaikumsalam wr.wb*". Disini proses interaksi dalam sowan itu dimulai. Hal ini membuktikan bahwa pemikiran Blumer tentang makna diperlakukan atau dirubah melalui suatu proses penafsiran (*interpretative process*), yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya. Yang hendak ditekankan Blumer disini ialah bahwa makna yang muncul dari interaksi tersebut tidak begitu saja diterima oleh seseorang melainkan ditafsirkan terlebih dahulu.

Senada dengan pemikiran Blumer tersebut, W.I. Thomas (1968) dalam konsep definisi situasi (*the definition of the situation*), menyatakan bahwa seseorang tidak segera memberikan reaksi manakala ia mendapat rangsangan dari luar. Menurutnya tindakan seseorang selalu didahului suatu tahap penilaian dan pertimbangan. Rangsangan dari luar diseleksi melalui proses yang dinamakannya definisi atau penafsiran situasi.

Dalam proses ini orang yang bersangkutan memberi makna pada rangsangan yang diterimanya itu. Seperti contoh diatas ketika orang yang *sowan* atau datang kepada Kiai memberi salam, maka rangsangan berupa ucapan "*Assalamualaikum wr.wb.*" diseleksi dan diberi makna. Bila menurut definisi situasi seorang Kiai ataupun anggota keluarganya yang menerima ucapan "*Assalamualaikum wr.wb.*" dari seseorang laki-

laki atau perempuan yang belum dikenalnya dan orang tersebut datang dengan itikad baik, ia akan cenderung memberikan reaksi berupa tindakan yang sesuai dengan penafsirannya - misalnya menjawab salam tersebut sambil mempersilahkan masuk.

Adapun perilaku kita ketika berhadapan dengan sang Kiai itu sendiri juga ada aturannya atau *adabnya*. Menurut Kiai Ahmad setidaknya kita bisa menempatkan diri kita di bawah beliau (Kiai), artinya kita sebagai orang awam yang belum banyak ilmu, pengalaman dan wawasan mengenai agama ataupun pengalaman hidup hendaknya bisa lebih menghormati Kiai dengan menempatkan diri di bawah baik dari segi pembicaraan maupun sikap.

Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu pelaku utama budaya *sowan* yaitu Bapak Suryono, anggota DPRD Tingkat II Tulungagung yang menyatakan bahwa menjaga sikap/perilaku dan pembicaraan ketika berhadapan dengan Kiai merupakan satu hal yang harus diperhatikan. Sebab Kiai menilai kita dari sikap/perilaku dan pembicaraan kita atau apa yang kita bicarakan. Kalau kita bersikap dan berbicara dengan baik/sopan maka Kiai akan memperlakukan kita dengan baik.

.... upayakan juga untuk tidak duduk lebih tinggi dari sang Kiai, artinya ketika Kiainya duduk bersila upayakan kita minimal juga bersila atau kita **bersikap sopan artinya posisi kita dibawah mereka**, tapi ini jarang ada yang menerapkan. Setelah itu dalam ngomong kepada Kiai alangkah baiknya kita juga **tidak terlalu keras**, artinya mungkin **ketika mengungkapkan kepada Kiai terkait dengan masalah yang kita hadapi tidak terlalu keras**. Selepas itu dalam banyak hal kita **tidak diperkenankan untuk mendikte Kiai** artinya

ketika Kiai memberikan suatu solusi maka kita selalu menyatakan sudah dilakukan dan dilakukan sampai tiga kali, misalnya ketika Kiai memberikan saran untuk belajar yang rajin lalu kita menyatakan sudah saya lakukan tapi nilai saya tetap jelek, lalu Kiai menyatakan untuk ibadahnya ditambah seperti sholat tahajud dan hajat sambil puasa lalu kita menyatakan juga sudah dilakukan tapi nilai tetap jelek, lalu Kiai memberikan saran lagi sampai tiga kali ...itu tidak baik. Tapi memang pada saat sowan dan orang yang kita sowani lebih daripada kita seperti Kiai, maka kita wajib hormat kepada orang tersebut. (Bapak Suryono, anggota DPRD)

Melihat sistem aturan atau tata cara yang demikian itu, nampaknya di sini cukup terlihat pola hubungan vertikal yang sifatnya hirarki. Artinya di sini Kiai sebagai orang yang mempunyai posisi di atas memang pantas untuk memperoleh penghormatan. Menurut Niels Mulder, kunci bagi hubungan-hubungan antar pribadi Jawa adalah wawasan bahwa tidak ada dua orang yang sederajat dan bahwa mereka berhubungan satu sama lain secara hirarkis.

Kenyataan mengenai keadaan antar pribadi yang tak sama derajat ini memperoleh pengakuan yang luas dalam penggunaan bahasa Jawa yang selalu mengakui status yang berbeda dari orang lain itu dalam hubungan dengan si pembicara. Akibatnya susunan masyarakat Jawa dapat dilihat sebagai terdiri dari kedudukan-kedudukan status yang tak terhingga banyaknya yang masing-masing diberi ciri oleh tugas, harapan yang khas dan hak untuk menerima penghormatan (Mulder, 1996: 54).

Perbedaan-perbedaan dalam status ini tidak usah berarti perbedaan dalam wibawa atau kekuasaan diantara pribadi-pribadi,

tetapi mencerminkan pengakuan bahwa hidup ditata secara demikian, bahwa beberapa orang lebih tua dari yang lain, atau tergolongkan pada suatu generasi yang lebih tua (*awu*), sekalipun secara fisik mereka adalah lebih muda, atau bahwa beberapa orang adalah lebih bijaksana dan mempunyai pengertian yang lebih baik mengenai kehidupan. Selanjutnya Mulder juga mengatakan dimensi vertikal dari kehidupan sosial ini, dan mengenai kehidupan pada umumnya, merupakan tulang punggung utama dari tatanan moral Jawa dan diabsahkan oleh gagasan bahwa orang-orang yang lebih tinggi kedudukannya agaknya adalah lebih dekat kepada kebenarannya daripada orang-orang yang lebih rendah dan oleh karena itu berhak untuk dihormati (Mulder, 1996: 55).

Adapun proses atau tata cara *sowan* kepada Kiai ini dapat dilihat melalui tabel tata cara *sowan* menurut masing-masing subyek sebagai budaya *sowan* sendiri. Tata cara *sowan* berdasarkan pengalaman masing-masing informan sebagai pelaku aktif budaya *sowan* ini.

Tabel 5.3

Tata Cara Sowan Menurut Subyek yang Mengunjungi Kiai

No	Subyek	Tindakan	Maksud Tindakan
1.	Suryono, anggota DPRD Dati II Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> • Ketok pintu + salam • Barjabat tangan + cium tangan • Duduk disebelah kiri Kiai • Tidak duduk lebih tinggi dari sang Kiai, artinya ketika Kiai duduk bersila 	<ul style="list-style-type: none"> • Peermisi/memohon ijin kepada orang yang dikunjungi salam - stimulus /rangsangan sebagai tanda bahwa kita datang dengan

		<p>upayakan kita minimal juga bersila</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak berbicara terlalu keras (volume suara) dan tidak mendikte Kiai • Sebelum berpamitan pulang mintalah Barokah Do'a kepada Kiainya • Memberikan imbalan atau reward dalam bentuk uang atau benda (gula, kopi, beras dsb) 	<p>itikad baik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Untuk menghormati Kiai yang kita kunjungi • Mencari posisi yang paling dekat dengan Kiai • Menunjukkan sikap sopan kepada Kiai • Bersikap sopan dan andhap asor (selalu rendah hati/merendah di hadapan Kiai karena walau bagaimanapun Kiai tetap lebih di atas kita • Sugesti – minta do'a agar kita merasa nyaman dan yakin dalam menghadapi masalah • Untuk menghargai jasa Kiai yang telah menerima dan menolong kita
2.	H. Abd. Ghozali / Guru SLTP Ngantru Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> • Berpakaian sopan (minimal memakai baju muslim) • Ucapkan salam (Assalamualaikum) sebelum masuk • Berjabat tangan dengan Kiai nya • Memperkenalkan diri • Bicaralah setelah Kiai menanyai / mempersilahkan bicara (saling menanyakan dan mengabarkan diri masing-masing) 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk menunjukkan identitas muslim (menunjukkan bahwa kita orang islam) • Memohon ijin agar diterima kedatangan kita • Tanda kita mengormati beliau • Menunjukkan sikap sopan kepada Kiai • Menunjukkan kita juga ingin

		<p>baru utarakan maksud / tujuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ucapkan terimakasih, dengan cara sopan dan baik sambil memberikan sesuatu tanda tali persaudaraan (amplop yang berisi uang) 	<p>berkenalan secara lebih dekat dengan Kiai (menjalin silaturahmi dengan Beliau)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Untuk menghargai waktu dan jasa yang telah diberikan kepada kita
3.	Syamsur Mustofa, Manager Biro Perjalanan Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Berpakain rapi dan sopan terutama pakai baju muslim, kalau laki-laki ya pakai sarung/selana panjang, baju muslim dan pakai kopyah. • Salam (<i>Assalamualaikum</i>), setelah dipersilahkan masuk usahakan berjabat tangan sambil mencium tangan Kiai • Berhati-hati jika bicara dan bersikap, perkenalkan diri sambil bertukar kabar. • Usahakan selalu menempatkan maksud silaturahmi diawal sebelum menyampaikan maksud utama • Jangan lupa memberikan sesuatu baik itu uang maupun benda (rokok atau bahan makan pokok) sebagai oleh-oleh 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk menghargai orang yang kita datangi, karena orang yang kita datangi itu bukanlah orang yang sembarangan • Menandakan kita datang kepada Kiai tersebut dengan itikad atau maksud baik menjalin silaturahmi disamping ada tujuan khusus. • Mencium tangan untuk mendapatkan barokah dari Kiai. • Agar kita bisa mendapatkan wawasan lebih banyak melalui pengalaman-pengalaman maupun pengetahuan Kiai terhadap sesuatu hal. • Pemberian tersebut sebagai bentuk ucapan

			terimakasih untuk menghormati jasa Kiai.
4.	Harjono, Kepala Desa di Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> • Salam, kalau orang Islam ya <i>Assalamualaikum...</i>, kalau non Islam ya selamat pagi, siang, sore dan sebagainya. • Senyum, semuanya dilakukan dengan senyum • <i>Salaman</i> atau berjabat tangan • <i>Silaturahmi</i>, <i>sowan</i> kepada Kiai merupakan bentuk silaturahmi. • Sopan santun. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan bahwa ini saya datang dengan maksud yang baik • Maksud senyum adalah kesenangan atau keramahtamahan. • Maksud berjabat tangan adalah untuk menyamakan persepsi atau mempertemukan "katakanlah hatimu sama dengan hatiku" lalu setelah salaman tangannya diarahkan ke dada, itu maksudnya disamakan dengan hatinya. • <i>Silaturahmi</i> maksudnya demi menjalin tali persaudaraan • kita sebagai bangsa timur tentunya harus sopan santun.
5.	Sugiono, Montir di PO Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> • Kalau ke orang pintar atau Kiai itu yang penting harus jelas dulu tujuannya apa, lalu permisi (ketuklah pintu dan ucapkan salam kalau yang didatangi Kiai) 	<ul style="list-style-type: none"> • Berangkat ke rumah Paranormal, Kiai ataupun orang pintar dengan memantapkan niat atau tujuan agar kita tidak ragu-ragu

		<ul style="list-style-type: none"> • lalu salaman, duduk ditempat yang disediakan. Kalau masih ada yang lain/tamu yang lain ya kita harus antri menunggu giliran. • Kalau sudah dipanggil baru sampaikan maksud tujuannya. • Kalau sudah selesai jangan lupa amplohnya sebagai ganti jasa. Bisa dalam bentuk uang, rokok dsb. 	<p>datang atau <i>sowan</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Salaman atau jabat tangan hanyalah sebagai ungkapan saya ini ada maksud baik kesini • Antri adalah kebiasaan yang umum agar proses <i>sowan</i> tertib dan tidak saling mendahului. • Pemberian semacam uang dalam amplop ataupun rokok tersebut hanya sebagai tanda ganti jasa saja, artinya kita berterimakasih dengan amplop itu. Kalau uang ya masukkan dalam amplop agar jumlah uang tidak kelihatan (karena kalau kelihatan jumlahnya tidak etis).
6.	Hj. Siti Rati'ah, Ibu Rumahtangga + Pengusaha Konveksi	<ul style="list-style-type: none"> • Berpakaian yang sopan yang tidak mengundang hal-hal yang tidak baik (kalau perempuan pakai jilbab dan baju muslim) • Usahakan datang bukan pada waktu / jam sholat atau pas Kiai repot) • Berjabat tangan, kalau perlu sambil 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk menghormati orang yang kita kunjungi • Menunjukkan bahwa kita adalah orang yang mengerti adat atau tata krama dan tidak sembarangan • Untuk meneladani /

		<p>cium tangan Beliau</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kalau sudah dibantu jangan lupa berterima kasih kepada Beliau dengan memberikan oleh-oleh seperti (gula, kopi, teh atau beras untuk Beliau dan keluarganya) 	<p>mencontoh beliau</p> <ul style="list-style-type: none"> • Untuk menunjukkan sikap ngajeni / menghormati dan menghargai jasa Kiai
7.	Ipey, Psikolog + Pengusaha	<ul style="list-style-type: none"> • Berpakaian sopan dan <i>pantas</i> (sesuai) • Sampaikan salam ketika mengetuk pintu • Sebelum menyampaikan maksud atau tujuan utama, tanyakan dulu kabar beliau dan kabarkan diri anda, dan sedikit berbasa-basi sambil memperkenalkan diri dengan baik. • Ketika berbicara dan bersikap dihadapan Kiai juga harus sopan, tunjukkan sikap yang <i>andap asor</i> dan selalu merendah dihadapan beliau • Usahakan jujur, karena Kiai tahu dan kadang bisa membaca pikiran kita • Ketika hendak pulang jangan lupa mengucapkan terimakasih baik melalui pemberian (benda maupun uang) sambil bersalaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan bahwa kita menghargai diri kita dan sang Kiai tidak memandang kita sebagai orang yang tidak tahu adat. • Menunjukkan bahwa sebagai <i>wong Jowo</i> (orang Jawa) kita punya aturan untuk kesopanan. • Menunjukkan sikap jujur dan selalu merendah dihadapan Kiai adalah lebih baik • Pemberian merupakan bentuk ucapan terimakasih sebagai tanda balas budi.
8.	Yulia Azizah, Tour Leader di	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan kesadaran sendiri mengenakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga nama baik sendiri

Biro Perjalanan Wisata	<p>pakaian yang sopan busana muslim,</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>uluk</i> salam (mengucapkan salam), sebagaimana orang Islam..<i>Assalamualai kum...</i> • berjabat tangan, • Ketika berhadapan dengan Kiai hendaknya bersikap sopan baik dalam sikap maupun omongan. • Ketika pulang jangan lupa terimakasih. Sambil jabat tangan pas pulang itu biasanya kita sampaikan amplop sebagai tanda terimakasih. 	<p>dihadapan orang lain khususnya Kiai.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebagai ungkapan permisi kita jika mau bertemu dengan Kiai • Menunjukkan kita menghormati beliau dengan berjabat tangan • Menunjukkan bahwa kita orang Jawa yang juga memegang teguh sikap dan sifat sopan santun jika berhadapan dengan orang yang lebih tua. • Karena Kiai telah membantu kita dengan suka rela maka kita juga harus menghargainya dengan suka rela pula memberikan sesuatu misalnya amplop berisi uang.
------------------------	---	---

5.2 Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Sowan

Dalam kehidupan sehari-hari kita memang dapat mengamati bahwa orang dapat melakukan berbagai komunikasi, baik dengan mengucapkan kata atau berbicara secara verbal maupun tidak mengucapkan kata sepele pun. Dengan menggunakan gerak tangan atau sikap tubuh seperti memicingkan mata, mengangkat bahu,

membungkukkan badan, mengacungkan tinju, mengacungkan ibu jari, mengerutkan dahi, menganggukkan kepala, misalnya, orang dapat menyatakan berbagai perasaan seperti cinta, cemooh, ketidaktahuan, hormat, menantang, kekaguman, ketidaksenangan, persetujuan dan sebagainya. Ini berarti bahwa kita tidak dapat menggerakkan tangan atau mengambil sikap tubuh dengan sekehendak hati kita, karena berbagai sikap tubuh dan gerak tangan telah diberi makna tertentu oleh masyarakat dan dijadikan petunjuk untuk mendefinisikan sesuatu.

Selain penggunaan bahasa tubuh (*body language*) yang disebut sebagai bahasa non verbal, digunakan juga simbol signifikan yang lebih verbal. Setiap tindakan dalam *sowan* ini menggunakan simbol dan bahasa untuk menyampaikan pesan masing-masing individu. Simbol signifikan adalah sejenis gerak-isyarat yang hanya dapat diciptakan manusia. Isyarat menjadi *simbol signifikan* bila muncul dari individu yang membuat simbol-simbol itu sama dengan sejenis tanggapan (tetapi tidak selalu sama) yang diperoleh dari orang yang menjadi sasaran isyarat.

Isyarat fisik dapat menjadi simbol yang signifikan, namun secara ideal tak cocok dijadikan simbol signifikan karena orang tak dapat dengan mudah melihat atau mendengarkan isyarat fisiknya sendiri. Jadi ungkapan suaralah yang paling mungkin menjadi simbol yang signifikan, meski tidak semua ucapan dapat menjadi simbol signifikan. Kumpulan isyarat suara yang paling mungkin menjadi simbol yang signifikan adalah *bahasa*: "simbol yang menjawab makna yang dialami individu pertama dan yang mencari makna dalam individu kedua.

Isyarat suara yang mencapai situasi seperti itulah yang dapat menjadi 'bahasa'. Kini ia menjadi simbol yang signifikan dan memberitahukan makna tertentu" (Mead, 1934/1962:46). Dalam percakapan dengan isyarat, hanya isyarat itu sendiri yang dikomunikasikan. Tetapi dengan bahasa, yang dikomunikasikan adalah isyarat dan maknanya.

Bentuk interaksi yang dapat ditemui dalam budaya *sowan* ini juga sangat beragam. Para subyek pelaku *sowan* ini juga memiliki persepsi atau pemaknaan sendiri terhadap perilaku maupun sikap dari lawan bicaranya. Artinya ketika orang datang mengunjungi Kiai maka si Kiai itu selalu memperhatikan sikap atau perilaku orang didepannya, bahkan kadang jika seseorang tersebut melakukan suatu sikap yang tidak sesuai dengan norma atau *adab* yang ada dalam *frame* pandangannya si Kiai itu akan menegur secara langsung. Ada juga yang hanya diam tidak menegurnya tetapi dia akan mencatat sikap tersebut dan menjadikan contoh untuk bahan dakwahnya yang disampaikan kepada santrinya maupun kepada masyarakat umum.

Seperti yang dilakukan oleh Kiai Solahudin ketika berhadapan dengan tamu-tamu yang *sowan* kepadanya. Tidak jarang ia menggunakan bahasa tubuhnya untuk mengungkapkan apa yang ada di benaknya itu. Misalnya ketika mempersilahkan masuk tamunya, tanpa mengucapkan kata dia menunjukkan tangannya kearah kursi sambil mengajak tamunya duduk. Setelah dia mengamati tamu yang ada didepannya baru dia menanyakan kabar dan keperluan tamu tersebut. Bahkan ketika menyuruh santrinya untuk mengambilkan air minum untuk tamunya itupun dia menggunakan isyarat mata saja.

Bahasa non verbal seperti mengarahkan tangan ke ruang tamu untuk duduk sebagai tanda penyambutan sambil membalas salam dari para tamu, mengangguk tanda mengerti atau tahu, pandangan mata tanda ketidaksenangan dan sebagainya ini yang menjadikan pasiennya begitu berhati-hati jika berhadapan dengannya. Namun ketika orang belum mengenal orang di depan kita seperti Kiai Solahudin ini maka akan beranggapan bahwa Kiai Solahudin ini adalah seorang yang pendiam dan terkesan angkuh.

Oleh karena itu, melihat pendapat Karp dan Yoels dalam bukunya berjudul *Symbols, selves, and society: Understanding Interaction* (1979) bahwa untuk dapat berinteraksi, untuk dapat mengambil peran orang lain seseorang perlu mempunyai informasi mengenai orang yang berada dihadapannya. Manakala ia asing bagi kita karena kita tidak mengetahui riwayat hidupnya (*biographical stranger*) dan/atau tidak tahu kebudayaannya (*cultural stranger*) maka interaksi sukar dilakukan. Ketiadaan atau kekurangan informasi mengenai orang tidak dikenal yang kita jumpai kita atasi dengan mencari informasi (lihat Karp dan Yoels, 1979:52-84). Sumber-sumber informasi yang disebutkan Karp dan Yoels ialah ciri fisik yang diwarisi sejak lahir seperti jenis kelamin, usia, dan ras, serta penampilan—daya tarik fisik, tubuh, penampilan berbusana, dan percakapan.

Seperti Ibu Siti Rafi'ah, 38 tahun, yang sudah beberapa kali *sowan* kepada Kiai Solahudin yang tinggal di Sumbergempol, dia selalu memperhatikan secara seksama apa saja yang hadapannya ketika berinteraksi secara langsung dengan Kiai tersebut. Ibu dari empat orang

anak ini menyatakan pertama kali ketika *sowan* kepada bapak Suparman, dia mencari informasi terlebih dahulu mengenai siapa beliaunya itu. Kebetulan tetangga Ibu Siti yang juga teman sesama anggota pengajian ini pernah *sowan* dan sudah mengenal Kiai itu dengan baik. Dari temannya inilah Ibu Siti memperoleh informasi tentang Kiai tersebut. Sehingga ketika *sowan* ke sana dia tidak mengalami rasa canggung sedikit pun karena sudah sedikit tahu bagaimana tipikal orang yang akan dikunjunginya.

Dulu saya ketika pertama *sowan* Kiai Solahudin ini disarankan oleh teman pengajian saya. **Saya di kasih tahu sama temen saya seperti apa Pak Kiai itu, beliau sukanya apa tidak sukanya apa, lalu kalau kesana bawa apa dan sebagainya.** Baru setelah saya *sowan* sendiri dan berhadapan dengan orangnya langsung baru saya tahu sendiri...o orangnya seperti ini, memang benar apa yang di bilang sama teman saya itu. **Dan pada saat berkomunikasi atau berbicara dengan beliaunya otomatis kan bertatapan langsung, ya melihat mulutnya berbicara ya mendengarkan sambil melihat kadang mendengarkan tanpa melihat kan tidak begitu enak. Jadi ya sekali sekali tidak melihat sekali-sekali ya melihat. Kadang saya juga berpikir o...orang ini agak bagaimana, sedikit gimana gitu.** Yah untuk selanjutnya saya bisa menempatkan diri saya jika di hadapan orang yang seperti dia (orang yang punya kemampuan diatas orang awam, taat beribadah, dan berakhlak baik).

(Siti Rofiah, pengusaha konveksi)

Dari ungkapan Ibu Siti di atas bisa dilihat bahwa dalam suatu interaksi dan komunikasi orang lain juga membaca perilaku kita, selain kata-kata yang kita ucapkan. Dalam interaksi kita tidak hanya memperhatikan apa yang dikatakan orang lain tetapi juga apa yang dilakukannya. Hall dan Hall (1971) mengemukakan bahwa komunikasi non verbal (*non verbal communication*) atau bahasa tubuh (*body language*),

yang menurutnya ada sebelum ada bahasa lisan dan merupakan bentuk komunikasi pertama yang dipelajari manusia, kita gunakan secara sadar maupun tidak untuk menyampaikan perasaan kita kepada orang lain.

Bahasa yang digunakan dalam proses *sowan* ini adalah bahasa Jawa masa kini. Menurut Koentjaraningrat bahasa Jawa masa kini adalah bahasa yang dipakai percakapan sehari-hari dalam masyarakat orang Jawa dan dalam buku-buku serta surat-surat kabar berbahasa Jawa dalam abad ke-20 ini (Koentjaraningrat, 1994:18). Namun tidak menutup kemungkinan, mereka menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa campuran (bahasa Jawa dicampur dengan bahasa Indonesia). Jika seseorang tidak bisa menggunakan bahasa Jawa *Krama*, maka Kiai fleksibel dan bisa memahami orang tersebut. Sehingga interaksi dalam *sowan* itu menggunakan bahasa campuran.

Bahasa simbolis menciptakan situasi yang simbolis pula. Artinya, penuh tanda tanya atau hal-hal yang mesti di ungkap maksud dan arti yang terkandung dalam simbolnya. Dalam situasi simbolis bahasa bukan bermaksud menerangkan atau menguraikan sesuatu. Sebab sesuatu yang simbolis jika diberi penjelasan-penjelasan, akan berkurang daya simbolisnya. Simbol dan tindakan simbolis sendiri dapat berkembang. Tindakan atau objek dan tindakan yang pada permulaan tidak dianggap sebagai simbol lama-lama bisa menjadi simbolis. Namun sebaiknya, simbolisasi yang vital dan sentral bisa luntur simbolitasnya, kemudian menjadi sekadar tindakan formal. Bergantung pada

polivalensinya, kekayaan arti dan isinya, simbol dapat bersifat universal atau partikular.

5.3 “Syarat” sebagai *Wasilah* dari Kiai

Simbol atau lambang yang banyak dimunculkan dari budaya *sowan* disini disamping simbol isyarat bahasa juga terdapat simbol atau lambang yang sifatnya lebih riil (benda). Misalnya benda-benda yang diberikan oleh Kiai sebagai perantara atau *wasilah* dalam menyelesaikan ataupun menyembuhkan penyakit. Benda-benda tersebut telah diisi dengan doa yang diambil dari ayat-ayat Al Qur'an. Benda tersebut bisa berupa, air, pasir, gula, garam, tasbih dari kayu, dan *rajab* (kertas yang berisikan tulisan ayat-ayat suci dari Al Qur'an). Benda-benda tersebut di atas merupakan “syarat” sebagai sarana *wasilah* atau perantara yang diberikan oleh kiai kepada pelaku aktif.

Di samping itu juga simbol riil yang menunjukkan identitas Kiai sebagai pelaku pasif yang dikunjungi oleh pelaku aktif. Simbol tersebut diantaranya adalah masjid, pondok pesantren, ataupun lingkungan tempat tinggal yang sifatnya Islami dan mendukung sebutan Kiai terhadap orang yang dipercaya oleh masyarakat sebagai seorang Kiai.

Untuk beberapa kasus atau permasalahan tertentu Kiai menggunakan benda-benda tertentu sebagai perantara untuk membantu memperlancar proses pertolongan yang diberikan oleh Kiai. Misalnya untuk menyembuhkan suatu penyakit, Kiai banyak menggunakan media air untuk perantara atau *wasilah*. Air tersebut diisi oleh doa-doa tertentu untuk membantu proses kesembuhan suatu penyakit. Seperti

yang diungkapkan oleh Ibu Nyi Fatimah, pemimpin Pondok pesantren putri Assafinah mengenai air yang telah diasma'i atau diberi doa oleh Kiai, menurutnya ternyata air yang telah diberi doa itu mempunyai warna yang berbeda dengan air biasa. Air yang telah diberi doa tersebut akan berwarna sedikit kekuning-kuningan atau terdapat unsur kuning dalam air, sedangkan air biasa lebih jernih dan bening. Warna kuning dari air yang telah diberi doa itu merupakan pancaran dari *Nur* atau cahaya ayat-ayat suci Al Qur'an. kekuatan doa yang diberikan oleh Kiai.

Biasanya kalau **pasir itu tumbal rumah kalau rumah itu sering bermasalah**, atau *lek gula* dicampurkan minuman atau kadang apa gitu. Ya bilang saja sama Kiainya *kalau kulo langkung mantep lek niku dipun rupakaen dalam bentuk amalan supados kulo saget nderek prihatin*. Ada lagi yang minta air untuk diminum karena anaknya sakit, "*nyuwun barokah Kiai niki anak kulo sakit*" terus didoai dan dibawa pulang sebelum diminum diperiksakan pada pak dokter. "Pak dokter ini tadi ada air dari Kiai yang sudah didoai", terus dimikroskop ini **air aqua yang sudah didoai itu agak kekuning-kuningan, ini merupakan nur dari doa itu juga membekas. Nur doanya yang diambilkan dari Al Quran itulah yang membekas pada air yang diasmai Kiai tadi. Jadi dokter sudah mensyahihkan air dari Kiai ini.** Al Quran itu bisa digunakan sebagai petunjuk bisa juga sebagai obat, bukan Qur'annya dibakar terus diminum tapi doanya itu mengambil dari ayat-ayat Al Qur'an (Nyi Fatimah).

Seperti halnya air dan benda-benda lainnya yang digunakan sebagai perantara, pasir juga digunakan oleh Kiai sebagai perantara untuk membantu doa dalam suatu kasus atau masalah tertentu, seperti yang diceritakan oleh Ibu Nyi Fatimah, biasanya pasir digunakan untuk tumbal rumah yang bermasalah. Pada kasus-kasus tertentu misalnya sebagai syarat agar rumah yang mau dijual itu segera laku atau juga

sebagai doa yang dikirim oleh seorang kepada kerabatnya yang jauh agar terhindar dari masalah yang berat dan sebagainya.

Biasanya benda seperti air, pasir, gula, garam dan sebagainya itu hanya digunakan sebagai syarat saja. Syarat diberikan kepada orang-orang yang tidak mampu melakukan *ikhtiar* atau berdoa sendiri melalui amalan-amalan yang diberikan oleh Kiai. Masyarakat abangan lebih banyak menginginkan syarat yang sifatnya murni dari usaha kiai sendiri yaitu benda-benda yang sudah diberi doa oleh kiai. Adapun masyarakat *santri* lebih menghendaki syarat berupa amalan yaitu bacaan-bacaan ayat Al Qur'an yang telah dipikirkan oleh kiainya.

5.4 Reward atau imbalan sebagai bentuk *ewuh pakewuh*

Dalam budaya *sowan* terdapat suatu kebiasaan dimana, orang yang mengunjungi Kiai tersebut memberikan sesuatu baik itu benda seperti uang, barang kebutuhan pokok misalnya beras, gula dan sebagainya kepada Kiainya. Pemberian tersebut dilakukan berdasarkan apa yang telah mereka terima dari Kiai tersebut. Pemberian ini juga bisa dikatakan sebagai bentuk lain dari ucapan terimakasih mereka kepada Kiai tersebut serta suatu penghargaan untuk menghormati Kiai yang dianggap telah berjasa. Sebagai orang yang ingin dianggap berbudaya dan beradab, mereka juga menyadari bahwa sikap memberi adalah lebih baik daripada menerima. Ketika menerima sesuatu dari seseorang maka mereka juga harus membalas sesuatu itu sesuai dengan kemampuan mereka.

Nampaknya nilai-nilai budaya Jawa sangat berperan di sini. Budaya *ewuh pakewuh/pekewet* atau *sungkan* banyak mempengaruhi mereka dalam proses pemberian *reward* atau imbalan. Dalam diskusinya mengenai nilai-nilai budaya Jawa yang menentukan tingkah laku orang Jawa dalam hubungan sosialnya, Hildred Geertz memilih pengertian 'hormat' sebagai titik temu antara berbagai perasaan. Pengertian *aji* (hormat) dan *ngajeni* (menghormati) dalam bahasa Jawa mempunyai makna yang tepat sama dengan pengertian hormat dalam bahasa Inggris *respect*, karena mengenai perasaan bahwa orang yang bersangkutan adalah lebih tinggi derajatnya, dan mempunyai kewibawaan, dan memang seharusnya dikagumi dan dihormati (Koentjaraningrat, 1994: 251).

Perasaan-perasaan orang Jawa dalam berinteraksi, khususnya perasaan *pekewet/pekewuh* atau *sungkan* seperti tersebut diatas melatarbelakangi subyek sebagai pelaku budaya *sowan*, khususnya di sini dalam pemberian imbalan. Rasa *sungkan* atau *pekewet* atau yang lebih dikenal oleh masyarakat sebagai *ewuh pakewuh* ini muncul bersamaan dengan perasaan hormat, rasa *sungkan* ini didasari oleh perasaan hormat. Karena menghormati atau menghargai Kiai maka orang yang *sowan* merasa *sungkan* atau *ewuh/pakewuh* jika tidak membalas jasa Kiai dengan memberikan imbalan. *Reward* atau imbalan merupakan bentuk penghormatan kepada Kiai atau bisa juga dikatakan sebagai ungkapan balas budi, seperti pengalaman yang dialami oleh Bapak Syamsur Mustofa, ketika *sowan* kepada beberapa Kiai. Subyek yang satu ini adalah seorang Jawa yang tidak pernah meninggalkan adat

ke-Jawa-annya dalam setiap laku hidupnya. Dia selalu memadukan adat atau norma yang ada dengan norma agama yang diyakininya yaitu Islam.

Dan satu hal ketika kita pulang ini **adat** biasanya kita itu kan **menghormat** kepada mereka dan **menghormat itu bentuknya bermacam-macam**. Ada yang pas **datang awal itu membawakan/menyerahkan sesuatu misalnya gula/kopi dsb atau bentuk-lainnya**. Ada juga yang pengennya simple/praktis ah nanti saja **pas mau pulang pakai amplop untuk salam tempel** dan sebagainya² yang tujuan akhirnya untuk menghormati Kiai tersebut, tapi ada juga Kiai-kiai tertentu yang tidak mau dikasih-kasih. Saya sering sowan kepada Kiai yang tidak mau dikasih² seperti itu, dan akhirnya saya mendapatkan pengetahuan dari Kiai tersebut (Syamsur Mustofa).

Bapak Syamsur Mustofa memaknai imbalan atau *reward* tersebut sebagai adat atau aturan sebagai orang Jawa yang mengerti atau *Njowo* untuk menghormat kepada Kiai yang dikunjungi. Imbalan yang dimaksud di sini tidak semata sebagai sesuatu yang harus dibayar atau sebagai ganti jasa saja melainkan lebih kepada bentuk penghargaan kita kepada Kiai yang telah memberikan bantuan baik saran, nasehat maupun doa.

Dapat kita lihat di sini terjadi proses tukar menukar dalam kehidupan sosial, di mana Kiai memberikan sesuatu dalam bentuk dorongan atau masukan nasihat dan doa restunya, sedangkan orang yang berkunjung memberikan sesuatu yang sifatnya materi. Fenomena ini membenarkan pendapat Marcel Mauss yang menyatakan bahwa pada dasarnya tidak ada pemberian yang cuma-cuma. Segala bentuk pemberian selalu dibarengi dengan pengembalian. Yang ada bukanlah hanya pemberian yang dilakukan oleh dua orang atau kelompok yang

saling memberi dan mengimbangi. Hal ini juga senada dengan pemikiran George C. Homans bahwa perilaku manusia adalah tujuan ekonomis untuk memperbesar keuntungan atau ganjaran. Seluruh fenomena sosial, termasuk kekuasaan yang memaksa, stratifikasi, wewenang serta perbedaan lainnya dapat dianalisis sebagai bentuk-bentuk pertukaran.

Kiai sebagai pelaku pasif yang memperoleh imbalan atau *reward* dari orang yang datang kepadanya, lebih memaknai benda atau uang yang sifatnya materi tersebut hanyalah sebagai tanda pengikat tali silaturahmi yang telah ditawarkan oleh pelaku aktif atau orang yang berkunjung tadi. Justru imbalan atau ganjaran yang dapat dirasakan secara langsung oleh Kiai tersebut adalah imbalan dalam bentuk ganjaran intrinsik seperti tali kasih persaudaraan, kepuasan batin dan kehormatan. Kiai mempunyai prinsip dan kode etik tersendiri dalam melayani dan membantu masyarakat yang membutuhkan saran atau nasehat dan dukungan doa. Kepuasan batin dalam menjalankan misi agama yang ditekuninya adalah kunci utama.

Biasanya Kiai tidak pernah menuntut atau menarget sesuatu yang lebih dari masyarakat yang *sowan* kepadanya. Seperti pengakuan Kiai Ahmad, pimpinan Pondok pesantren Darul Muttaqin Kenayan Tulungagung, bahwa Kiai hendaknya menerima imbalan atau sumbangan yang diberikan oleh orang yang datang kepadanya karena apabila menolak sama artinya dengan menyakiti hati si pemberi, selain itu juga untuk menghormati si pemberi. Haram hukumnya apabila Kiai menolak pemberian secara ikhlas dari orang yang lain.

Itu sebenarnya pada pokoknya lek **Kiai tenan itu tidak ada, Kiai yang betul-betul Kiai itu tidak ada orientasi kesana (meminta sumbangan sebagai ucapan terimakasih atas layanan yang diberikannya pada masyarakat)**. Kalaupun ada yang kesitu, itu sudah melanggar kode etik Kiai, yah dokter pun juga ada kode etik dokter cuman itu kembali pada masyarakat sendiri yang membutuhkan atau yang mengambil manfaat dari Kiai itu sendiri, contohnya saya sendiri barusan ini belom lama bulan besar yang lalu, ada jamaah saya ada yang mantu. *“nyuwun sewu pak Kiai...niki kulo bade mantu kados nopo kados nopo...niki yogo kulo niki nilai akad nikah sak temunipun ingkang manggih aken kulo nyuwun tulung nggih pak Kiai pisan..”* (permisi Pak Kiai...ini saya mau punya hajat bagaimana kalau malai dari akad nikah samapai temu manten anak saya nanti yang menemukan (*panggeh* manten) bapak Kiai sekalian...) itu kan juga dia istilahnya gampang bahasa mudahnya kan mengambil manfaat dari saya. **Saya sendiri tidak ada maksud apa-apa ya cuman nolong wong itu jamaah saya**, terus kemudian saya pulang pamit salaman yo cuman pada waktu itu kan umumnya masyarakat pada buwuh-buwuh gitu to, saya sendiri pada waktu itu gak buwuh wong saya ditugasi untuk temu dan akad manten, malah justru saya pulang itu yo digawani reno-reno trus didalamnya ya semacam tanda terimakasihnya *rupo* (berupa) duit/uang. itu tau-tau sudah dirumah sebab itu *dititipne karo sing ngeterne karo njemput* (dititipkan kepada yang menjemput dan mengantar) aku. Jadi saat saya sudah sampai rumah *“niki kala wau titipan saking pak...”(ini tadi titipan dari pak...)* (yang punya hajat). Kalau posisinya seperti itu menolakpun haram sudah benar-benar dikasih dan dibawakan kok ditolak, jadi harus bisa memposisikan diri. Kita jangan minta jangan mengharapkan tapi kalau ada masyarakat yang bener2 ingin memberi dengan ikhlas tolong diterima. Kalau dia memang ingin memberi dengan ikhlas tolong disambut dengan baik juga tidak mengecewakan juga. Iki angel loh posisi spt ini, ora tau njaluk ora tau anghah2 ora butuh ora anu...dan lain sebagainya. Tapi juga ada yang keterlaluhan begini. Dia bagus juga dia gak pernah *njaluk*, ndak pernah minta, tapi ada org ikhlas yang mau ngamal ditolak mentah-mentah *sampek isin* (sampai malu). Jadi kalau ada orang yang ingin beramal dengan ikhlas ya dihormati, menghormatinya bagaimana ya dengan meloloskan sodaqohnya itu. Tapi etikanya pokoknya jangan sampai narget. Tapi dalam kitab-kitab dalam hadist, memberi itu lebih baik dari pada meminta, istilahnya tangan diatas itu lebih baik daripada tangan dibawah. Jadi Kiai ini sebenarnya prinsipnya itu memberi terus jadi memanfaatkan yang sudah diberikan oleh Allah kepada dirinya. Punya ilmu ya sampaikan ilmunu, punya sedikit kelonggaran harta ya sampaikan sebagian hartamu (Kiai Ahmad).

Kiai Ahmad juga menyatakan bahwa jika ada masyarakat yang ingin memberikan imbalan atau sumbangan sebagai ungkapan rasa terimakasihnya itu seyogyanya dihormati. Cara menghormatinya adalah dengan meluluskan pemberiannya atau menerimanya. Yang penting niat Kiai dalam menolong mereka adalah tanpa pamrih apa-apa, walau Kiai tidak menyebutkannya di depan mereka. Dalam menolong, orang Jawa sangat ikhlas dan tulus. Ia sangat tidak senang kalau pertolongannya itu dinilai kembali dengan uang. Maka keluarlah ungkapan *tetulang kok dikertoaji*. Pertolongan jangan dinilai kembali dengan uang. Dalam pergaulan sehari-hari orang Jawa selalu berusaha menjaga agar setiap ucapan dan tindakan-tindakannya tidak melukai perasaan orang lain. Barometer yang dipakai untuk mengukur perasaan orang lain adalah perasaannya sendiri. Tindakan itu disimbolkannya dengan ungkapan *tepa selira* (Herusatoto, 2000: 94).

Drs. Soetrisno, Ph. dalam bukunya *Falsafah Hidup Pancasila Sebagaimana Tercermin dalam Falsafah Hidup Orang Jawa* menyatakan bahwa *tepa selira* merupakan sikap dan perlakuan antara seseorang terhadap orang lain, yang dapat bersifat negatif dan positif. Yang negatif, *tepa selira* berarti bahwa apabila kita sebagai manusia merasa tidak senang bila diperlakukan tidak baik oleh seseorang, maka hendaknya kita juga bersikap dan bertindak yang membuat tidak senang, benci dan marah orang lain. Yang bersifat *tepa selira* berarti bahwa apabila kita merasa senang dan bahagia jika orang lain berperilaku baik terhadap kita, maka kita hendaknya juga berusaha bersikap baik terhadap orang lain.



BAB VI

MAKNA DAN BUDAYA SOWAN BAGI MASYARAKAT TULUNG AGUNG